



BERTAHAN HIDUP DALAM KUBANGAN LUMPUR

**(Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan
Porong Sidoarjo)**

SURVIVAL IN THE PUDDLE OF MUD

***(Study of Lumpur Lapindo Victims in Glagaharum Village Porong Subdistrict
Sidoarjo)***

SKRIPSI

oleh:

Adelia Suryaningsih

NIM 120910302006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



BERTAHAN HIDUP DALAM KUBANGAN LUMPUR

**(Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan
Porong Sidoarjo)**

SURVIVAL IN THE PUDDLE OF MUD

***(Study of Lumpur Lapindo Victims in Glagaharum Village Porong Subdistrict
Sidoarjo)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

Adelia Suryaningsih

NIM 120910302006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

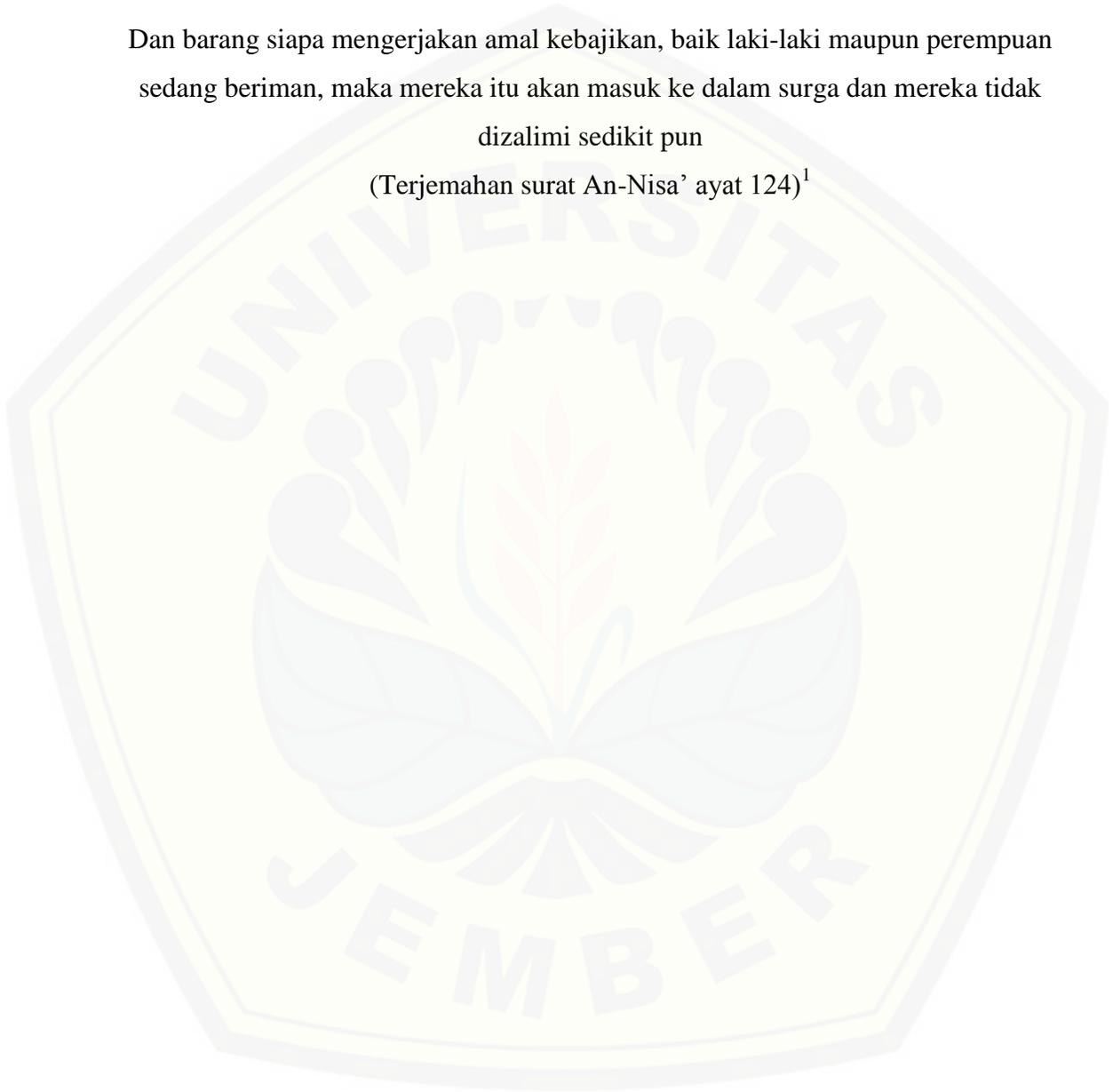
1. Ayahanda Suwasito dan Ibunda Nurhayati yang tercinta, atas keikhlasan doa dan dorongan secara sprititual dan materiil, serta cinta dan kasih sayang sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Adikku Febryan Dwi Firmansyah yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
3. Guru-guru dan teman-temanku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak

dizalimi sedikit pun

(Terjemahan surat An-Nisa' ayat 124)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*.2002. Surabaya: Karya Agung

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Adelia Suryaningsih

NIM : 120910302006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Bertahan Hidup dalam Kubangan Lumpur (Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Adelia Suryaningsih

120910302006

SKRIPSI

BERTAHAN HIDUP DALAM KUBANGAN LUMPUR

**(Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan
Porong Sidoarjo)**

SURVIVAL IN THE PUDDLE OF MUD

***(Study of Lumpur Lapindo Victims in Glagaharum Village Porong Subdistrict
Sidoarjo)***

oleh:

Adelia Suryaningsih

NIM 120910302006

Pembimbing

Dosen pembimbing: Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio

NIP. 198305182008122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Bertahan Hidup dalam Kubangan Lumpur (Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 19 Oktober 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswady, MA

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio

NIP. 195207271981031003

NIP. 198305182008122001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Maulana Surya Kusuma, M.Si.

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

NIP. 196505131990021001

NIP. 198206182006042001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Bertahan Hidup dalam Kubangan Lumpur (Studi tentang Korban Lumpur Lapindo Di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo); Adelia Suryaningsih, 120910302006; 2016: 116 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Peristiwa semburan lumpur panas lapindo terjadi pada tanggal 29 Mei 2006. Desa Glagaharum merupakan salah satu desa yang terdampak peristiwa tersebut, yaitu sebanyak \pm 400 KK. Sebagian besar korban lumpur lapindo memilih untuk pindah ke daerah lain dan sebagian lainnya memilih untuk bertahan di kawasan lumpur lapindo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa masyarakat berusaha bertahan hidup di lingkungan lumpur lapindo desa Glagaharum. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai alasan yang dimiliki oleh masyarakat yang bertahan hidup di lingkungan lumpur lapindo desa Glagaharum.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan lokasi penelitian di desa Glagaharum, dan obyek penelitian masyarakat korban lumpur lapindo. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data, dilakukan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan kategorisasi data dengan menemukan pola dan hubungan kategori untuk penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat korban lumpur lapindo yang tetap bertahan hidup di desa Glagaharum mengalami kesulitan ekonomi yaitu susah mencari pekerjaan, serta mengalami kesulitan air bersih yang telah dibantu oleh pemerintah dan terkadang masyarakat membeli sendiri air bersih. Masyarakat mengalami gangguan psikologis yaitu depresi berat dan traumatik, serta gangguan

kesehatan yang menyebabkan meninggal dunia. Ancaman yang dihadapi oleh masyarakat di kawasan lumpur lapindo antara lain: tanggul penghalang lumpur jebol, pipa gas milik Pertamina meledak, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial.

Masyarakat korban lumpur lapindo yang memutuskan untuk bertahan hidup di desa Glagaharum, dikarenakan telah memiliki modal sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi arena pertarungan. Arena pertarungan tersebut terjadi di kawasan lumpur lapindo khususnya desa Glagaharum. Modal yang digunakan sebagai sumber kekuatan oleh masyarakat korban lumpur lapindo antara lain: orientasi modal sosial, orientasi modal ekonomi, dan orientasi modal budaya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bertahan Hidup dalam Kubangan Lumpur (Studi tentang Korban Lumpur Lapindo Di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

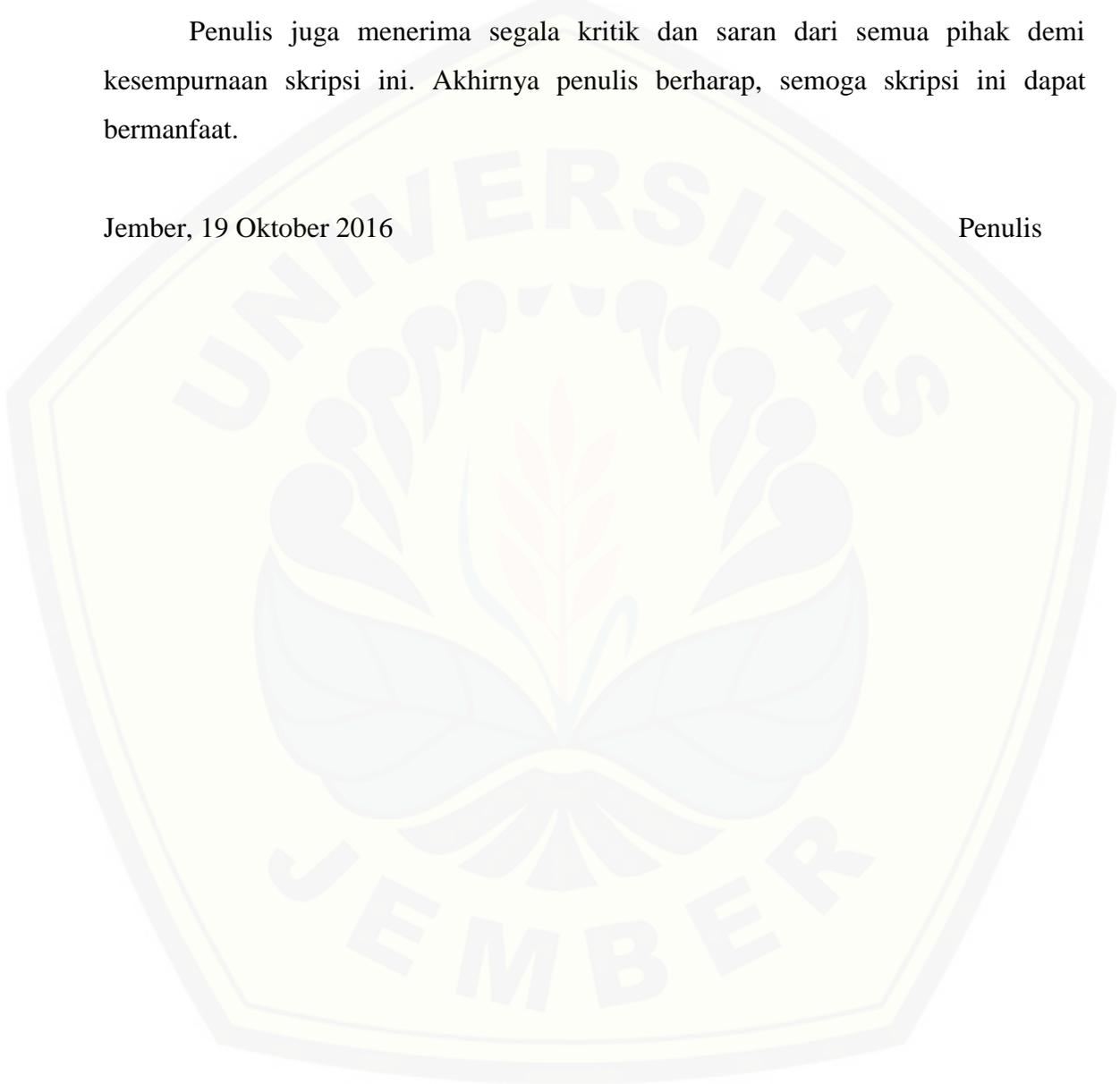
1. Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
2. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Ahmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan dosen pembimbing akademik;
4. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh masyarakat desa Glagaharum, khususnya yang menjadi korban lumpur lapindo yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian;
6. Aan Hariyanto yang telah membantu selama penelitian dan telah memberi motivasi serta dorongan semangat selama proses penyusunan skripsi;
7. Sahabat-sahabatku Lia, Lutfi, Ulfa dan Della yang telah memberikan semangat, serta setia menemani dari mahasiswa baru hingga saat ini dan nanti;

8. Teman-teman Sosiologi khususnya angkatan 2012 yang selalu menjadi teman diskusi dan sharing dalam proses penyusunan skripsi;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 19 Oktober 2016

Penulis

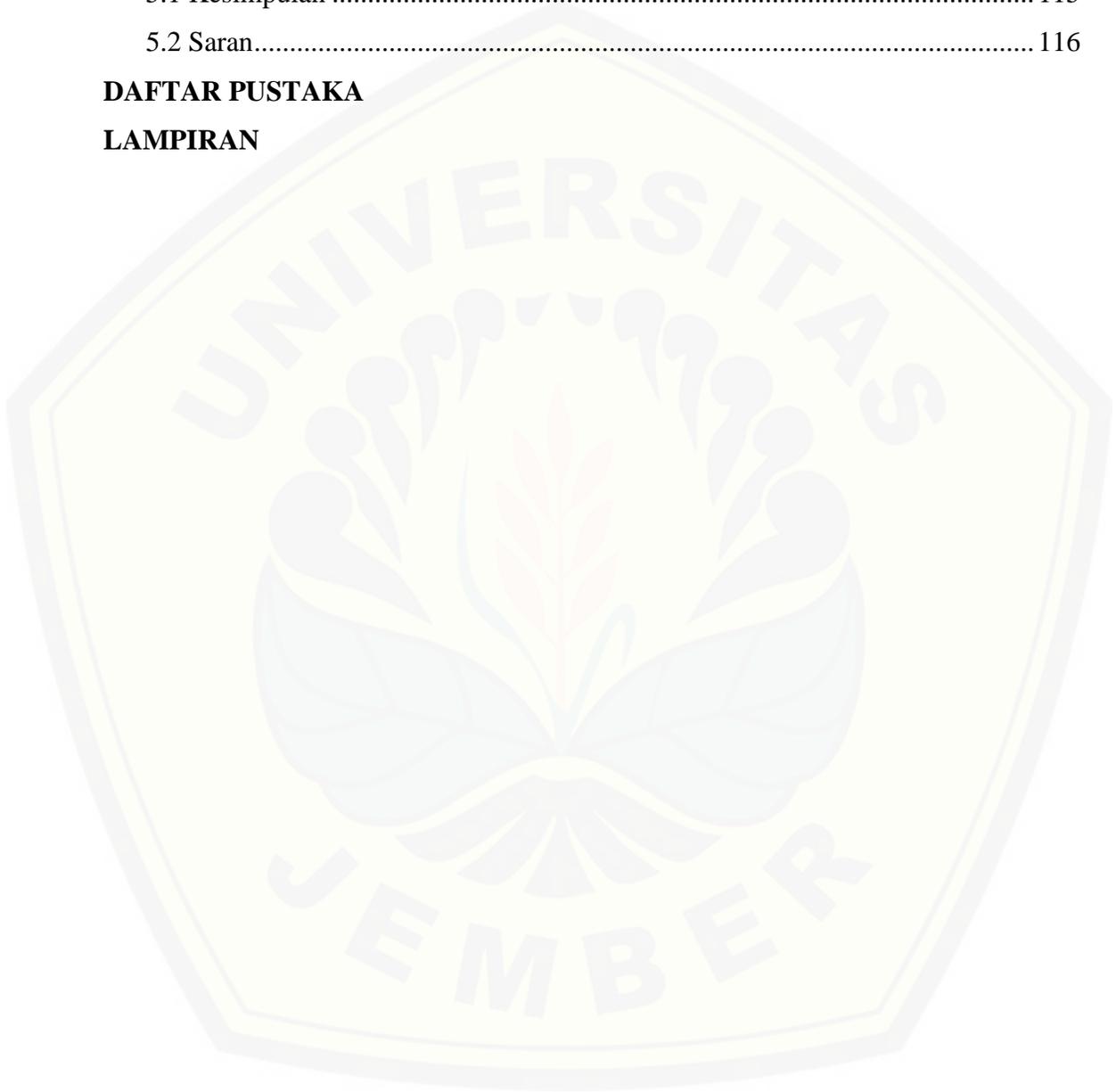


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Balakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Bertahan Hidup	6
2.2 Kerangka Dasar Teori	8
2.3 Penelitian Terdahulu	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	13
3.1 Setting Penelitian	13
3.2 Proses Penelitian (Penentuan Informan dan Pengumpulan Data).....	16
3.3 Uji Keabsahan Data.....	21
3.4 Analisis Data	22

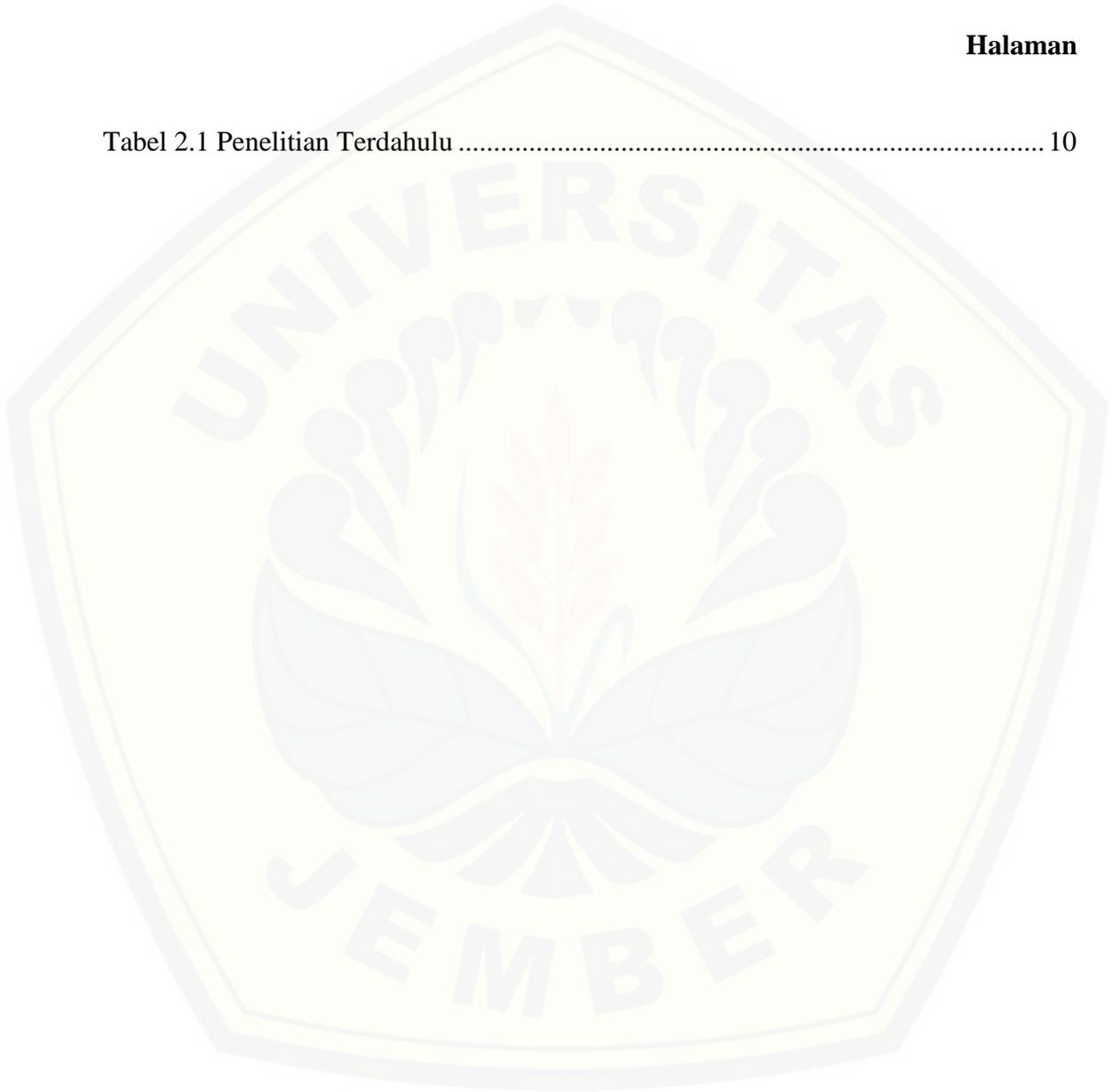
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.1.1 Geografi Wilayah Penelitian.....	24
4.1.2 Demografi.....	25
4.1.3 Ekonomi.....	26
4.2 Sejarah Kejadian Semburan Lumpur Panas Lapindo.....	27
4.3 Kondisi Masyarakat Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum	32
4.3.1 Masalah Perekonomian.....	33
4.3.2 Gangguan Psikologis.....	36
4.3.3 Pembayaran Uang Ganti Rugi	38
4.3.4 Bantuan Tanah Gratis	50
4.3.5 Ancaman Bahaya yang Dihadapi	59
4.4 Life History Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum	72
4.5 Orientasi Tindakan Masyarakat Desa Glagaharum Bertahan Di Kubangan Lumpur Lapindo.....	83
4.5.1 Orientasi Modal Sosial.....	87
A. Tidak Adanya Pemberitahuan untuk Segera Pindah	87
B. Tidak Punya Pilihan Lain.....	89
C. Ketakutan Akan Lingkungan Baru	91
D. Keterikatan dengan Tetangga.....	95
4.5.2 Orientasi Modal Ekonomi	96
A. Tidak Mampu Mengelola Uang Ganti Rugi.....	96
B. Faktor Pekerjaan.....	101
C. Hambatan Ekonomi	103
D. Menunggu Proses Pembangunan Rumah	105
E. Menunggu Anak Lulus Sekolah	107
4.5.3 Orientasi Modal Budaya.....	108
A. Keterikatan dengan Tempat Tinggal	108

B. Pola Pikir Tradisonal	113
BAB 5. PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	10



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Triangulasi Pengumpulan Data	21
Gambar 3.2 Spiral Analisis Data.....	22
Gambar 4.1 Pipa Pembuangan Lumpur ke Sungai Brantas	31
Gambar 4.2 Deretan Rumah Tanah Gratis Tampak Depan	53
Gambar 4.3 Deretan Rumah Tanah Gratis Tampak Belakang.....	55
Gambar 4.5 Kondisi Lumpur di Atas Tanggul.....	62
Gambar 4.6 Kondisi Persawahan	67

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto-Foto Penelitian
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Provinsi Jawa Timur
7. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Sidoarjo

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lumpur lapindo merupakan peristiwa menyemburnya lumpur panas dan gas ke permukaan. Penyebab terjadinya semburan pertama kali akibat dari proses pengeboran minyak bumi yang dilakukan oleh perusahaan PT. Lapindo Brantas Inc., perusahaan tersebut mengalami kegagalan operator dalam mengatasi underground blowout (ledakan bawah tanah), ketidakmampuan operator mengatasi hal tersebut dikarenakan kelalaian pihak operator yang tidak memasang pengaman secara layak dalam sumur bor. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 29 Mei 2006 di Desa Siring, Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo (<http://korbanlumpur.info/2006/29/semburan-pertama>).

Desa Glagaharum merupakan salah satu desa yang terdampak peristiwa semburan lumpur panas lapindo. Menurut pak Tosim selaku sekretaris desa Glagaharum, masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo di desa Glagaharum sekitar 400 KK (Kepala Keluarga). Sebagian besar korban lumpur lapindo memilih untuk pindah ke daerah lain yang jauh dari kawasan lumpur lapindo, dan sebagian lainnya lebih memilih untuk menetap dan bertahan hidup di desa Glagaharum, yaitu dari data sekdes berjumlah ± 70 KK yang menempati rumah baru di bantuan tanah gratis ditambah beberapa yang tinggal di rumah lama.

Peristiwa lumpur lapindo berdampak kepada masyarakat desa Glagaharum, antara lain: dampak fisik yaitu lumpur lapindo telah menenggelamkan pemukiman warga yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, menenggelamkan sekolah, area persawahan, dan bangunan lainnya. Dampak ekonomi yaitu masyarakat kehilangan mata pencahariannya karena tempat kerja mereka telah tenggelam dalam kubangan lumpur lapindo, baik itu perusahaan, pertokoan, sawah dan lain sebagainya. Dampak psikologis, tekanan yang begitu kuat dengan keadaan yang kacau balau membuat masyarakat depresi, harus menerima kenyataan pahit kehilangan rumah

beserta harta bendanya, kehidupannya seakan hancur dan berada di titik terendah kehidupan manusia.

Dampak lingkungan; setiap harinya masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena kondisi air yang berada di kawasan lumpur lapindo sudah tercemar sehingga memaksa masyarakat untuk membeli air bersih. Kondisi air tersebut berwarna keruh dan rasanya pahit sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Serta masyarakat harus menghirup udara dengan bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh lumpur lapindo.

Pasca peristiwa lumpur lapindo, peristiwa lain kembali menimpa masyarakat desa Glagaharum. Kejadian demi kejadian bertubi-tubi menimpa kehidupan masyarakat, yaitu jebolnya tanggul penghalang lumpur lapindo, meledaknya pipa gas milik Pertamina, dan terjadinya konflik antar desa. Menurut pak Ahmad selaku ketua RT, pernah terjadi banjir lumpur lapindo yang disebabkan oleh jebolnya tanggul penghalang, terjadi pada tahun 2007. Masyarakat kebingungan dan langsung mengungsi ke rumah sanak saudaranya. Masyarakat sekitar tanggul mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi untuk menghadapi jebolnya tanggul, dan tidak tersedia pula sistem peringatan dini disekitar tanggul. Peristiwa jebolnya tanggul ini juga terjadi di daerah lainnya seperti Kali Tengah dan Gempolsari. Menurut pak Kusmiyanto selaku Kepala Desa Glagaharum, pernah terjadi konflik antara desa Glagaharum dengan desa Renokenongo yang disebabkan oleh masalah pembangunan tanggul penghalang lumpur lapindo, konflik tersebut menimbulkan korban jiwa.

Kejadian-kejadian tersebut seakan-akan tidak membuat jera masyarakat untuk tetap bertahan hidup di desa Glagaharum. Setiap hari, mereka harus hidup dalam kubangan lumpur lapindo, setiap nafas yang mereka hirup adalah udara dengan bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh lumpur lapindo. Tidurpun tidak nyenyak mengkhawatirkan setiap saat tanggul penghalang dapat jebol kembali, ataupun peristiwa lain yang akan terjadi. Kondisi demikian, membuat desa Glagaharum sudah tidak aman dan nyaman untuk dihuni bagi masyarakat pada umumnya. Namun, sebaliknya bagi masyarakat desa Glagaharum bagaimanapun kondisi desanya. Mereka

tetap bertahan dan hidup di sana. Keputusan tersebut dilakukan tentu terdapat alasan-alasan tertentu bagi masing-masing masyarakat.

Mayoritas korban lumpur lapindo sudah memiliki rumah baru di daerah lain yang jauh dari kawasan lumpur lapindo. Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang belum memiliki rumah baru. Hal tersebut dikarenakan pembayaran uang ganti rugi yang dilakukan dengan cara mengangsur dan memakan waktu selama sembilan tahun. Dampak yang ditimbulkan dari proses tersebut, masyarakat mengalami krisis ekonomi. Masyarakat tidak memiliki pemasukan dalam keluarga sehingga mereka hanya mengandalkan uang ganti rugi tersebut, untuk memenuhi segala kebutuhan guna melanjutkan hidup, serta harus membayar biaya sekolah anak. Kondisi keuangan yang memburuk berdampak pada pembangunan tempat tinggal menjadi terhambat. Tak jarang banyak masyarakat korban lumpur lapindo yang tidak memiliki tempat tinggal baru.

Dari masalah lingkungan alam, kehidupan, kemanusiaan, hal yang paling penting dan tidak boleh dilupakan adalah korban lumpur lapindo. Di sana ada petani yang kehilangan sawah, ribuan pekerja yang kehilangan mata pencaharian, pengusaha yang kehilangan bisnisnya, ribuan pedagang yang terhambat transportasi serta ribuan penghuni rumah yang tak punya tempat tinggal lagi. Mereka adalah orang-orang yang menjadi korban dari semburan gas yang dibor oleh Lapindo Brantas Inc. Mereka bukan sekedar kehilangan rumah dan sawah, tapi mata pencahariaannya (Istiawaan, 2009:3).

Korban lumpur lapindo telah kehilangan berbagai macam hak hidup, seperti kehilangan habitat hidup layak sebagai keluarga yang memiliki privasi, mengganggu kesibukan dan pekerjaan, anak-anaknya tumbuh tidak sehat seperti anak-anak sebaya, penghasilan merosot bahkan minus, harta benda hasil jerih payahnya bertahun-tahun ludes, lahan rumah dan sawah ludes tak terkendali lagi, kehilangan masa depannya, kehilangan biaya evakuasi, tidak mampu membangun sebuah komunitas seperti lazimnya perkampungan (Istiawaan, 2009:9).

Penelitian ini dilakukan di desa Glagaharum, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar tanggul penghalang lumpur lapindo. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut memiliki ancaman lingkungan dan psikologi. Ancaman lingkungan yaitu lahan pertanian dan perkebunan sekitar luapan lumpur lapindo mulai tidak produktif, yang semula subur kini menjadi tandus. Hal itu dikarenakan lahan sudah tercampur dengan material lumpur serta gas, sehingga lahan tersebut banyak yang mati dan tidak terpakai. Jebolnya tanggul penghalang lumpur lapindo yang setiap saat dapat terjadi menjadi suatu ancaman pula, karena dapat mengakibatkan banjir lumpur yang menggenangi pemukiman warga sekitar tanggul.

Ancaman lingkungan lainnya yaitu krisis air bersih, kualitas air yang berada di daerah sekitar lumpur Lapindo mengalami perubahan yaitu rasa dan kualitas air tersebut berubah menjadi pahit dan asin serta warnanya berubah menjadi keruh. Oleh karena itu masyarakat tidak dapat memanfaatkan air tersebut untuk keperluan mereka sehari-hari. Masyarakat harus membeli air bersih atau menggunakan air tandon yang telah disediakan oleh BPLS untuk pemenuhan keperluan seperti mandi, mencuci, masak, dan lain sebagainya.

Ancaman psikologis yaitu depresi. Bencana lumpur lapindo yang telah menenggelamkan rumah, sawah, sekolah dan lain sebagainya menyebabkan depresi yang diderita oleh masyarakat. Mereka harus kehilangan rumah beserta kenangan yang terjadi didalamnya dan pindah kerumah yang baru, kehilangan sekolah serta teman-temannya dan pindah ke sekolah yang baru, dan lain sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan, yaitu mengapa masyarakat berusaha bertahan hidup di lingkungan lumpur lapindo desa Glagaharum?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai alasan yang dimiliki oleh masyarakat yang bertahan hidup di lingkungan lumpur lapindo desa Glagaharum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan alasan masyarakat hidup di daerah rawan bencana;
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bertahan Hidup

Bertahan hidup adalah suatu kemampuan untuk mempertahankan agar tetap hidup di dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu. Bertahan hidup dapat diartikan sebagai teknik atau cara dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keselamatan diri (<http://id.m.wikipedia.org/pertahanan-hidup>). Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005:6) menyatakan bahwa bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain atau mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa, serta bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Konsep bertahan hidup dalam penelitian ini diartikan sebagai cara yang digunakan oleh masyarakat korban lumpur lapindo untuk bisa tinggal dan hidup di kawasan lumpur lapindo, yang notabene memiliki ancaman lingkungan dan rentan terjadi peristiwa lain, seperti jebolnya tanggul penghalang lumpur lapindo dan lain sebagainya.

Sebagian besar masyarakat korban lumpur lapindo memutuskan untuk tetap tinggal dan bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo, khususnya desa Glagaharum. Keputusan tersebut diambil oleh masyarakat dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti masalah perekonomian ataupun masalah lain-lainnya.

Menurut Scott (1990), upaya yang dilakukan kelompok miskin guna mempertahankan hidupnya adalah, pertama, mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua, menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencukupi kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang,

buruh lepas atau berimigrasi. Ketiga, menggunakan jaringan sosial yang berfungsi sebagai peredam selama masa krisis ekonomi.

Masyarakat korban lumpur lapindo menjalankan kehidupannya sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya. Kondisi perekonomian yang semakin menurun akibat mereka telah kehilangan mata pencahariannya, memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan lainnya. Masyarakat memutuskan untuk bekerja seadanya selama mereka masih merasa mampu untuk menjalaninya. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai kuli bangunan ataupun buruh pekerja kasar lainnya. Tidak sedikit pula yang memutuskan untuk mendirikan usaha toko-toko klontong yang dibangun di depan rumahnya masing-masing. Namun, sebagian besar masyarakat yang menjadi wiraswata tersebut telah merintis usahanya sebelum terjadi peristiwa semburan lumpur lapindo. Usaha-usaha tersebut dilakukan guna mendapatkan uang sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dengan menafkahi keluarganya masing-masing.

Masyarakat berusaha untuk bangkit kembali dari masa-masa kelam akibat peristiwa lumpur lapindo. Mereka berusaha menjalankan kehidupan normal seperti sedia kala yaitu dengan tidak memikirkan peristiwa yang telah terjadi secara terus-menerus, karena dapat mengakibatkan stres yang diderita oleh masyarakat tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang mengalami gangguan psikologis tersebut hingga mengakibatkan meninggal dunia. Masyarakat berusaha untuk tidak mengingat-ingat peristiwa lumpur lapindo yang telah menghancurkan kehidupannya, mereka berusaha untuk melupakan peristiwa tersebut dan memulai kehidupan yang baru. Namun, hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah karena masyarakat masih hidup di kawasan lumpur lapindo.

Masyarakat sadar bahwa mereka hidup di lingkungan yang dipenuhi dengan ancaman-ancaman yang dapat membahayakan kehidupan mereka, seperti tanggul penghalang lumpur jebol, pipa gas meledak, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut membuat masyarakat mempersiapkan dalam menghadapi kondisi tersebut, yaitu dengan memindahkan barang-barang berharga miliknya ke rumah saudara-saudaranya ataupun di rumah mereka yang baru, sehingga apabila terjadi sesuatu masyarakat

hanya tinggal lari menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya tanpa harus mengkhawatikan barang-barang berharga miliknya.

2.2 Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu pemikiran dari Pierre Bourdieu tentang Habitus. Habitus adalah satu kata bahasa Latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Dalam menjelaskan kata itu Bourdieu menjabarkannya pertama kali ada tahun 1967 dalam suatu appendix di mana dia menulis pengantar pada edisi terjemahannya sendiri ke dalam bahasa Prancis pada tulisan Panofksy, *Gothic Architecture and Scholasticism* (Jenkins, 2004:107).

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektis habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial (Jacky, 2015:181).

Aktor adalah individu atau masyarakat yang telah dibekali oleh pendidikan dan pengetahuan guna untuk menghadapi kehidupan sosial. Pendidikan dan pengetahuan yang didapat tersebut diinternalisasikan dalam diri mereka sehingga menjadi sebuah pola atau sebuah kebiasaan dari tindakan-tindakan yang dilakukan aktor tersebut.

Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, dengan kata lain habitus adalah hasil pembelajaran lewat pengetahuan, aktivitas bermain, dan pendidikan masyarakat. Habitus mendasari *field* yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran

individu. *Field* semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Jacky, 2015:182).

Bourdieu menggunakan konsep ranah (*field*), yakni sebuah arena sosial dimana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengjear sumberdaya yang didambakan (Sudikin, 2015:66). Bourdieu melihat *field* sebagai arena pertarungan. Struktur *field* yang mempersiapkan sebuah strategi yang akan digunakan dalam arena pertarungan guna mendapatkan sumberdaya yang diinginkan oleh aktor atau individu.

Bourdieu menyusun 3 langkah proses untuk menganalisa ranah. Pertama menggambarkan keutamaan lingkungan kekuasaan (politik). Kedua, menggambarkan struktur obyektif hubungan antara berbagai posisi di dalam lingkungan tertentu. Ketiga, analisis harus mencoba menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam lingkungan. *Field* adalah pertarungan kekuatan antara individu yang memiliki banyak modal dengan individu yang tidak memiliki modal (Jacky, 2015:183).

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam *field* di mana di dalam setiap *field* menuntut individu memiliki modal supaya dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Terdapat empat modal di masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial. Pertama, modal ekonomi, berupa sumber ekonomi. Kedua, modal sosial, berupa hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Ketiga, modal simbolik, berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Keempat, modal budaya yang dimiliki beberapa dimensi (Jacky, 2015:183-184).

Individu yang melakukan sebuah pertarungan harus memiliki sebanyak-banyaknya modal guna memenangkan pertarungan tersebut. Semakin banyak modal yang dimiliki maka kesempatan untuk bertahan hidup semakin tinggi dan semakin baik. Sebaliknya, jika modal yang dimiliki semakin sedikit maka kesempatan untuk bertahan hidup semakin kecil.

2.3 Penelitian Terdahulu

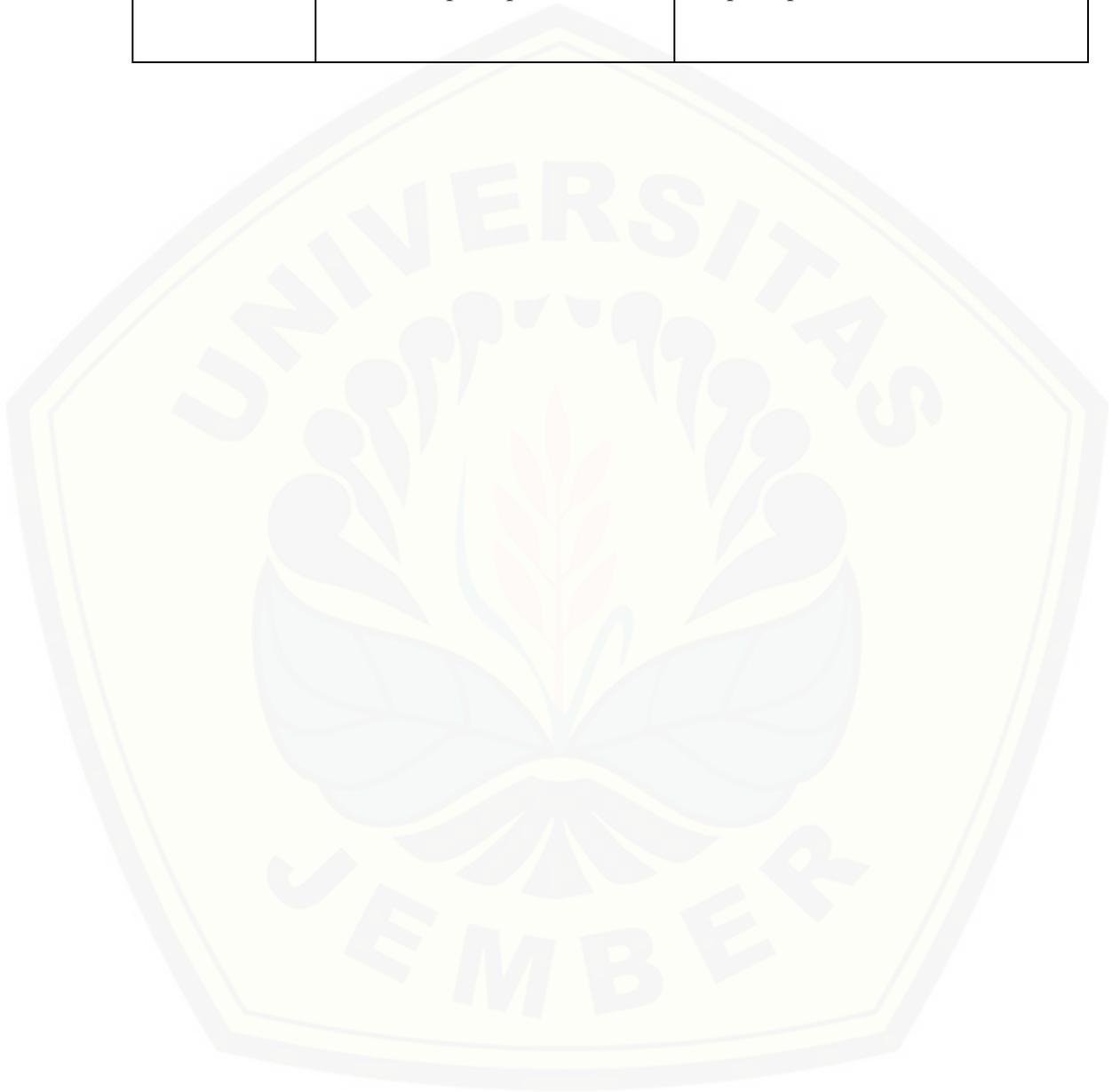
Penelitian terdahulu dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sarana yang Ditelaah	Penelitian I	Penelitian II
Nama Peneliti	Alwan Rizaldy	Mamik Sumarmi
Judul Penelitian	Bentuk-bentuk Protes Sosial Korban Lumpur Lapindo (Studi kasus protes sosial warga korban lumpur lapindo di desa Besuki, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo). 2009	Survival Machanismvictim Houshod of Lumpur Lapindo In Sidoarjo – Jawa Timur. 2010
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah bentuk protes sosial yang dilakukan korban lumpur lapindo?	Bagaimana mekanisme survival yang dilakukan oleh rumah tangga korban lumpur lapindo dalam mempertahankan hidupnya di tengah situasi dan kondisi yang melingkupinya?
Hasil Penelitian	Penelitian ini mengkaji tentang reaksi awal yang dilakukan oleh para korban lumpur lapindo dan bentuk-bentuk dari penyaluran rotes sosial yang dilakukan para koban lumpur supaya protes sosial yang dilakukan mendapatkan hasil sesuai dengan tuntutan. Bentuk-bentuk protes sosial yang dilakukan para korban lumpur lapindo, pertama adalah	Penelitian ini mengkaji tentang mekanisme survival yang dilakukan oleh rumah tangga korban lumpur lapindo dalam menghadapi situasi ekonomi yang semakin memburuk, serta warga pengungsi agar memiliki harapan hidup di masa depan. Pilihan mekanisme survival yang dilakukan rumah tangga korban lumpur lapindo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) pendapatan rumahtangga yang tidak

	<p>kronologi terjadinya semburan lumpur lapindo dan reaksi awal mula para korban lumpur, kedua mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan para korban lumpur setelah daerahnya terkena luapan lumpur, ketiga bentuk-bentuk dari protes sosial yang dilakukan korban lumpur mulai melakukan aksi-aksi turun ke jalan.</p>	<p>menentu, (2) sempitnya lapangan pekerjaan di sekitar lokasi pengungsian, (3) rusaknya infrastruktur dan akses ekonomi, (4) penanganan korban lumpur masih berjalan lambat, dan (5) kondisi sosial budaya masyarakat yang masih mempunyai ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial yang erat.</p>
Metode Penelitian	Kualitatif, dengan pendekatan studi kasus	Kualitatif
Perbedaan Penelitian	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu Bentuk-bentuk protes sosial yang dilakukan para korban lumpur lapindo, sedangkan penulis membahas rasionalitas masyarakat tetap tinggal di kawasan lumpur lapindo. Lokasi penelitian berbeda pula yaitu di desa Besuki, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di desa Glagaharum kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu mekanisme survival yang dilakukan rumah tangga korban lumpur lapindo di tempat pengungsian, sedangkan penulis membahas rasionalitas masyarakat tetap tinggal di kawasan lumpur lapindo. Lokasi penelitian berbeda pula yaitu di Pasar Baru Porong dan desa Macan Mati yang menjadi tempat pengungsian, Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di desa Glagaharum kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo</p>

Persamaan Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas masyarakat korban lumpur lapindo.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas masyarakat korban lumpur lapindo.
----------------------	--	--



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memperoleh data obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini bersifat deskriptif, dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Bungin:2012). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang valid serta untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan agar data tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menunjang hasil observasi penelitian ini, penulis menggunakan penelitian observasional dan juga penelitian yang bersifat kualitatif, serta penelitian lapangan.

3.1 Setting Penelitian

Penelitian pertama dilakukan pada hari sabtu tanggal 5 Desember 2015. Pada pukul 10.30 WIB, saya berangkat menuju lokasi penelitian di sekitar kawasan bencana lumpur lapindo. Pada pukul 10.40 WIB, saya sampai di tanggul lumpur lapindo yang bertempat di desa Mindi. Saat saya disana bertemu dengan pak Polisi yang bertugas untuk menjaga dan mengawasi tanggul. Saya meminta ijin kepada pak polisi tersebut untuk melihat-lihat di sekitar daerah tanggul dan menjelaskan maksud kedatangan saya. Setelah mengobrol dengan pak polisi tersebut, ternyata pak polisi merupakan asli orang Jember yang tinggal di sekitar Universitas Muhammadiyah dan bertugas di daerah Porong selama 2 tahun. Kemudian saya naik ke tanggul lumpur lapindo tersebut untuk mengetahui keadaan.

Setelah saya naik, keadaan lumpur bercampur dengan air yang diakibatkan oleh hujan pada malam hari. Di setiap tanggul disediakan sebuah meteran yang

berfungsi untuk mengukur ketinggian dari lumpur tersebut. Dan di sekitar tanggul tersebut di sediakan lampu penerangan jalan untuk malam hari. Tanggul tersebut dibangun sangat lebar sehingga bisa dilewati oleh mobil. Pembangunan tanggul tersebut dilakukan dengan berlapis-lapis, maksudnya tanggul yang berisi lumpur itu di belakang ataupun di sampingnya di bangun pula sebuah tanggul kosong yang berfungsi untuk mengantisipasi apabila tanggul yang berisi lumpur tersebut jebol.

Lokasi tanggul yang berada di desa Mindi tersebut berdekatan dengan sungai Brantas atau sungai Porong. Di sekitar tanggul tersebut dapat ditemukan beberapa pipa-pipa yang diameternya sangat besar, pipa tersebut digunakan untuk mengalirkan sebagian lumpur ke sungai Brantas. Pada pukul 11.30 WIB, saya berkeliling ke sekitar desa Mindi untuk melihat keadaan rumah warga. Pada saat sampai di sana, ditemukan beberapa rumah warga yang sudah di bongkar, tetapi sebagian tidak dan tetap menjalankan aktivitas seperti biasanya. Serta dapat dilihat sawah-sawah yang berada di sekitar tanggul tidak dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pada pukul 12.00 WIB, saya berkeliling ke sekitar desa Gempol sari untuk melihat keadaan pasca jebolnya tanggul dan banjir. Pada saat di sana, bekas-bekas banjir sudah dibenahi dan dibuat tanggul penahan banjir oleh masyarakat sekitar. Di desa Gempol sari banyak di temukan rumah warga yang sudah di bongkar dan hanya tersisah reruntuhannya saja. Tetapi ditemukan sebuah tulisan dari BPLS (Badan Penggulangan Lumpur Sidoarjo) yang berisi “Dilarang Membongkar Bangunan Ini”. Begitu pula di desa Kali tengah. Tetapi di desa Kali tengah masih banyak rumah-rumah warga yang belum dibongkar dan masih ditempai seperti biasanya.

Penelitian selanjutnya, saya lakukan pada hari minggu tanggal 6 Desember 2015. Pada pukul 10.00 WIB, saya berangkat menuju desa Glagaharum. Saya memutuskan untuk melakukan penelitian di desa ini dikarenakan masyarakat masih tinggal di sana dan melakukan aktivitas seperti biasanya, dan tidak ada warga yang membongkar rumahnya sedangkan tempat tinggal mereka sangat berdekatan dengan tanggul lumpur lapindo yang hanya berjarak ± 10 meter.

Setting penelitian ini berlokasi di desa Glagaharum Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Desa Glagaharum merupakan salah satu desa yang tergolong dalam peta area terdampak bencana Lumpur Lapindo Brantas. Obyek penelitian yaitu masyarakat korban lumpur lapindo yang masih bertahan hidup di desa Glagaharum. Lokasi dan obyek penelitian ini dipilih karena masih terdapat beberapa kepala keluarga yang masih tinggal dan bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo. Rumah masyarakat tersebut berdekatan dengan tanggul penghalang lumpur lapindo, yaitu berjarak \pm 5-100 meter.

Dengan demikian, masyarakat tersebut sangat rentan dengan risiko terjadi bencana banjir lumpur lapindo akibat tanggul penghalang yang jebol, serta kondisi lingkungan yang sudah sangat membahayakan bagi kesehatan masyarakat. Dari keputusan masyarakat untuk bertahan tersebut dapat diketahui alasan-alasan apa yang mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena itu, setting penelitian ini dianggap tepat oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan tanggal 24 Februari 2016, setelah diperoleh surat ijin penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Sidoarjo. Pada awalnya, peneliti mengunjungi kantor desa Glagaharum guna menyerahkan surat ijin penelitian, serta untuk mendapatkan ijin penelitian dari pihak desa Glagaharum. Pada saat itu, kepala desa Glagaharum tidak berada di kantor sehingga peneliti menemui sekretaris desa yaitu pak Tosim. Menurut pak Tosim, surat ijin tersebut akan diberikan kepada kepala desa terlebih dahulu dan peneliti disuruh kembali pada beberapa hari kemudian.

Setelah memperoleh ijin dari kepala desa Glagaharum, pada tanggal 26 Februari 2016 peneliti menelusuri dan berkeliling-keliling desa Glagaharum khususnya yang berdekatan dengan tanggul penghalang lumpur lapindo. Peneliti menemukan beberapa rumah-rumah baru yang selesai di bangun. Hal tersebut merupakan fenomena baru yang ditemukan oleh peneliti setelah 2 bulan sejak Desember tidak berkunjung ke desa Glagaharum. Dan beberapa rumah-rumah warga telah banyak dibongkar dan hanya menyisahkan puing-puing bekas bangunan rumah tersebut.

Kemudian peneliti memutuskan untuk keesokan harinya memulai mencari informan guna melakukan wawancara secara langsung.

3.2 Proses Penelitian (Penentuan Informan dan Pengumpulan Data)

Dalam proses penentuan informan, peneliti mencari dengan berkeliling-keliling desa Glagaharum yang tinggal berdekatan dengan tanggul penghalang lumpur lapindo. Peneliti mencari masyarakat yang sekiranya sedang bersantai di depan rumahnya masing-masing, dan tidak memiliki kesibukan tertentu sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Hampir setiap sudut gang-gang kecil peneliti lewati guna mencari informan. Kondisi desa Glagaharum cukup sepi pada pagi hingga siang hari, dikarenakan masyarakat sedang bekerja ataupun berdiam diri di dalam rumahnya masing-masing. Kondisi tersebut dirasa cukup sulit bagi peneliti untuk mencari informan.

Pada saat berkeliling-keliling desa, akhirnya peneliti berhasil menemukan beberapa informan. Peneliti melihat beberapa masyarakat yang sedang asyik bersantai sambil mengobrol dengan tetangga atau keluarganya. Peneliti memutuskan untuk menemui dua orang bapak-bapak yang sedang duduk di sebuah pos ronda dan sedang membeli cilok. Kemudian saya melakukan wawancara dengan bapak Putut. Wawancara tersebut berlangsung sekitar 45 menit, pada saat melakukan wawancara Pak Putut memutuskan untuk memanggil tetangganya yang bernama Ibu Rofiah yang akrab dipanggil Bu Ropik untuk melakukan wawancara bersama, sebab Pak Putut merupakan orang baru yang tinggal di daerah tersebut.

Peneliti memutuskan untuk menemui salah satu ketua RT setempat guna mendapatkan informasi mengenai kondisi masyarakat korban lumpur lapindo lebih lanjut. Peneliti berkeliling untuk mencari kediaman ketua RT dan menanyakan ke beberapa warga alamat dari ketua RT tersebut. Akhirnya, peneliti berhasil menemui ketua RT yaitu pak Ahmad, dan beliau bersedia untuk memberikan beberapa informasi mengenai masyarakat lumpur lapindo. Pada saat mengunjungi rumah pak Ahmad, ditemui pula istri dari pak Ahmad yaitu bu Sunarti dan peneliti mendapatkan

informasi pula dari beliau. Peneliti menanyakan beberapa rekomendasi masyarakat yang bersedia untuk menjadi informan dan memberikan informasi, kemudian pak Ahmad memberikan beberapa nama masyarakat dan memberikan alamatnya.

Dari rekomendasi yang diperoleh dari pak Ahmad, peneliti berhasil menemui pak Husin. Pada saat menemui pak Husin, beliau sedang membenahi perabotan untuk usaha toko miliknya. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan menemui beliau dan akhirnya pak Husin bersedia menjadi informan. Pada saat melakukan wawancara dengan pak Husin dan ditemani oleh istrinya yaitu bu Tika yang sedang mengasuh cucunya. Akhirnya bu Tika juga ikut serta dalam wawancara tersebut.

Dari beberapa informan menyampaikan informasi mengenai rumah-rumah baru yang merupakan bantuan dari desa khususnya dari kepala desa Glagaharum yaitu pak Kusmiyanto. Kemudian peneliti memutuskan untuk menemui pak Kusmiyanto untuk meminta keterangan perihal bantuan tersebut. Pak Kusmiyanto beberapa kali tidak berhasil ditemui oleh peneliti dikarenakan memiliki kesibukan di luar kantor desa. Beberapa hari kemudian, peneliti berhasil menemui pak Kusmiyanto dengan ditemani pak Tosim selaku sekretaris desa Glagaharum.

Masyarakat yang menjadi informan kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga, dikarenakan saat peneliti berkeliling desa banyak dijumpai ibu-ibu yang sedang mengobrol santai dengan tetangga maupun saudara-saudaranya. Rata-rata ibu-ibu tersebut sedang mengasuh buah hatinya ataupun sedang menunggu tukang sayur keliling di rumah tetangga-tangganya. Sehingga peneliti memutuskan menemui ibu-ibu tersebut untuk melakukan wawancara. Ibu-ibu rumah tangga yang berhasil ditemui oleh peneliti yaitu bu Sumani dan bu Sri.

Pada saat peneliti menelusuri gang-gang kecil desa Glagaharum, peneliti menemui pak Parmoto yang sedang melamun seorang diri di depan kediamannya. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya kepada pak Parmoto dan akhirnya beliau bersedia untuk melakukan wawancara. Namun, waktu wawancara tidak bisa lama dikarenakan pak Parmoto harus menjemput cucunya yang sedang sekolah di Taman Kanak-Kanak.

Daftar nama-nama masyarakat yang menjadi informan dapat dilihat sebagai berikut,

1. Pak Kusmiyanto : Kepala Desa Glagaharum
2. Pak Tosim : Sekretaris Desa Glagaharum
3. Pak Ahmad : Ketua RT dusun Krisen Desa Glagaharum dan penjual ikan
4. Pak Pamoto : Penjual nasi dan mie goreng
5. Pak Husin : Wiraswasta
6. Pak Putut : Pegangguran
7. Bu Sunarti : Wiraswasta
8. Bu Tika : Wiraswasta
9. Bu Ropik : Wiraswasta
10. Bu Sri : Ibu rumah tangga
11. Bu Sumani : Ibu rumah tangga

Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dalam waktu yang cukup lama yaitu sekitar 2 bulan sejak bulan Februari terhitung saat memperoleh surat ijin penelitian, karena kebetulan lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Untuk sampai di lokasi penelitian dibutuhkan waktu sekitar 5-10 menit dilakukan menggunakan kendaraan bermotor. Lokasi penelitian melewati jalan tol Gempol-Surabaya yang tidak difungsikan dan melewati sungai Brantas Porong. Jalanan yang dilewati tersebut masih tergolong bagus karena kondisi aspal masih mulus tidak ditemukan jalan yang berlubang-lubang. Begitu pula kondisi jalan di desa Glagaharum yang sudah di aspal maupun sudah di paving. Namun, berbeda dengan kondisi jalan yang terletak di gang-gang kecil kondisinya sudah rusak.

Peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan di kediamannya masing-masing. Peneliti melihat bagaimana masyarakat menjalankan kehidupannya sehari-

hari. Suasana dan kondisi desa Glagaharum yang berdekatan dengan tanggul lumpur lapindo. Seringkali dijumpai orang-orang yang bertugas mengontrol keadaan tanggul lumpur lapindo. Keseharian masyarakat korban lumpur lapindo dilakukan seperti masyarakat pada umumnya, tetapi suasana desa lumayan sepi karena semakin sedikit populasi yang tinggal di desa. Banyak dijumpai rumah-rumah dan reruntuhannya yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya tinggal di daerah lain. Pada pagi hingga siang hari banyak dijumpai ibu-ibu yang sedang bercengkrama dengan tetangganya. Masyarakat menjalankan kehidupannya seperti tidak terjadi apa-apa di sekitarnya.

Peneliti melihat sangat jarang dijumpai masyarakat yang sedang bekerja di area pesawahan di desa Glagaharum. Hanya terlihat beberapa masyarakat yang sedang memotong rumput-rumput untuk digunakan sebagai pakan ternak-ternak mereka. Masyarakat desa Gagaharum sebagian besar mendirikan usaha toko-toko klontong yang dibangun di depan kediaman mereka masing-masing. Usaha toko-toko tersebut beberapa sudah berdiri sejak lama sebelum terjadi peristiwa semburan lumpur lapindo, dan beberapa lainnya yang baru dibangun.

b. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara, sebelumnya peneliti berkeliling-keliling desa melihat situasi dan kondisi dari masyarakat, sekiranya apakah mereka mau untuk melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sedang duduk-duduk dan bersantai di depan rumahnya masing-masing. Saat informan tersebut bersedia untuk melakukan wawancara, peneliti menanyakan terlebih dahulu apakah informan memiliki waktu atau sedang memiliki kesibukan. Peneliti melakukan wawancara di kediaman masing-masing informan, baik itu di teras rumah ataupun di ruang tamu. Saat melakukan wawancara, masyarakat desa Glagaharum selalu berbaik hati memberikan air minum untuk peneliti, seringkali air minum tersebut dalam bentuk air minum kemasan botol. Apabila minuman tersebut tidak sempat untuk diminum atau dihabiskan oleh peneliti, seringkali oleh masyarakat dipaksa untuk dibawa pulang.

Seringkali bahasa yang digunakan dalam wawancara, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tetapi kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, agar wawancara mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih jelas. Terkadang informan tidak begitu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengobrol santai dan peneliti berusaha untuk menjadi pendengar yang baik, agar informan lebih nyaman untuk bercerita. Terkadang informan terbawa suasana saat menceritakan kembali bagaimana perjuangannya selama peristiwa lumpur lapindo, sehingga banyak yang matanya berkaca-kaca bahkan sampai menitikkan air mata hingga menangis baik itu informan laki-laki dan perempuan. Peneliti menggunakan perekam suara dalam *handphone* guna untuk mempermudah mengingat percakapan wawancara tersebut.

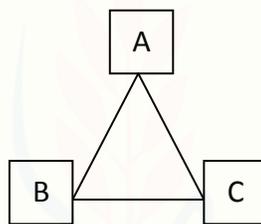
Kendala yang dialami oleh peneliti adalah kebanyakan informan takut untuk diwawancarai, seakan-akan peneliti sebagai polisi atau wartawan yang akan menyalahgunakan informasi dari informan tersebut, ataupun akan melaporkan informan tersebut. Kesulitan mencari informan adalah kendala terbesar yang dilakukan oleh peneliti, sehingga harus berkali-kali berkeliling mencari informan, dan hampir setiap hari ke tempat penelitian untuk mencari informan yang bersedia melakukan wawancara. Kendala tersebut membuat peneliti putus asa dan menyerah tetapi kemudian bersemangat kembali.

c. Dokumentasi

Peneliti mendatangi kantor desa Glagaharum untuk meminta profil desa kepada sekretaris desa, namun berkali-kali tidak mendapatkan hasil karena profil tersebut sedang dibuat. Pada akhirnya, yang diberikan kepada peneliti adalah profil desa yang lama karena yang baru tidak kunjung selesai. Selain itu, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto-foto di lokasi penelitian dengan menggunakan kamera *handphone*. Peneliti berkeliling di kawasan lumpur lapindo lainnya dan menaiki tanggul penghalang lumpur, untuk melihat kondisinya terkini lumpur lapindo dari atas tanggul tersebut. Dan peneliti mencari informasi lain di berita dan isu-isu tentang lumpur lapindo melalui media internet dan buku-buku terkait.

3.3 Uji Keabsahan Data

Trianggulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah menurut teknik trianggulasi, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Dalam kaitan ini, trianggulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Trianggulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Trianggulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid. Gambar berikut dapat mengilustrasikan penjelasan di atas.

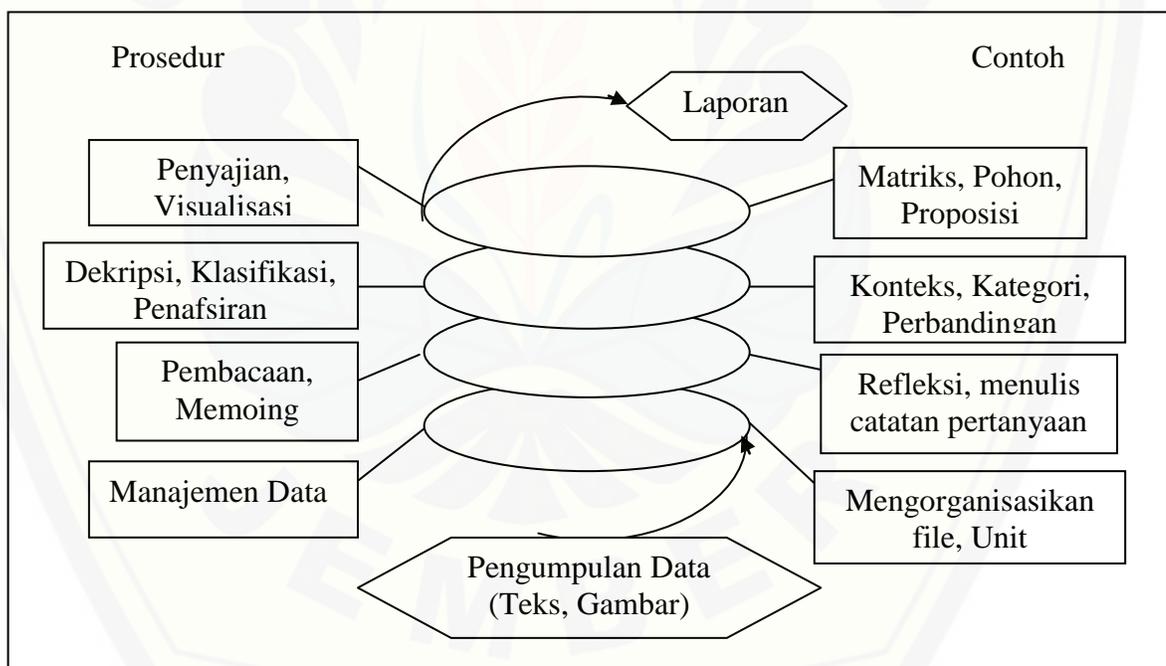


Gambar 3.1 Trianggulasi Pengumpulan Data (Afrizal, 2014:168)

Dari gambar 3.1 dapat diterapkan pada penelitian ini yaitu mengenai sumber informan yang digunakan dalam perolehan data dan informasi. A merupakan sumber informasi dari informan masyarakat desa Glagaharum. B adalah data dan informasi dari pemerintahan desa. C adalah sumber informasi dari media yang terkait seperti berita dan buku, serta informasi lain yang terkait dengan isu-isu lumpur lapindo. Proses pencarian kebenaran dan kelengkapan data terjadi secara berputar dari ketiga sumber tersebut. Peneliti secara terus-menerus mencari sumber informasi dari ketiga sumber tersebut, guna mendapatkan data yang valid atau memperoleh kebenaran yang diyakini valid oleh peneliti.

3.4 Analisis Data

Apabila data yang diperoleh telah diyakini kebenarannya atau valid dan data telah dirasa lengkap. Maka tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Dalam tahap analisis data perlu dilakukan dengan menggunakan pola tertentu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola spiral analisis data. Sebagaimana diperlihatkan pada gambar 3.2, untuk menganalisis data kualitatif, peneliti bergerak dalam lingkaran analisis daripada menggunakan pendekatan linier yang tetap. Seorang analis masuk dengan data teks data gambar dan keluar dengan laporan atau narasi. Selama dalam spiral analisis, peneliti bersinggungan dengan beberapa saluran analisis dan berputar dan terus berputar, (Creswell, 2015:254).



Gambar 3.2 Spiral Analisis Data

Dari pola tersebut tahap analisis data dilakukan mulai dari pertama peneliti melakukan pengumpulan data kemudian mengorganisasikan data dari catatan

lapangan, file rekaman wawancara, dan foto-foto penelitian. Kemudian membaca dan membuat memo yaitu dengan melakukan transkrip wawancara semua informan. Setelah itu, mendeskripsikan, mengklasifikasi dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, yaitu dengan hasil transkrip wawancara dikategorisasikan berdasarkan tema-tema tertentu antara lain: alasan masyarakat tinggal, bantuan tanah gratis, pembayaran ganti rugi, ancaman, dan lain sebagainya.

Tahap selanjutnya menafsirkan data yaitu setelah dilakukan kategorisasi dapat diketahui penafsiran data yang lebih luas dan dijelaskan menjadi sub bab tertentu, dan penafsiran dilakukan berdasarkan sebuah teori substantif sesuai dengan fenomena yang ada, dalam penelitian ini menggunakan kerangka dasar teori dari Pierre Bourdieu yaitu tentang habitus. Kemudian tahap terakhir menyajikan dan memvisualisasikan data dalam bentuk laporan berdasarkan hasil temuan di lapangan dan dilakukan analisis data tersebut.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat korban lumpur lapindo yang memutuskan untuk bertahan hidup di desa Glagaharum, dikarenakan telah memiliki modal sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi arena pertarungan. Arena pertarungan tersebut terjadi di kawasan lumpur lapindo khususnya desa Glagaharum. Modal yang digunakan sebagai sumber kekuatan oleh masyarakat korban lumpur lapindo antara lain: pertama orientasi modal sosial, yaitu kondisi sosial yang memaksa masyarakat untuk mengambil tindakan bertahan hidup dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti hubungan keterikatan dengan para tetanga-tetangganya dan lain sebagainya. Bentuk orientasi modal sosial tersebut antara lain: tidak adanya pemberitahuan untuk pindah, tidak memiliki pilihan lain, ketakutan akan lingkungan baru, dan keterikatan dengan tetangga.

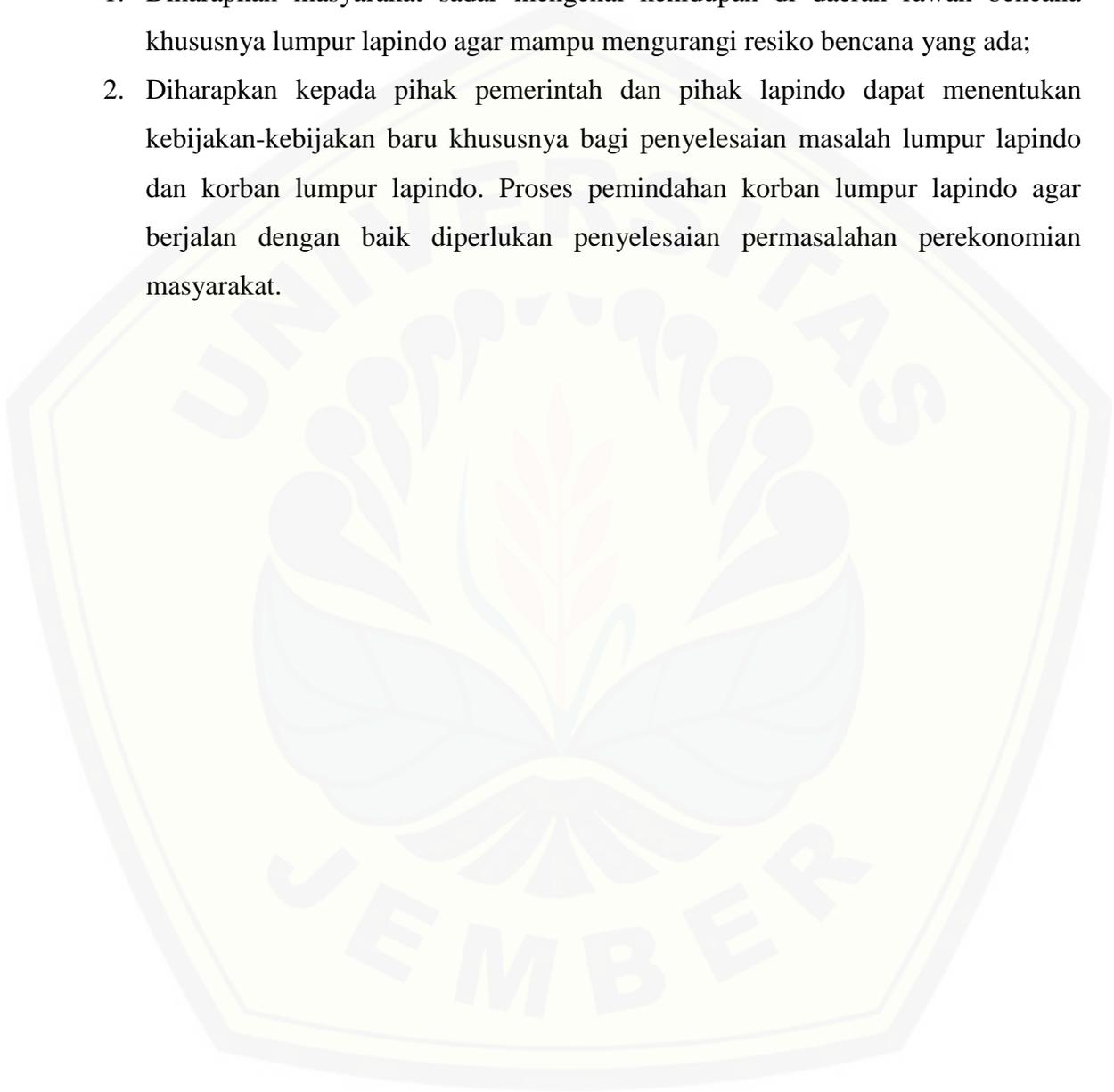
Kedua, orientasi modal ekonomi yaitu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat korban lumpur lapindo, sehingga memaksa mereka untuk tetap tinggal dan bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo khususnya desa Glagaharum. Bentuk orientasi modal ekonomi tersebut antara lain: tidak mampu mengelola uang ganti rugi, faktor pekerjaan, hambatan ekonomi, menunggu proses pembangunan rumah, dan menunggu anak lulus sekolah.

Ketiga, orientasi modal budaya yaitu masyarakat korban lumpur lapindo yang menganut kebudayaan jawa cenderung tidak memiliki keberanian untuk merantau ke daerah lain meninggalkan kampung halamannya. Serta pola pikir kebudayaan jawa yang tergolong masih tradisional mempengaruhi pula pola pikir masyarakat, seperti masyarakat yang berumur tua hidupnya hanya tinggal sebentar dan hanya memikirkan makan, dan lain sebagainya. Bentuk orientasi modal budaya tersebut antara lain: keterikatan dengan tempat tinggal dan pola pikir tradisional.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat sadar mengenai kehidupan di daerah rawan bencana khususnya lumpur lapindo agar mampu mengurangi resiko bencana yang ada;
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah dan pihak lapindo dapat menentukan kebijakan-kebijakan baru khususnya bagi penyelesaian masalah lumpur lapindo dan korban lumpur lapindo. Proses pemindahan korban lumpur lapindo agar berjalan dengan baik diperlukan penyelesaian permasalahan perekonomian masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Alam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Badan Penerbit Universitas Jember. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Ketiga*. Jember: Jember university Press.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Karya Agung.
- Istiawaan, Tatang. (2009). *Pemerintah Gagal Atasi Korban Lumpur Lapindo*. Surabaya: PT Surabaya Pagi Printing.
- Jacky. (2015). *Sosiologi, Konsep, Teori, dan Metode*. Bekasi: Mitra Wacana Media.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Resmi, Setia. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Scott, James C. (1990). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: LP3ES
- Sudikin, dkk. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Weber, Max. (2013). *Teori Dasar Analisa Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCSoD

Jurnal

Sumarmi, Mamik. (2010). Survival Mechanism victim Household of Lumpur Lapindo In Sidoarjo - Jawa Timur. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* , 74-88.

Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Jurnal Humanus*, 183-195.

Skripsi

Rizaldy, Alwan. 2009. *Bentuk-bentuk Protes Sosial Korban Lumpur Lapindo (Studi kasus protes sosial warga korban lumpur lapindo di desa Besuki, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo)*. Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Website

<http://korbanlumpur.info.com>. (2013, September 13). [diakses Desember 1, 2014]

<http://id.m.wikipedia.org/banjir-lumpur-panas-sidoarjo>. (18 Desember 2013). [diakses Agustus 3, 2016]

<http://id.m.wikipedia.org/pertahanan-hidup>. (4 Oktober 2016). [diakses 12 November 2016]

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Apakah anda warga asli desa Glagaharum?
2. Apakah anda tidak takut atau khawatir tinggal di kawasan lumpur lapindo?
3. Bagaimana kondisi lingkungan di desa Glagaharum pasca lumpur lapindo?
4. Kenapa anda masih tinggal di desa Glagaharum?
5. Apakah anda memiliki rumah di daerah lain?
6. Kenapa anda tidak pindah ke daerah lain?
7. Bagaimana kehidupan keseharian anda?
8. Apakah ada himbauan dari pemerintah untuk pindah?
9. Apakah tanggul penghalang lumpur pernah jebol?
10. Bagaimana antisipasi warga jika tanggul penghalang lumpur jebol?
11. Apakah ada program khusus dari pemerintahan desa untuk korban lumpur lapindo?
12. Jika terjadi bencana, apa yang anda selamatkan?
13. Apakah anda mengalami trauma tentang peristiwa lumpur lapindo?
14. Apakah ada korban lumpur lapindo di desa Glagaharum yang mengalami gangguan psikologi atau stress?
15. Pada musim hujan, apakah desa Galagaharum terkena banjir?

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Narasumber: Pak Parmoto (Pedagang Mie dan Nasi Goreng)

Pak Parmoto : “tiang pundi?”.

Mahasiswa : “Jember pak”.

Pak Parmoto : “kok tebe?”.

Mahasiswa : “kuliahnya di Jember pak, aslinya Gununggangsir”.

Pak Parmoto : “jurusan opo sampean?”.

Mahasiswa : “sosiologi pak, ngapuntek pak namine sinten?”.

Pak Parmoto : “Parmoto, skripsi sampean?”.

Mahasiswa : “enggeh, kajenge pindah panjenengan pak?”.

Pak Parmoto : “enggeh, teng Trompo”.

Mahasiswa : “asli warga mriki pak?”.

Pak Parmoto : “enggeh asli warga mriki”.

Mahasiswa : “angsal ganti rugi pak?”.

Pak Parmoto : “enggeh angsal”.

Mahasiswa : “niku pak kok baru pindah sekarang gitu pak?”.

Pak Parmoto : “nggeh ngeten, pindahe niku keterlambatan pembayaran. Waktu niku kulo nggeh usaha, usaha sego goreng niku”.

Mahasiswa : “jualan teng pundi pak?”.

Pak Parmoto : “teng prapatan niku”.

Mahasiswa : “nggeh sampean saget cerita aken mulai awal niku pak?”.

Pak Parmoto : “nggeh mulai awal lumpur niku, ngapuntek ngeh ya. Mriki niku kan dikatuk aken peta terdampak lumpur niku niki ditumbas, terus niku kan sebagian purun sebagian mboten. Terus nopo pihak lapindo seng gelem ngajukno dibayar ngoten dek, terus sebagian purun sebagian mboten lah ngeh seng mboten lah seng purun nggeh ngajuk aken. Akhire dibayar 20 80 ngoten loh, 20 niku dibayar kontan yang 80 niku

diangsur kadang 10 juta kadang 5 juta kadang 15 juta, terus waktunya kadang-kadang satu bulan pertama satu bulan terus lalu lima bulan terlambat dibayar 10 juta kadang enam bulan. Terus terakhir niko enten be.e enam bulan dibayar 25 juta terus sekidik tinggal sekitar 20 niku dibayar cash. Terus tasik kuatah ditunda sampe pirang tahun niko rong tahun beaken niku mboten dicicil akhire Jokowi dadi niku dibayar kontan. Dadi adanya Jokowi niki dadi presiden langsung dibayar kontan lunas niku dalam waktu pembayaran pengajuan sampai 20, sampe aturan 80 niku sampe 7 tahun baru lunas. Padahal niku janjian 20 80 cash, 20 cash 80 cash. Nggeh niku akhire warga mriki sebagian nyotrone katah seng telas katah seng katah, seng angsal katah nggeh jelase sek wotoh tapie kan dereng diangsur nggeh tapi kebanyakan utange tiang tambah katah, kanggo hari-hari biaya sekolah kebutuhan sehari-hari maksude. Lah yok nopo warga seng teng mriki niku asline dados usaha niku rodok rodok iwuh sulitlah, sulite nopo pindah tempat dorong kenal, golek damelan tasek iwuh nggeh ah terus seng enten mriki tasek iwuh, lah sadean sego nggeh rodok sudoh niku. Terus akhire terakhir niki kulo prei telong wulan kalo gak salah, telong wulan niki terus prei madosi griyo angsal cicilan niku nggeh ya. Terus kantong rong juta nyotro kulo arisan jedol kale utang-utang damel melaponi kale melur-melur ngriyane kulo, terus mantun ngerencangi ngriyo, sak wulan seminggu persis nguli teng sebelah niku kale ngrepe-ngrepe niku sak wulan setengah. Terus kajenge kulo sadean niki male teng griyo mulai rebo. Nggeh seng tiang terdampak niku susah, susahe nopo gara-gara pemerintah niku kurang tanggung jawabe, nopo keterlambatan pembayaran niku kan pemerintah mboten saget mutus aken kok pemerintah saget mutus aken koyok Jokowi niki langsung dibayar tunai sesuai aturan undang-undang, undang-undange niku perjanjian diwaktu perjanjian niku notaris BPLS niku kale

Minarak niku, data-data tanah bangunan dicek notaris niku keseluruhan, maksude nopo diawal pengajuan surat-surat pengajuan ngoten niku terus luas bangunan luas tanah dikumpulaken oleh pinten hargae 1 juta bangunan 1,5 juta dikumpulaken terus ditandatangani pihak 1 kulo niki terus kedua notaris niku, disimpen dibetoh sertifikat dibetoh kale Minarak BPLS niku. Niki kan keseluruhan 80% sertifikat mriki sak wontene lapindo mriki diajuk aken pronas kale pemerintah makane mriki lengkap sedanten niku sertifikat dipendet ditulisi IJP niku ikatan nopo niku jual beli. Tapi ngoten IJP ikatan jual beli niku dengan keterangan jelas mboten nopo mbotn bandingan mboten angkat banding damel IJP niku. Tetep pemerintah tetep notaris seng damel mriki tinggal nerimo IJP tanda tangan ngoten tok niku perjanjian maksude niki tersingkat ya jawabane. Bila BPLS Minarak gak mampu membayar bekas dikembalikan hak pihak ngoten niki sertifikat tapi asline mulai pengajuan 20 80 perjanjian pemerintah niku, berhubung pemerintah niku termasuk kurang bijaksana ngelindungi nopo duko ngelindungi rakyat wong padahal niku perusahaan Negara, kan niku asline perusahaan Negara seh milik rakyat niku nggeh. Niku nyuwon sewu kulo mboten sekolah nggeh, kesalahan pemerintah kok pemerintah bijaksana niki duduk perusahaanku perusahaan wek rakyat untuk rakyat kan ngoten opo.o rakyat sampe terlantar kan ngoten niku kesalahan Negara niku, kuatah seng terlantar mikir mati sakit, nggeh katah niku. Kale sampean omongan kulo mboten jelas sampean pahami dewe kulo be.e wonten kurange lek lebihne mboten adane nopo dugi Minarak adane jalan ceritane warga niki, opo jare sampean lek kurang sampean tambahi maleh nggeh niku”.

Mahasiswa : “masalah sertifikasi niku nyok nopo pak? Njenengan mboten biaya nopo murni dugi mriko”.

Pak Parmoto : “mboten biaya niku, surat-surat niki mboten biaya”.

Mahasiswa : “difasilitasi mriko?”.

Pak Parmoto : “difasilitasi mriko, nggeh sebagian enten persyaratan kirang dugi kelurahan ngoten niku biaya administrasi kelurahan ngoten niku biaya kelurahan niku. Terus enten male termasuk tim pengajuan niku kan enten seh warga seng onok dukur muncul terus makili warga, intine kadang bayar kadang iklas, 1 jutane niku 200 ewu waktu niku”.

Mahasiswa : “damel bayar organisasi niku?”.

Pak Parmoto : “nggeh damel bayar organsasi niku, enten niku kadang-kadaang cicilan 5 juta onok seng bayar 20 bayar 10 seng wonge welas dute akeh ngono ngekei 50 tapi yo ngeremeng. Modele iku organisasi tim iku termasuk pihak, termasuk wonge pihake, pihake ngene kadang-kadang apik karo kono apik karo BPLS. Apik e opo yo nyidek kepingine ndang dibayar wong-wong kene, wong kene karepe ndang dibayar tapi kadang-kadang iku onok seng nakal wek e dibayar disek cicil-cicile wong-wong kene kari, kadang pean iku apik karo aku tak kei, pean elek gak apik gak dikei ngono onok. Makane wong ngono iku gak ikhlas dadi omongan tok niku model iku modele gak fair”.

Mahasiswa : “nggeh awale kepingin bantu nggeh wonten embel-embele”.

Pak Parmoto : “nggeh, niku pamrih”.

Mahasiswa : “nggeh dari awal jualan nasi goreng pak sebelum lapindo?”.

Pak Parmoto : “loh sebelum lapindo niku kulo pun sadean nasi goreng, mulai yugo kulo niku umur sakniki niku umur 23 mboh 24 istri, niku umur 4 tahun pun sadean. Yugo kulo sak derange wonten lapindo niku luaris mie iku hampir 4 bal 2 bal setengah iku paleng sedikit sak estu loh, kadang 4 punjul nasi gorenge 12 kg 10 kg 9 kg kadang-kadang 16 kg enten seng pesen”.

Mahasiswa : “setunggal dinten niku?”.

Pak Parmoto : “loh iyo nak, mulai sore mari maghrib iku jam 5 totoh nyapu di embong iloh perapatan di embong kono. Dek kono akhire aku tuku tanah dek kono seng pengayupan robong gak onok tonggone iku rombonge tak jupuk iku bekase warungku”.

Mahasiswa : “yugane lek sekolah yok nopo pak?”.

Pak Parmoto : “ngeten lek yugo kulo lek sekolah mboten terlantar sekolahe mboten terlambat maksude, tapi terpaksa entene kulo enten nopo lek sak derange lapindo niko, yugo kulo tasek SMP, SMP negeri porong 2 Reno teng reno 2 niku semerap pean, terus enten lumpur dipindah teng SMP negeri 1 Porong terus lulus SMP 1 Porong kulo sekolah aken teng Bhayangkari sekolah polisi niku karo yugo kulo, kelas 1 kale kelas 2, kale yugo kulo teng SMP negeri niku kale terus kulo lanjut aken teng bhayangkari. Terus lulus seng pertama niku lulus kawin angsal mriku sumpersuko Gondanglegi niku, niki yugane lare setunggal loh niki sak niki TK teng mriki, terus sak niki ayahe porek kale kulo. Ayahe niki kulo kuliah aken sampek lulus S1 teng pundi ketintang sekolah nopo? Swasta dedeh negeri, mantu kulo kuliah setengah semester eh satu semester terus yugo kulo sampun S1. Sak niki porek yugane mboten diurusi kale ibu, terus yugo kulo nomer kale kulo lanjut aken teng Mojopahit Mojokerto niku loh bidan lulus bidan pun, angsal pun 2 tahun paleng sak niki pun nyambut teng Pandaan tumut tiang kale cabange teng Mojosari”.

Mahasiswa : “yugane sekolah sedoyo nggeh pak?”.

Pak Parmoto : “nggeh, seng nomer 3 SMK kelas 2 sakniki teng Jabon, Jabon 1 enten MM multi media. Seng nomer 4 kelas 5 munggah kas mben iki SD teng mriki. Kulo sekolah aken, sak aken lek mboten sekolah. Kulo kelas 6 mboten lulus kulo. Nopo jenenge arek sekolah gak disekolahno iku sakno ditinggal karo koncone mangkane kulo usahano susah, kulo mboten gadah kulo mboten mampu. Angsal lapindo niku kulo damel

utang bank nyicil kulo gawe bayar lek gak ada ya utang lare 2 nggeh mantu kulo kale niku bayare biasae bareng. Pean sekolah kan biaya akeh nggeh?”.

Mahasiswa : “enggeh”.

Pak Parmoto : “niku bidan tambah wakeh loh, kalo sampai skripsi ngeten niki pindah kos male sangu male. Nggeh Alhamdulillah pun lulus sak niki pun barokah”.

Mahasiswa : “putune jenengan pinten pak?”.

Pak Parmoto : “enggeh setunggal niki tok, niki fotone niki”.

Mahasiswa : “dadi maringoten langsung teng mriko?”.

Pak Parmoto : “enggeh langsung teng Trompo”.

Mahasiswa : “sadean nggeh teng mriko pak?”.

Pak Parmoto : “nggeh sadean niku mulai rebo, nggeh Alhamdulillah barokah mawon, doa aken nggeh ya”.

Mahasiswa : “enggeh, amin. Sami doa aken pak”.

Pak Parmoto : “nggeh, sampean niki termasuk semester pinten?”.

Mahasiswa : “semester 8 pak”.

Pak Parmoto : “berarti lulusan niki nggeh bender skripsi hare”.

Mahasiswa : “biasanya warga sini mboten pindah nku nopo o pak?”.

Pak Parmoto : “kendala ngeten seng mboten pindah niku, sebagian nggeh keterlambatan biaya niku utama niku, seandainya mboten terlambat, dibayar setahun atau dua tahun gitu lah terlambate sampe 7 tahun. Tak akoni awak dewe iki seandaie bapak iki wes lunas wes kait biyen pindah terus bapak iku keterlambatan bayar dana bapak iku gak onok ya, sampek entek bapak iki kan dodol ngene kate pindah gak wani yo lek kono dodol langsung payu lah gak payu opo seng tak gawe ngono, tak pertahano nok kene padahal yo sepi yo sepi gak akeh tak pertahano engkok daripada nok kono during ero engkok lek tambah sepi anakku akeh engkok biaya akeh digawe opo, ngono loh nduk. Masi sebagian

omahe akeh seng durung mari nduk, onok seng omahe durung mari wes ngadek dorong mari diplamir ngono nduk, kadang sebagian seng oleh titik kerono diarani wong kurang ati-ati yo iso opo gara-gara keterlambatan iku yo iso. Lek lambat nduk, wonge oleh titik keluargae akeh hasile kurang terus duit iku katut kan ngono maksude ya, terus iso wonge kurang ati-ati onok ngono hambur-hamburan engkok biasae mangane iwak tempe engkok dadi iwak jaer kan lain lah iku kan wes seje , bapak jelas mangane iku tempe, ben jelas bapak cerito iku yo gak tak kurangi yo gak tak tambahi opo onok e, iku teko iku iso seng jelas keterlambatan iku utama”.

Mahasiswa : “niku enten rumah-rumah baru niku pak?”.

Pak Parmoto : “oh rumah baru, ngene kepala desa iko tau janji kan iki lurah baru satu tahun punjul, janji aku lek dadi warga kulon kan iki risen kulon iku seng gak mampu seng gak duwe omah tak kei omah kono cek ngadek cek onok kono sakno, ngono ceritane nduk, tanahe irigasi iku tanah daerah gandom terus tanah desa, telu irigasi sak meter setengah gandome onok terus aset desae kalo gak salah 3 meter 4 meter, iku ceritane nduk. Lurahe janji seng gak duwe dikei kono terus seng iki sebelahku gak duwe omah yoan gawe kono didol mane, nyuwun sewu cerito sakno gak ngilokno ya gak duwe omah iku, didol gawe rugi 22 didol pawe 18 dituku wong cukup yoan wong duwe duit. Campuran saiki iku akeh wong duwe wong gak duwe kadang pondasi gak iso gak mampu dignteni wong wes gak tuku dignteni wong bayare 300 biaya surat administrasine ngono iku tok, ditakoni onok seng duwe ngono seng gak mampu gawe nerusno telus diliburno maksude digentekno gak arep digantekno iku”.

Narasumber : 1. H. Husin (Wiraswasta)
2. H. Tika (Wiraswasta)

Mahasiswa : “sampean asli warga sini pak?”.

Pak Husin : “enggeh”.

Mahasiswa : “kenapa mboten pindah kan di sini dekat dengan lapindo bu?”.

Bu Tika : “soalnya mata pencaharian”.

Pak Husin : “ya mata pencahariane sakeng mriki yo lek koyok pegawe negeri, kate teko pemerintahane di kei tempat”.

Mahasiswa : “asline ngeriyane pundi pak?”.

Pak Husin : “niku dibongkar niku ngriyo kulo, kale lurahe disukani tempat teng mriki, tanahe niki tanah deso. Kenken pindah mriki mawon, kate nggeh sebagian lurahe nikuu ce.e rakyate niku cek mboten nganu”.

Bu Tika : “mboten pindah ngoten”.

Pak Husin : “rakyat mboten pindah sedoyo ngoten loh”.

Mahasiswa : “niku lurah seng sak niki nopo seng lama?”.

Bu Tika : “lurah sakniki nggeh”.

Pak Husin : “lurahe sek ponakane bojo kulo niku”.

Mahasiswa : “gak ada syarat khusus buat warga yang mau nempatin tanah teng mriki?”.

Bu Tika : “nggeh khusus bagi warga seng terdampak”.

Pak Husin : “nggeh seng terdampak tok seng enten mriki, terdampak tok seng koyok nopo nku seng bagian nggeh sebagian seng wonten mriki niku sng mboten mampu, tapi kulo niku aslin biyen noko dukur kali niki, omahe kulo teng mriku kulo noko teng mriki dadine teng lurahe niku dibongkar kono kao tokone iku gaweo mudek mriku”.

Bu Tika : “kulo paringi setunggal”.

Pak Husin : “amergo kulo mampu kok dikei ngoten, asale niko mboten mampu”.

Mahasiswa : “dugi lurah niku tanah nopo pun dados bangunan ngeten?”.

- Bu Tika : “nggeh tanah”.
- Pak Husin : “tanah, bangun niku kiyambek”.
- Bu Tika : “tanah mawon, tapi bagi warga terdampak yang tidak mampu selain terdampak mboten. Masi niki kuatah tiang mboten mampu tapi mbotn terdampak”.
- Pak Husin : “terdampak seng mboten mampu asline ngoten”.
- Mahasiswa : “pinten RT kira-kira yang terampak bu?”.
- Bu Tika : “5 RT, 1 sampai 5”.
- Pak Husin : “5 enggeh 5”.
- Bu Tika : “lah 6 niku digarisi jalan niki sebelah mriki 7 8 sampek mriko, lah mriki 1 sampai 5 nggeh diwakiti embong niki”.
- Pak Husin : “niki ngarepe ngadep ngedul embong gange ngade mriko nggeh enten embong niku wau nggeh ngetan ngadep mriku nggeh kajenge disuka aken”.
- Mahasiswa : “nambah pinten ngriyo kira-kira?”.
- Bu Tika : “pokok seng waget mriki niku sekitare piro 50 pinten ngoten”.
- Pak Husin : “50 an”.
- Bu Tika : “nggeh seng mriki seng sampek belok niku 70 an”.
- Mahasiswa : “sedoyo niki 50 kk nggeh, per kk nopo”.
- Pak Husin : “per omah nggeh ah, kan sebagian sak kapling niku anu nopo niku 4,5 mungso 12”.
- Mahasiswa : “lebar kale panjange pak?”.
- Pak Husin : “enggeh, 4,5 mungso 12 pokok e”.
- Bu Tika : “seng mboten medal nggeh kuatah tiange tapi banun tng mriki bagi yang terdampak”.
- Mahasiswa : “sampean nggeh asli mriki bu?”.
- Bu Tika : “enggeh, beda dusun. Ngriyo kulo nggeh ngarep niku, lah biyen kulo ngadap toko ndukur kali kenken pindah, wes sampean tak kei sak jatah soale kulo kan nggeh sadean sembako”.

- Mahasiswa : “dari awal sebelum lapindo nggeh sadean niki bu?”.
- Bu Tika : “enggeh”.
- Pak Husin : “enggeh, sak derengen enten lapindo nopo-nopo pun sadean kulo”.
- Bu Tika : “anu sak niki anak kulo seng barep niku umure 32, niku sak derange kulo ngadah nyugo niku kulo pun sadean, nggeh uterus mboten leren blas sadean terus. Yok nopo gawe nyekolahno anak sak niki pun nyebar teng mriko daerah Tanggulangin, Keramean, kale Kahuripan”.
- Pak Husin : “sarjana sedoyo anak kulo masi wedok-wedok”.
- Bu Tika : “enggeh”.
- Mahasiswa : “punya anak berapa bu?”.
- Bu Tika : “3, 1 2 niku pun istri”.
- Mahasiswa : “biasanya warga yang gak punya rumah baru niku kenapa biasanya bu?”.
- Bu Tika : “itu gini mbak, biasanya seandainya punya anak 3 waktu dp dia sudah minta sepeda montor anak orang gak punya kan biasanya gitu, lah terus 8 tahun kan dicicil mbak, 1 bulan 10 juta terus yang 2 tahun itu libur mbak gak dikasih sampai 4 tahun gitu, jadikan yang dp tadi kan udah habis dibuat anak sekolah yang gak bisa cari makan kan buanyak mbak, aku a ewes monteng-monteng (hahaha)”.
- Pak Husin : “akhirnya uangnya habis, lah gak punya rumah ada”.
- Bu Tika : “jadi terus setel lagi gak cukup mbak, uang sisanya enggeh gak cukup dibuat rumah gak cukup jadi ada yang kos disana disana, terus ditarik sama pak lurah ayo wong terdampak yang gak punya rumah kembali ke desa saja kan kasihan”.
- Mahasiswa : “sebelumnya gak ada konflik gitu bu antar desa mungkin?”.
- Bu Tika : “gak ada”.
- Mahasiswa : “kalau masalah air disini bagaimana bu?”.
- Bu Tika : “kalau air gak apa-apa mbak”.
- Pak Husin : “kalau sekarang kan air beli dari pandaan”.

- Bu Tika : “kalau buat minum, kalau buat mandi gak. Kalau rumahku dulu mbak, kuning kalau di sini gak”.
- Pak Husin : “kalau buat masak itu beli, kala buat mandi ya sumur”.
- Bu Tika : “tapi airnya lain di situ sama di sini lain”.
- Mahasiswa : “berapa kalau beli?”.
- Pak Husin : “beli 1 tor 2 ribu”.
- Mahasiswa : “ada yang keliling gitu bu?”.
- Bu Tika : “iya, itu ada pak suite itu juga ikut terdampak juga”.
- Mahasiswa : “gak pernah jebol tanggul sini bu?”.
- Bu Tika : “pernah mbak, jebol itu 3 kali”.
- Mahasiswa : “sekitar tahun berapa jebolnya?”.
- Bu Tika : “sekitar tahun berapa ya”.
- Pak Husin : “2006 ya 2006”.
- Bu Tika : “2006 iku pertamae lapindo”.
- Pak Husin : “2006 iyo pertamae sama gunung apa iku yo yang meletus iku”.
- Bu Tika : “jawa tengah daerah jawa tengah”.
- Pak Husin : “iya itu meletus sini anu”.
- Bu Tika : “sehari kala gak salah, terus setelah itu di sini ka nada di sebelah sana itu daerah Permisan itu ada sudah ada lpg”.
- Pak Husin : “itu kan kesalahan lapindo”.
- Bu Tika : “terus sama yang ngebor itu lpg mledak mledos gitu, di sini tabung lpg di bawahnya lumpur lapindo mluber jadi meledak sana kebakaaan sana juga kebakaran”.
- Mahasiswa : “tahun berapa itu bu?”.
- Bu Tika : “sekitar pokok e 1 tahun be.e 1 tahun dari semburan itu, di situ kebakaran lumpur yang tadi itu murup lah di situ kan lpg”.
- Pak Husin : “itu loh anu pipanya dilewati lumpur panas dadi memuai mbeledak”.
- Bu Tika : “di sini kebakaran di sana kebakaran jadi orang 5 RT tadi wes bingung”.

- Pak Husin : “itu dari Permisian kan melintang ke sini terus kesana”.
- Mahasiswa : “terus masyarakatnya pas kejadian itu lari atau bagaimana?”.
- Bu Tika : “woh lari gak karu-karuan yang sana lari ke sini”.
- Pak Husin : “kan di sana meledak ya di situ kebakaran”.
- Bu Tika : “jadi yang sana ke sini lah yang di sini juga kebakaran liat sana kebakaran juga jadi numplek di sini ya di tengah-tengah sini, saya gini he bu nandi bu iku yo gene iko bu”.
- Mahasiswa : “gak takut bu?”.
- Bu Tika : “woh wes gak karu-karuan, terus setelah itu ngungsi lagi rumah-rumah di kosongkan, terus orang bilang nek dikosongo kabeh gak ada apa-apa ayo balik maneh enak e yok opo iki”.
- Pak Husin : “itu kan pemerintah jarene kan itu bencana nasional tapi kesalahan lapindo sendiri, kalau desa Reno Siring ya gak boleh dibeli kalau anu tanahnya gak boleh dibeli terus Reno ini ya terus ngebornya itu begini miring terus patah, kan ngebornya di sini kan desa sini, ini kan desa ya sini ini gak boleh dibeli ngebornya begini”.
- Mahasiswa : “oh jadi sengaja lewat belakang ya pak?”.
- Pak Husin : “iya, lewat sini desa sini jadinya ini gak boleh dibeli diterobos begini melenceng begini, lah begitu terlalu dalam patah wong jauh 2 km an”.
- Bu Tika : “dari desa Reno ke sawah Siring, yang diambil maunya di situ tapi desa Siring gak boleh dibeli yang boleh sawah Reno, jadi berapa 12 desa kena lumpur”.
- Mahasiswa : “itu benar-benar minyak bumi atau kna pipa atau apa bu?”.
- Bu Tika : “iya minyak bumi, minyak bumi yang keluar, kan panas ya ngelengo”.
- Pak Husin : “sampai sekarang masih keluar gak berhenti”.
- Mahasiswa : “berapa desa yang tenggelam?”.
- Bu Tika : “yang tenggelam Jatirejo, Siring, Renokenongo, Glagaharum, Kedungbendo, kelurahannya cuma segitu terus Jaraan, Mindi, Besuki,

8 kelurahan erus ditambah Pologunting, Ngembul, pokok 12 kelurahan, terus berapa desa aku gak tahu, wong disini aja 3 desa sudah 1 kelurahan, di Reno 4 desa 1 kelurahan, buanyak kalo desa kalau kelurahan 12 kelurahan”.

Mahasiswa : “1 kecamatan bu?”.

Bu Tika : “oh ndak lain-lain, Besuki itu kecamatan Jabon kalau saya kecamatan Porong, kecamatan Tanggulangin, 3 kecamatan, loh sekarang masih ada semburan, maunya ada daerah Kedungbanteng. Itu kemarin iu meletus woo seminggu ini”.

Pak Husin : “dulu itu kan akan dibor lagi sama lapindo yang itu di tengah”.

Bu Tika : “tidak diijinkan sama masyarakat lah akhirnya seperti ini, tapi gak iijinkan meletus sendiri, woh bingung”.

Mahasiswa : “tinggi juga bu?”.

Bu Tika : “gak, cuma nyembur keluar gitu , jadi disitu mulai ngurus surat-surat rumah. Disini memang di dalam memang banyak sumber alam itu banyak, lah di sini belum selesai di sana sudah, daerah Tanggulngin sana kecamatan Tanggulngin daerah Kedungbanteng. Lah disni pak lurahnya masyarakat saya jangan sampai kesusahan saya tampung lagi”.

Mahasiswa : “tapi banyak yang pindah ke daerah lain bu?”.

Bu Tika : “banyak”.

Pak Husin : “buanyak, lah itu Ngering, Patuk, Gempol iku di situ, semburat”.

Bu Tika : “440 gak salah kk itu 5 RT tadi, ini cuma berapa orang-orang baru aja yang paling ttua saya sama ini, semuanya masih muda-muda”.

Pak Husin : “ini paling pol 1 RT”.

Bu Tika : “masih kecil-kecil semua, yang paling tua saya sama ibu ini paling tua, semuanya masih anak-anak semua”.

Mahasiswa : “baru nikah bu?”.

Bu Tika : “ya masih punya anak 1 punya anak 2, kan termasuk masih muda, paleng tua saya sama ibu ini. Karena apa, dia yang sudah berkeluarga di tempat dia gak punya tempat Cuma pak lurahnya ya bijaksana, kalau gak dibangun dia marah ini dilempar aja kalau gak bisa bangun di lempar ke lainnya, ya pak lurah terus keliling-keliling”.

Mahasiswa : “jadi kalau dikasih memang harus dibangun”.

Bu Tika : “ya dibangun, soalnya apa masyarakat saya nanti terlantar di desanya orang lebih baik saya tampung”.

Mahasiswa : “gak ada batasan waktu bu tinggal di sini?”.

Bu Tika : “gak ada, ini malah disuruh cari uang 1,5 juta buat ngurus surat-surat. Biar jelas nanti ibu punya kartu pajak atau gimana biar gak ada yang nungkit-nungkit”.

Mahasiswa : “takutnya kan nanti kalau ada apa-apa gak punya surat digusur”.

Bu Tika : “iya, lah orang lain juga takut mosok pak lurah dadi terus”.

Mahasiswa : “itu lurah baru ya bu?”.

Bu Tika : “lurah baru, pak kuswanto. Orangnya bekas marinir tapi masih jadi dines di Jakarta dulu, terus liat yang terdampak nyalon jadi lurah, masyarakatku yok opo”.

Mahasiswa : “disini gak ada kayak organisasi yang bantu masyarakat gitu gak ada bu?”.

Bu Tika : “gak ada”.

Pak Husin : “gak ada, gak ada bantuan”.

Bu Tika : “cuma ya apa itu beras bantuan itu sembako, ya barusan aja dikasih dulunya ndak. Sekarang kata pak lurah, seng punya rumah di kaplingan termasuk masyarakat itu saya kasih kalau yang disana walaupun ndak keluar dari situ gak saya kasih bukan rakyatku jare (hahaha) punya rumah dimana pulang pulang, walaupun itu sini sama sin kan dekat kan mbak sini dikasih situ gak karena itu dikira bukan masyarakatku kalau masyarakatku ya pulang ke sini”.

- Mahasiswa : “oh berarti kalau memang masyarakatnya suruh pindah ke sin gitu bu?”.
- Bu Tika : “ya, kalau udah punya rumah di sana-sana yawes pindaho rono”.
- Mahasiswa : “kalau gak punyaa umah tetep ditempati tetep gak dikasih sama pak lurah bu?”.
- Bu Tika : “gak”.
- Pak Husin : “kan sebagian banyak yang sudah beli”.
- Bu Tika : “kadang orang gini, punya rumah disana tapi gak senang gitu, polae aku gak seneng aku sek kerasan dek kene, lah omahe pean, babah omahku tak kontrakno, gak seneng aku gak koyok tonggo-tonggo biyen. Tapi tetep kata pak lurah duduk masyarakatku, cik e kacek embong titik ae”.
- Mahasiswa : “mayoritas warga sin kerja apa bu?”.
- Bu Tika : “mayoritas di sini itu mbak, orang itu kalau tua-tua ke tambak kerjanya kan ke tambak deket Permisan itu sudah tambak kalau dari sini 2 km sudah tambak, ya tadi yang ada lpg itu loh Permisan itu dekat mbak itu sudah tambak. Kalau yang muda ya kerja ke pabrik”.
- Pak Husin : “ya ke pabrik”.
- Bu Tika : “pabrik daerah Sidoarjo, ke Gondanglegi, Pandean iku wes pabrik kalau yang muda, kalau yang sudah tua kan gak boleh ke pabrik onok omah mbak. Onok seng dodol botok an, onok seng jualan kepiting mateng jadi gak ada di sini orang nganggur gak ada kecuali yang tua semua itu kerja semua”.
- Pak Husin : “meskipun saya sudah tua gini masih jualan gini”.
- Bu Tika : “enggeh, lah digawe iki. Ini sekolahnya di sini ibunya kerja di boqu daerah Cangkringmalang tapi rumahnya di Tanggulangin”.
- Mahasiswa : “jauh bu”.
- Pak Husin : “beli lagi sini”.

- Bu Tika : “ya, kemarin itu mbak ada orang bangun terus gak bisa terus, terus dibeli sama ibunya ini. Tapi pak lurah kalau bilang dibeli marah, he omahe sopo dibeli, dadie ditulis ganti bangunan, gak oleh iku milik e sopo, ngono radak keras orangnya”.
- Mahasiswa : “tegas orangnya sama bijaksana”.
- Pak Husin : “oh bekas angkatan”.
- Bu Tika : “marinir tapi dinesnya di Jakarta”.
- Mahasiswa : “tapi sekarang masih jabat?”.
- Bu Tika : “belum pension sekarang”.
- Pak Husin : “kalau udah punya jabatan lurah ya dicopot pangkatnya”.
- Bu Tika : “iya dicopot, dulunya belum pension”.
- Mahasiswa : “jadi sudah gak jadi mariner?”.
- Bu Tika : “gak jadi, cuma dia bekas. Pokok e wes, wingi, kok belum dibangun, he aku sakno iku wonge wes nyelengi, jual lek gak dibangun, tapi yo sakno wonge nyelengi entuk arisan, kapan, sakno seh wes mari sembarange kari bangune. Kuabeh ditakoni, iki tek sopo gak dibangun , sakno wonge ngenteni oleh arisan, colon. Kan guopoh seh wonge, ayo didekno tok ae dilek cek ketok moto pak lurah (hahaha). Oh seng tas iki kan sek dipedemi ada yang diurak hoy ayo ojok pose, sampean lek kepetuk pak lurah tapi juowo mbak. Engkok lek duwe duit didumno lek liwat disopo pak lurah, tukuo es kabeh, arek delok orkes yo dikei tuku jajan maringone moleh mene sekolah yo, moleh kabeh kae delok orkes diseneni. Lucu yoan aku yo kadu guyu, yok opo rek, pean lek kepetuk ngono masi koyok wong opo ngono mbak, wong kadang wes oleh opo duit BLT kan onok wong tuwek, he pean jupuk ambek sopo, nggeh numpak, kene tak sangoni numpak o yo”.
- Pak Husin : “juowo lek lurah e”.
- Bu Tika : “enggeh juowo, kene tak sangoni wes tuwek lek gak onok gonceng arek seng temen iki gawe ojekane”.

Mahasiswa : “putune sampun pinten?”.

Pak Husin : “2”.

Bu Tika : “2, no 1 putu jaler no 2 niki, anak kulo 3, kari 1 pun kerjo nggeh pun lulusan S1 kerjo di bandara yugo jaler tapi jange di perumahan Kahuripan mriko, jane kulo ngoni kulo ngeten aku dek kene ae babah wes tuwek, yo ojok didol tak pe.e ae daddi dibangun ngeten nggeh sek urip teng mriki. Kuliahe biyen teng Sidoarjo tapi D3 LP3i terus ambil S1 e teng Malang soale teng mriko mboten buka S1, wangkite D3 maringoten anak kulo lulus saiki S1ne, babah wes saiki wes mari ae yo ngoten jenenge kuliah mbak yo tak warah, sangune titik ae seng penting gak kondo-kondo wong. Ilmune duduk aku seng ngepek tapi anak kulo S1 sedoyo tapi lek kulo gak duwe opo-opo blas gak duit-duit gawe anak e 3, gak lapo-lapo wes babah pokok ibu iso golek tanah nang kene. Wong ibu wes tuwek ae kate mikir opo pokok wes mangan ngolek mangan wes ngono tok ae, pokok anak-anak e tapi saiki ditambahi momong putu. Anakku sekolahno bu, lah sopo seng duwe anak”.

Mahasiswa : “sekolahe teng mriki bu?”.

Bu Tika : “enggeh, sekolah darma wanita lah rumahe Tanggulangin ditinggal kerjo ngono sopo seng ngatur, biasae 2 seng nomor 2 itu ngajar tapi engkin lek dugi ngajar anake dikirimno diojekno ngono loh, oalah rek jareku anak-anakku lek gede-gede wenak ngono ditambahi putu kari nyirik e ngeten kulo ditambahe maneh, lah terus anakku gak sekolah bu, yo mboh lah seng duwe anak sopo, yo aku seng duwe anak yoan jare (hahaha) seng penting sekolahno po.o bu anakku. Kulo ngeten yok opo rek aku didik arek biyen anakku gak iso moco buku wes anakku tak apakno cek iso moco gak tak oleh dolen tak wuruk i nguaji, saiki ditambahi nguruk i putu rek (hahaha) aku wedi anakku gak pinter-pinter saiki putuku, babah bu cek turunane pinter lek pean worok,

emoh gak gelem (hahaha) yok opo pean ae sen muruk i, biyen kate turu rek gak tak oleh turu dilek duwur iku tak temple abcd ambek alif ba' ta' tak wewehno mumet turu ambek tak kei gotek duowo ngene, anakku dadi pinter saiki ditambahi putuku (hahaha) babah cek pinter anakku, enak seng kerjo, cek suwene em, anu bu aku dijak nang omahe personalia ngene ngene, kok enak aku mulai maeng gak leren em, maringono bu kurang titik aku wes mlaku, bantermo a, aku gak iso banter bu montore gede-gede, yo ancen montor temen yo gede, yok opo gak iso banter aku lek numpak sepeda bu. Maringono seng sitok e maingono lek rabi anakku tak dekek kene, emoh aku gak gelem (hahaha). Anakk seng durung rabi, anakku tak dekek kene, gak glem yo golekno pembantu ae, yo nakalan pean seng 2 didekek kene (hahaha), emoh gak gelem, nakalan anakku yo tak dekek kene jange, durung rabi gopoh anake dideleh kene”.

Mahasiswa : “wes wonten pikiran disaleep mriki anak e”.

Bu Tika : “lah nggeh (hahaha) jare nakalan, nakalan seng 2 didekek kene yo anakku pisan a bu gak podo iku garai jare. Kulo piyen koyok-koyok gak iso tutuk mbak, nyekolahno seng kari delok koyok ngono, anak kulo tasek SMA kelas 3 lak waktu meletus niku anak kulo seng 1 niku dereng rabi ya enten pabrik daerah Pandaan mriko, tak bel nak ojok moleh nak nang omahe koncoe pean mriko, emoh bu aku wes kadung onok Gempol , loh nang kene lewat endi nak gak iso liwat dalam Siring ngilen iku mbak, aku liwat Kedungbendo bu, ya allah nak liwat dek endi nak balungnongo bek lumpur, dadi mumet wes gak karu-karuan. Sak iki jek anu, maringono gak laula bengi-bengii mbak ya langsung byor lumpur iku”.

Mahasiswa : “jebol tanggule bu?”.

Bu Tika : “enggeh, lumpur iku tutuk mriki embong ngiln niku dibek i lumpur, wes kulo osong-osong maneh, osong-osong sampek 3 truk kulo. Jadi

begini dapet DP, langsung kulo daftar utangno perumahan perumahan daerah MCA daerah taman kulo damel osong-osong barang kulo maringono wes ben oleh dp anak seng biasane diterterno sekolah diterno ojek tak tukokno sepeda kabeh cek ucul dewe-dewe, dadi gawe wong tuo maringono sepeda nyeleh ngungsi sepeda nyeleh ngetutno barang kulo, kecekel polisi, sepeda nyeleh kecekel polisi, aku tiang terdampak pak pean sangoni, lah lapo kecekel tambah jalok sangu, pak iki sepeda nyilih lek pean gak ngandel iki tak dele kene, yo gak iso pean iku pean ero kesalahane pean, semerap niki sepeda nyeleh mboten betoh STNK mboten betoh helm sakeng gopohe pak kulo nututi barang kulo nututi barang seng dimot montor mau loh. Moro gak dicolno kulo rebot kunci kontak seng dicekel polisi mau kontak liyane tak jupuk pisan, endi sanguni pak, iki wes kecekel gak gowok Surat tambah jalok sangu, yo cek tau pean nyangoni aku. Tak konokno maringono aku nyengkre, rasani atiku kudu guyu, moro aku diilokno arek seng nom-nom, bu opo.o pean sentak-sentak, babah cek tau nyentak polisi (hahaha). Muangkel aku, aku wes gowok duit piro 20 ribu gawe tuku bensin 10 ribu lah anakku buanter ae nututi montor, kecekel polisi lah kene sepeda nyeleh gak gowo surat gak gowo helm, helm an anakku tok gak helm salah wes (hahaha) gak gowok STNK opo maneh gak duwe SIM. Gak duwek-duwek gawe gae SIM lakar ngono sampean utangi ah maringono aku bayar tak kredit, opo iki nyekel wong koyok ngene iki wes anu anu, aku wes kesuwen mbak gak helm an iiku maeng gopoh pak kulo nututi barang kulo, maringono aku diseneni akeh-akeh mbak maingono kontak tak jupuk iku PJR teko Suroboyo gowok sedan tak parani kono nulis kontake rodok renggang maringono tak jupuk dok tangane, iki yok opo, lah nopo saiki pean sangoni. Ngonu aku, dadie kono gak iso nyangoni aku nyengkre, sepeda nyeleh gak gowo persyarakatan gak popo sepeda tak

tinggal kene lek ngono aku terno boleh, ak ngonkno tak buru ae, aku terno boleh lek ngono aku nututi barangku dok kono. Lah karepku iku mau nututi montor cek ero barangku seng dituju iku mau. Dadine iku mau, aku diilokno arek nom-nom bu polisi iku maeng kok pean celatu, babah cek tau nyelatu polisi wong gak duit-duit kok kae dikenekno duit gak ero wong sumpek-sumpek ngene. Iku PM e koyok e seng gowo sedan tapi tak tantang ae, aku gelek sangoni pean pean gak tau nyangoni aku, polisine yo gak gelem nyangoni, aku meret-meret mbak guopoh”.

Mahasiswa : “polisine yok nopo bu? Ngenken mlaku?”.

Bu Tika : “mboten, nggeh kulo meret-meret masalahe aku wes oleh kontak lek oleh kontak kan berarti aku iso boleh, lek gak onok kontak yo gak iso tapi tak jaluk i sangu polisine, lapo nyekel wong koyok ngene tambah jalok sangu”.

Mahasiswa : “mboten dikejar bu?”.

Bu Tika : “mboten, wonge koyok keplegok ngono mbak ambek gowok gepuan, waduh gak onok dalam maneh liwat endi maneh jalan raya. Gak karu-karuan wes mbak, saiki wes enak anakku wes iso golek duit dewe, iko sek podo sekolah seng siji ngene seng 2 dorong lunas wes mari siji mek an, sak semester bayar sepeda montor gak dduwe sepeda montor, babah pokok e. Nggeh saiki echo saiki dibayari anak e oleh jatah ben wulan, anakku seng kari tambah ditari pean jalok piro, mboh jalok piro seh aku iki tak wara jalok 300, yo kurang ojok, kok ojok moro engkok gak dikei jare kulo jalok 300 ae aku nak, ojok, tibak e dikei 500. Kan aku lunggu, lapo pean kok lenger-lenger, yo gak laula sangkeng pegel, be.e duite entek tak kei maneh. Anak lanang iki mbak, mangkane mariki lek rabi mugo-mugo sek jowo o nang aku. Kan dulur-dulurku mbak sek oleh lapindo akeh, pean jalok tukokno gelang koyok ngono, gak tuku gelang pokok awakku seger waras, be.e tuku, emoh (hahaha),

be.e pean jalok tukokno koyok dulure pean tak tukokno bu, emoh gak aku (hahaha) wes lumpukno ae gawe dandani omahmu maringono rabio, be.e dulure pean cek akehe gawe gelang maeng pean gak jalok loro kene sampek kene onok be.e 12 (hahaha) tak tukokno bu, emoh gak tuku. Pokok anakku saiki iso golek duit kabeh wes, anakku iso golek duit masio rabi oleh dek kono dek kono aku gak gopoh wes iso golek penggawean iso golek mangan, gak jalok aku seng dijuluk i yo gak onok. Aku biyen duwe karangan tak dol tanah karangan ombo 14 meter musuh 30 meter tak dol seseh oleh kulkas, soale seng gede iki disemauri, ibu aku ojok ditinggali dunyo lek ditinggali dunyo sak pirro bu wong dunyone sampean mek titik aku tinggalono kepinteran aku jange tak golek dunyo dewe, dadi tak ubenge loh ngono ah kulo dol i duwe opo kulo dol gak duwe opo-opo blas mbak”.

Mahasiswa : “tapi lancar ben dintene bu?”.

Bu Tika : “enggeh, sak niki wes lancar mbak, wong anakku wes iso golek duit kabeh, iko seng siji bayar kuliah seng siji bayar kuliah siji jalok tuku seragam ngaji siji jalok tuku kudung siji jalok kuliah. Gak leren blas pean, nek wong-wong ngilokno aku ngene barek an wong awak e gak duwe ae kate nguliahno dulure bapakne dulurku. Babah wes tak lakoni ae, opo kon oleh nyambuk gawe gak onok lerene dodol botok an, dodol jagung dok pasar wes pokok e sembarang wes ngereditno dodol sandangan diutang-utangno, segala e tak candak dewe lah seng nyambuk gawe siji, lak yok opo bayar sak semester semester, ya allah. Wong aku anakku seng larang iki mbak, per bulane 600 LP3i uang registrasi 5 juta, 5 juta biyen uakeh mbak sepeda montor siji. Oalah wes babah wes anakku sangune 5 ribu, pean tak sangoni 5 ribu jok kondo-kondo wong nak isin iki golek ilmu ya nak, dadine gelem ae arek e. Nek gak perlu jajan gak usah jajan nak digawe lek enek kegiatan ae, pokok bensin tak bek i per hari iku dadi sepedae tak bek i

bensin tak delok kari titik iku tak isi. Tapi arek e yo temen gak kate nongkrong-nongkrong tapi hari minggu tak bebasno koyok sabtu malam minggu tak bebasno tak kei kebebasan, tapi duit gak iso ngekei akeh, tak warah duit simpenen lek gawe opo-opo cek gak ketinggalan, dadi gak ketinggalan enggeh dadi enek kegiatan gak ketinggalan dadi panitia. Terus tak takoni, kate nandi pin, anu bu nang wali 5, tak sangoni ribu mbak, kabeh iku sangune satus satus, ibu gak duit-duit, wes gak popo pean gak duit-duit aku gak sangu gak popo, ojok nak engkok lek kepingin tuku es tuku. Lah lek e lungo mbak, tak peseni aku ojok olehno opo-opo pokok pean bek lk kepingin bakso pokok wayah mangan mangan. Dadi kulin sampek saiki gak diolehno opo-opo (hahaha) dadi wingi tak ilokno, saki wes kerjo ngono iku lek metu ngunu iku di olehno kelengkeng a sak kilo jeruk ta sak kilo ngunu ah, lah pean lek anu gak oleh ngolehno opo-opo, iyo nak ibu biyen gak iso nyangoni sak iki ae wes duit akeh ae nak yow ayah iku diolehno, dadine wingi iku mbak malam minggu diolehno kelengkeng 2 kilo wngenane metu maneh rodok bengi diolehno maneh jajan, wes ojok gelek-gelek yoan, tak konokno (hahaha) gak mentas mangan. Kulino gak tau diolehno mbak ben minggu mettu gak tau diolehno, lah pean marrah aku lek lungo gak oleh ngolehno opo-opo pean jare pean gak arep opo-opo, oleh gak arep opo-opo iku nak gak iso nyangoni akeh. Masi di Bali dibel bu pean jalok tumbasno opo, aku gak jalok tumbasno opo-opo pokok pean wayahe tuku nang warung nang warung. Aku jalok gak diolehn opo-opo mbak yo gak diolehno opo-opo wong arek lanang sampek saiki gak oleh opo-opo sopo gak geloh, gak gelem aku lek saiki, loh saiki pean gak gelem lek aku gak ngolehno, yo gak gelem saiki hare yo biyen seng nyangoni aku, ngono ta gak pean genahno, sampai saiki diolehno terus. Aku ngene jarene Ema seng jarene mbakne yo ancene nemen koen pin, lah biyen ibu gak

oleh ojek diolehno opo-opo pokok e pean nang warung ngene yo gak tak olehno mbak jarene”.



Narasumber: Bu Sri (Ibu Rumah Tangga)

Mahasiswa : “rumahnya teng mriki bu?”.

Bu Sri : “nggeh”.

Mahasiswa : “niku mboten pindah bu?”.

Bu Sri : “nggeh insya allah kancane sami pindah nggeh pindah, niki nggeh dereng wonten pemberitahuan kenken pindah nggeh mboten pindah mbak tapi nggeh siap-siap”.

Mahasiswa : “teng mriki dapet ganti rugi bu?”.

Bu Sri : “nggeh sampun mbak, sampun dilunasi tapi nggeh selama 10 tahun niku, enteng paling sak wulan lunas niku. Rumiye kan 20% terus dicicil dicicil sampek 10 tahun niki. 10 tahun niku mboten cicilan terus, maksude ada keterlambatan juga sampai setahun lebih baru bisa dilunasi sampai 10 tahun niki baru lunas bulan-bulan kemarin itu mbak”.

Mahasiswa : “punya rumah baru bu?”.

Bu Sri : “ada yang punya ada yang belum, saya belum punya, yang dapatnya sedikit ya belum punya gitu mbak kan dicicil mbak, seumpama dilunasi kayak perjanjiannya itu kan 20% terus 80% insya allah bisa. 10 tahun apa namanya gak kerja ya kerja gimana wong anak banyak ya mbak kerjanya gak tentu. Ya kalau ada bayar sekolah ya biaya-biaya lain ya diambil uangnya itu buat rumah itu. Terus yang saudaranya banyak itu kan mesti dibagi mbak, itu juga dapetnya gak bisa beli rumah lagi”.

Mahasiswa : “itu satu rumah orang banyak gitu bu?”.

Bu Sri : “he.em, misalkan kadang-kadang kan satu tanah gitu rumahnya ada berapa kan kecil-kecil. Tadinya kan tanah warisan terus dibagi anaknya berapa, oh anaknya empat. Ada yang masih tanah ada yang sudah dibangun sekarang kan suratnya jadi satu kan dibagi mbak. Ya

dibagi ya itu terus dapetnya segitu sedikit. Terus dalam waktu 10 tahun itu kan nilainya udah lain mbak, kalau dulu beli beras mungkin 2.500 sekarang 10.000 kan udah empat kali lipat jadinya ya, dari pemerintah tetep dari lapindonya tetep harga yang dulu harga lama. Sekarang aja harga tanah 1,5 juta satu meter waktu dulu satu juta diganti ruginya. Sekarang ya tetep satu juta kita belinya 1,5 juta kan malah menyempit dapatnya”.

Mahasiswa : “ibunya sudah lama tinggal disini?”.

Bu Sri : “udah, udah lama. Kalau ibu ini memang rumahnya di sini. Dulu saya situ mbak, di dalam situ rumahnya. Ini juga sudah itu sudah peta terdampak juga tapi di luar tanggul. Kalau rumah ibu kan di sana di dalam tanggul. Ini desa Glagahrum itu Renokenongo. Dulu di situ terus waktu banjir pipa gas mbeledak pernah inget mbak?”.

Mahasiswa : “Iya bu, sampai rumah itu”.

Bu Sri : “he.em, melubernya kan pipanya itu tanggul jebol jadi lumpur panasnya langsung meluber. Kita dulu mengungsi kan dulu dipengungsian anak ibu kan masih kecil-kecil, ada yang masih netek, ada juga SMP ada SD yang dua masih balita, anak ibu kan empat dua balita. Keadaan dipengungsian kan semrawut mbak, campur orang ratusan ya itu akhirnya sakit sakit terus. Dulu belum dapet ganti rugi, dulu pinjem gelang ibu saya dulu buat ngontrak di luar. Dulu jual gelang 10 gram buat ngontrak”.

Mahasiswa : “ngontrak di mana bu?”.

Bu Sri : “ngontrak di Grogolan, satu tahun dulu di situ mbak. Terus katanya mungkin orang itu mau menaikkan harga sewanya atau gimana atau gak suka sama kita juga gak tau namanya juga orang ya mbak. Tadinya kok gak sama dengan orang sini barang kali ya gak tau juga, itu katanya mau dijual gitu kalau mau dinaikkan ya kan ngomong berapa gitu katanya anu mau dijual kalau nanti mau liat-liat ada

orangnya gak enak , oh yaudah akhirnya kita nyari kontrakan lagi ngontrak di Pangre Bayung, tau? Iya Panderejo yang ke sana itu pindah situ mbak. Kan enam tahun setengah itu baru sekitar dua tahun lebih eh dua tahun, kalau di sini istilahnya rumah kosong mbak ya penghuninya dulu sudah meninggal jadinya ada yang berbelas kasih suruh nempatin mbak yu nya ibu ini, udah tempatin gak usah bayar tinggal bersiin biar gak serem gitu kan buat temen juga biar rame. Anak saya tetep sekolah di Panderejo sana mbak, nganter tiap hari pulang kita kerjain kerjaan rumah nanti jamnya jemput ibu jemput yang SD, terus jam 1 jemput yang SMP di Dukusari Jabon 1 ya gitu lah mbak”.

Mahasiswa : “itu kalau misalnya kalau melihat rumahnya yang tenggelam gimana bu?”.

Bu Sri : “iya miris juga sih mbak, sekarang kalau kita lihat udah gak kelihatan cuma lumpur aja, tapi memori disini aja oh dulu lewat ini itu rumahnya ya gitu-gitu , oalah kalau dulu sering mbak masih inget sekarang udah agak bukan melupakan maksudnya udah terhibur. Alhamdulillah sih ibu dimana aja diterma, kadang-kadang banyak keluhan mbak dari temen-temen gak diterima masyarakat situ, alhamdulillah ibu diterima aja emang bener sih waktu itu ditawarkan waktu itu rumah itu, katanya suaminya sakit, rumah kontrakan saya itu mau dijual mau lihat-lihat gitu yang dalem-dalem gak enak, sebenarnya gak papa sih cuma gitu udah lama gak laku-laku katanya”.

Mahasiswa : “dulu keluarga ibu gabung atau gimana bu?”.

Bu Sri : “he.em, kalau bapak dari Kedungkampil perumahan Porong. Kalau bapak saya sama adik saya di Kedungkampil sama ibu saya, dulu ibu saya gak punya riwayat sakit gimana-gimana. Dulu waktu di pengungsian itu seperti ada tekanan gitu mbak, biasae anakku podo ngelumpuk saiki mencar-mencar gak karuan penggaweane yok opo

putuku sekolah kabeh, terus pikiran-pikiran terus sakit jantung meninggal”.

Mahasiswa : “udah lama bu?”.

Bu Sri : “udah, 2010 belum dapet ganti rugi dulu mbak. Waktu dulu waktu meninggal belum dapet ganti rugi 20%, baru dapet 20% belum bisa beli rumah udah meninggal. Dulu itu anak ibu yang SMP, kan dulu SMP 2 sini Renokenongo udah tenggelam. Lulusan tahun berapa mbak?”.

Mahasiswa : “2012 bu”.

Bu Sri : “oh tua an anak ibu, anak ibu 2010. Pas itu anak ibu ujian neneknya meninggal sakit jantung. Dulu sekolah sini SMP 2 Renokenongo sebelah baratnya terowongan terus kelem mbak tenggelam. Terus sekolahnya dijadikan satu sama SMP 1 Porong tapi sore naik mobil apa dulu mbak, mobilnya tentara itu mbak”.

Mahasiswa : “oh yang truk itu bu?”.

Bu Sri : “he.em, ngangkut tentara-tentara tapi nunggunya di Mindi sini mbak”.

Mahasiswa : “bareng-bareng gitu bu?”.

Bu Sri : “he.em, kan ibu di Grogolan ngontraknya kalau anak ibu diajak di pengungsan gatel-gatel batuk panas, gak tawar mbak gak kuat terus itu mancang mbak dari Grogolan mancang. Ibu dulu ngambil jatah makan di pengungsian gendong yang balita itu masih netek itu”.

Mahasiswa : “umur berapa bu?”.

Bu Sri : “2 tahun sama 4 tahun, yang cewek itu 4 tahun ih mbak lupa. Ini duduk di belakang ya kakinya diiket sama tangannya saya taruh sini mbak, setir satu gendong si kecil ini tangannya yang belakang taruh sini gitu ya allah. Lewat jalan raya kalau Grogolan mbak, Bonsari gak punya uang buat naik kol, kalau ke sininya kan mesti ngojek duit oleh endi. Sengsara mbak, belum dapet ganti rugi belum ada kejelasan

dulu, ngontrak aja jual gelang punya ibu pinjem. Barang-barang ah mbak hilang, dititipkan sana dititipkan sana rusak ditumpuk-tumpuk rusak, pokoknya barang-barang yang dibawa ibu kan cuma berkas-berkas seng penting surat-surat rumah kalau yang lain gak tau. Kemarin juga ada mahasiswa mbak, lama gak ke sini udah janjiin itu mau bikin film dokumenter”.

Mahasiswa : “di sini terdampak semua ini bu?”.

Bu Sri : “iya, sampai itu ka nada jalan setapak kecil-kecil rumah itu yang di sana ndak. Cuma 5 RT ya sini sampai ke sana terdampak. Dulu gak tau ya dilihat dari atas dari helikoter mungkin kok perbatasannya situ gak tau sini kena jadi sini masuk area terdampak, kan dulu istilahnya tanggul trim kayak perbatasan sakjane kan itu tanggul itu lah seng nyuting kirain sampek sana akhirnya yang masuk sedikit dapet 5 RT”.

*Narasumber : 1. Pak Ahmad (Pedagang Ikan & Ketua RT)
2. Bu Sunarti (Wiraswasta)*

Mahasiswa : “tiang-tiang mriki alasan kok dereng pindah niku nopo pak?”.

Pak Ahmad : “oh masalah alasan dereng pindah ta, monggo pinarak”.

Mahasiswa : “mboten ganggu jenengan pak?”.

Pak Ahmad : “mboten”.

Mahasiswa : “kira-kira berapa KK sing teng mriki warga.e bapak?”.

Pak Ahmad : “sing pundi, kulo nopo sing onten niki, sedoyo?”.

Mahasiswa : “enggeh sedoyo”.

Pak Ahmad : “enggeh sing onten mriki ta? Kalau ngitung griyo maneh enggeh onten katah, nggriyane mawon, niki enggeh asale alasan dereng pindah enggeh enten sing dereng mantun masalah pembangunan ngenten loh. Dadine enggeh mboten cepet-cepet ngenten, enten sing nunggu, enten sing pun dadostapi dereng pindah. Enggeh sing sampak kapan teng mriki niku enggeh tasik krasan nggeh dereng pindah, padahal pun enten nggadah griyo nggiah, maksute niki sampean nedhi keterangan yok nopo maksute?”.

Mahasiswa : “nggeh keseharian masyarakat teng mriki ngenten, terus kok alasan sing menetap teng mriki sing mboten pindah teng daerah liyo”.

Pak Ahmad : “oh ngonten ta. Nggeh alasan dereng pindah teng daerah liyo nggeh tasik krasan, desane dewe maksute niku, kadang-kadang sing pun pindah”.

Bu Sunarti : “mau pindah niku enggeh kadaang-kadang sik angen-angen” sik abot soale tanah leluhur niku, gag krasan. kate ninggalne niku kate pindah teng rumah baru niku kan duwe tetangga-tetangga baru adaptasi”.

Pak Ahmad : “Nanti kan beda gak kayak disini ae tenang-tenang awak dewe kan duwe dek marlin terus dek dokoh”.

Mahasiswa : “asli warga sini pak?”.

Pak Ahmad : “warga sini saya, suasana dirumah itu gag, gak gag sejuk gag koyok ndek kene, berapa tahun niku berpuluh-puluh tahun nggeh niku tok. Maksute didesa sini terus selanjute kerso nopo?”.

Mahasiswa : “niku pak, niki kan deket dari lumpur mboten takut ta yok nopo?”.

Pak Ahmad : “oh masalah deket dari lumpur, nggeh punsering tapi niku pun keseringan dadipun kebiasaan tapi enggeh alhamdulillah daerah, wetane lumpur niku, istilahe niku kados tasek kados tanah niku, tasek mboten nopo wonten perubahan sampak, nek teng daerah liyane embong siring. Sak kepengulon ketapang perubahan tanah niku, penurunan tanah niku, lek ndek sini sek aman disamping tanggul itu kayak-kayaknya sudah permanen. Jadi permanen dikasih batu gitu loh jadi sini, warga sini istilahnya itu tenang-tenang gag kuatir gituloh”.

Mahasiswa : “mboten pernah jebol pak?”.

Pak Ahmad : “ndak pernah”.

Bu Sunarti : “yowis pokok.e air masuk”.

Pak Ahmad : “air masuk lah iku kan dek Reno lak.an, kene iki kalesan. Waktu itu pro dan kontra di Reno dan Risen katanya diReno itu gak boleh nanggul, biar disini itu biar kelem biar sama-sama merasakan, jadi ada keirian, ada kecemburuan. Jadi gag terima sini aman itu”.

Mahasiswa : “alasan.e nopo niku bu kok saget mboten angsal nanggul?”.

Pak Ahmad : “sama-sama kenek kok disini kok aman dan masih ditempati kok, sing reno kan sudah tenggelam Cuma lah disini maksudnya orang Reno itu biar disini kelem tapi orang sini ya gag terima terus, orang sana timur saya itu yang disana tetangga desa itu juga gag terima, kalau nanti kesana airnya itu jadi yang disana itu genduk sama Reno, gag terima kalau gag dditanggul akhirnya didampingi sama aparat akhirnya ditanggul itu”.

Bu Sunarti : “waktu itu tahun wes Reno sama Risen itu tawur”.

Pak Ahmad : “Antar desa itu sering ada yang sampai meninggal”.

- Mahasiswa : “tahun berapa itu kira-kira bu?”
- Pak Ahmad : “sekitar tahun 2000”.
- Bu Sunarti : “sehabisnya mbeldak”.
- Pak Ahmad : “2007, iya 2007 tawur itu wih...malem itu orang ada yang gak tidur. Jaga-jaga siap-siap. Padahal tetangga desa”.
- Mahasiswa : “apa mungkin sebelumnya ada masalah seperti itu bu?”.
- Pak Ahmad : “ndak, ndak ada masalah iya itu, Cuma ada lumpur itu biar disini sama-sama merasakan itu loh”.
- Bu Sunarti : “maksudnya itu ya bek.e sama-sama merasakan kelem”.
- Mahasiswa : “saya baru denger juga kalau masalahnya seperti itu pak”.
- Pak Ahmad : “ya waktu itu dulu saja wes rame”.
- Bu Sunarti : “sampai bego yang diatas lumpur itu dibuat tawur, he he he. Apa itu dibuat alat didalam tanggul dibuat alat. Yawis kayak perang itu wes. Orang mindi itu ada yang meninggal anak mindi itu dua kalau gag salah waktu itu. Kan dia itu nyetir membawa forklip dipakai untuk nyeret tanggul biar jebol biar kesini gituloh orang mindi, lah orang sini gag terima juga , gag disini tok disana-sana juga gak terima nanti kalau ini gag dianu nanti kedesa saya kan gitu. Ya 2007 waktu itu. Ya warga sini ada satu aparat. Itu yang bias bantu warga sini, orang sini dlu spo pak sopo, pak Agyar itu yang memimpin anak sini, istilahnya itu siasat gimana wes seperti perang itu wes perang jam 12 malem itu. iya waktu itu gimana wes seperti tawur gag karu-karuan ada yang punya siasat . ada yang punya pemimpin”.
- Mahasiswa : “tapi itu bu gag ada yang punya itu bu kayak merusak bangunan rumah, perabotan warga?”.
- Pak Ahmad : “oh tidak, gak pernah waktu itu gak sampai merusak rumah pokoknya ya buat alasan gag boleh ditanggul”.
- Mahasiswa : “jadi orangnya persis diposisi tanggul itu?”.
- Pak Ahmad : “iya diposisi tanggul iya gitu”.

- Bu Sunarti : “cek enak.e wong Risen iku dijebol nmaksute ayo cek podo podo ngerasakno gituloh maksute, mangkanya waktu itu. Sudah sudah itu ya tenang sebentar terus akhirnya tanggul-tanggul terakhir ini, sampai kawasan ya itu mas dibiarin biar biar itu ke Risen gitu loh sama orang Reno. Di biarin gak ditanggul lagi sampai kalesa”.
- Pak Ahmad : “Jadi dicegat warga Reno itu dicegat orang yang nanggul itu, nanggul itu dicegat gag boleh maksutnya unjuk rasa tapi ya saling musuh maksut,e sama”.
- Bu Sunarti : “air sudah penuh itu gag bisa ditanggul”.
- Pak Ahmad : “padahal montor yang mau nanggul itu banyak wes poko.e jangan sampai kelar nanggul itu, waktu itu sek sek miline banter banter.e sampai lumpur panas itu wah takut wes takut sampai malam itu gak bias tidur, sampai sekarang sudah sampai setahun”.
- Mahasiswa : “mulai 2006?”.
- Pak Ahmad : “iya bulan 5 tgl 29”.
- Bu Sunarti : “terus akhirnya itu mbak pembayaran telat-telat terus hmmm wes gak karu-karuan waktu itu sampai unjuk rasa unjuk rasa”.
- Pak Ahmad : “mau dicicil malah sudah mau warga1 bulan 15 juta, tapi cumin sekali tok yang satu bulan 15 juta terus telat lagibeberapa bulan, terus dicicil lagi 10 juta 2 kali kalau gag salah 10 itu, lalu terus turun lagi 5 ribu”.
- Mahasiswa : “5 ribu itu satu bulan pak?”.
- Pak Ahmad : “1 bulan tapi gak lancer kadang kalau sehabis unjuk rasa baru keluar habis unjuk rasa keluar kadang 1 tahun kayak gitu”.
- Bu Sunarti : “yang dapate sedikit gak jadi rumah wes, wong saya loh gak jadi rumah rumahnya itu ndek-ndek rumah baru itu, jadi masih tanah sampai sekarang waktu itu juga gak lancer waktu itu. Terus harga bahan naik terus kan akhire gak nutut kan rumah saya kecil itu, terus akhire beli rumah”.

Mahasiswa : “jadi ini beli rumah baru?”.

Pak Ahmad : “ini bukan baru, ini kan sudah kena lumpur itu, saya Cuma beli rumahnya beli kayu apa materialnya, nanti kalau saya bikin rumahna disana ini ya saya bongkar bukan hak milik lapindo . tanah nanti kayu-kayunya yang saya ambil kalau beli baru ndak bias mahal. Jadi beli rumahe saja nanti dipindah . rumah saya kecil dek dibelakang situ yawis gak terlalu kecil maksute cukuplah buat gadik ditoko, terus saya piker-pikir nanti akhire gak ada buat beli alat-alat diatas itu kayu – kayu itu kan wes ada uang sedikit yawis tak belino rumah ini, bias diamil pintu , genting , rusuk jadi kan gag beli gituloh”.

Bu Sunarti : “selama berapa tahun itu kisruh terus, kistr4uh pembayaran orange juga kisruh , orange itu morat maret wes gak peduli keluarga, anu-anu wes mencar gak tau dimana. Hidup ini terus buka rumah itu sekarang sudah gak rukun lagi, ada yang ditulangan ada yang ndek tanggulangi ada yang dikawasan selatan sana, wis itu akhire morat-maret semuanya”.

Mahasiswa : “itu biasanya yang gak punya rumah kenapa pak?”.

Bu Sunarti : “yang gak punya rumah yang dapate sedikit pembayaran gak lancer”.

Pak Ahmad : “anaknya banyak kadang-kadang waktu Dp itu anak.e 4 punya anak 4 anak.e minta sepeda motor semua gituloh jadi rumah yang dipikir yang belakangan masiha ada banyak, lebihnya banyak gituloh iya kan, 20 awalnya 20 kan DP, terus sisanya kan 80, ternyata yang 80 itu wes gak karu-karuan pembayarannya pak itu. Wis perang waktu demo disurabaya di jawa timur sana loh di apa di pak karwo wis tawur, waktu itu pak andik yang megang itu ya yang bayar, wis pak andik iku yang nakalan pak andik itu. Soalnya gini lah dilapindo itu ya orangyang kenceng-kenceng orang yang pinter-pinter ngomong itu langsung diambil, tinggal berapa uangmu dibayar langsung jadi pemimpin yang didepan yang mempengaruhi masyarakat itu langsung

diambil sama lapindo langsung dibayar kontan waktu itu jadi orang-orang yang berani berani dodepan itu diambil semua langsung dibayar kontan jadi sudah gak ikut lagi unjuk rasa gitu andik itu modelnya seperti itu”.

Bu Sunarti : “jadi awalnya dukung kayak pak Andik itu, ibarat awalnya ndukung ke warga terus sama lapindo dimanfaatkan seperti itu?”.

Pak Ahmad : “wis sering kayak.e masyarakat itu diadu sama lapindo itu”.

Bu Sunarti : “katanya dibayar iya dibayar-dibayar sekian sampai waktu dijalan iring itu diblokade itu ya, itu saking marahe warga ya janji terus dijanji-janji terus gak dibayar ya itu akhire yang didepan-depan itu diambildilunasi, akhire yang didepan dapat itu mundur soalnya dia sudah janji yowis saya gak ikut-ikut. Yowis akhire kari wong-wong sing goblok-goblok, akhire kari wong sing goblok goblok dek.e gak ngatasi akhire gak bisa”.

Pak Ahmad : “Ini aja loh yang gak anu jokowi a, kalau misalnya, kalau misalnya yang jadi presiden gak selain jokowi gak dibayar disini. Iya waktuitu jokowi ya waktu ada mau pilihan presiden itu ya saya ke jakarta sendirian dibantu oleh ada oleh-oleh KLM”.

Mahasiswa : “nopo niku KLM?”.

Pak Ahmad : “KLM iku korban lumpur maksudnya itu”.

Mahasiswa : “organisasi gitu ta pak?”.

Pak Ahmad : “ya seperti LMS orang jakarta”.

Bu Sunarti : “bukan orang sini”.

Pak Ahmad : “orang Jakarta Bandung”.

Mahasiswa : “oh orang jakarta anggota yang dari KLM yang bantu itu”.

Pak Ahmad : “ya itu istilahnya itu”.

Bu Sunarti : “orang yang pintar-pintar itu gak kuat orang yang pintarpintar didepan itu maunya dibeli semua”.

Mahasiswa : “oh jadi ada bantuan dari warga luar”.

- Pak Ahmad : “iya warga luar”.
- Bu Sunarti : “bapaknya itu yang dipanggil ke jakarta”.
- Pak Ahmad : “Ya seperti LSM itu saya dipanggil waktu itu”.
- Bu Sunarti : “sampai dinaikan pesawat bapak ini”.
- Pak Ahmad : “Iya ke rumah Jokowi untuk apa kotrak politik itu loh. Sebeumnya waktu itu ulang tahun ke 9 tahun. Waktu ditanggul ada pak Jokowi hadir. Jadi yang korban langsung seperti saya ini disuruh kesana ya itu terus disuruh ngomong”.
- Bu Sunarti : “sebelum dia jadi presiden, masih jadi calon dan akhirnya pak Jokowi kesini survey sama orang Jakarta yang bantu itu. Iya akhire rapat ditanggul sama”.
- Pak Ahmad : “iya itu kontrak politik itu ada agenda berapa ketika jadi presiden”.
- Bu Sunarti : “nanti kalau jadi presiden dilunasi semua. Dukung akhire... iya dukung lah disini kepingin cair iya pokoknya cair”.
- Mahasiswa : “waktu itu pembayaran kurang sekitar berapa persen?”.
- Pak Ahmad : “iya waktu itu kurang sekitar 40-50% persen, gak sama waktu itu”.
- Bu Sunarti : “pembayarane gak sama. Ada yang rumahnya kecil. Maksudnya waktu itu ya reken ya tinggal 60% kalau gak salah. Tapi masih banyak yang belum dibayar waktu itu.” Tapi masih banyak yang belum di bayar waktu itu”.
- Pak Ahmad : “Ya 60%. Pertama itu 20% terus cicilan itu gag lancar sampai berapa tahun, sampek 5 tahun cicilan terus gak lancar akhirnya terus dikasih 5ribu itu”.
- Bu Sunarti : “ya akhirnya alhamdulillah adanya pak Jokowi itu bisa bantu rakyat”.
- Pak Ahmad : “Lah itu aja kan pembayaran terakhir ini dana talangan dari pemerintah, maunya itu gak mau pemerintah itu ndak mau menalangi mendanai lapindo itu. Memangnya itu nakal maunya gak ayar gitu loh, akhirnya dipaksa ya itu dipaksa sama pak jokowi itu aja apa disana ada

yang dicancel . wadah wes ada yang sudah tanda tangan ada yang gak mau”.

Bu Sunarti : “itu aja sik rancuh sek dibulet-buletno sama yang pro.e lapindo itu sek dibulet-buletno padahal pak jokowi itu sudah ada , sudah ada yang dibuat bayar gitu ngunu karo lapindo sek dibulet-bulet ae”.

Pak Ahmad : “ini yang belum dibayar ini perusahaan pabrik-pabrik itu semua keseluruhan 24 perusahaan, maunya 27 yang 3 milik bakrie itu disini yang 24 itu perusahaan yawsis perusahaan milik chino, ya gag tau mungkin dulunya terus-terus kesana aja”.

Bu Sunarti : “ya Alahamdulillah adanya pak Jokowi ini bisa dukung rakyat kecil namanya ya sebaliknya ya itu ngene yo sek dimusuh-musuhi ae”.

Mahasiswa : “nggeh ngonten niku politik”.

Pak Ahmad : “ini ahok ini mau menyalonkan diusut kesalahan dari mana rumah sakit sumber waras, mulane kate dadi politik gak enak, koreksi awak.e dewe sak jane ngunu mencari kesalahane orang tok ae”.

Mahasiswa : “ndugi aparat desa mboten onten bantuan ngenten pak?”.

Pak Ahmad : “aparat desa waktu itu yo ada bantuan ya sembako ya beras gitu, waktu itu kepala desa perempuan ya, waktu itu tapi sekarang ini seorang laki-laki malah pensiunan TNI yang sekarang ini TNI yang yang menjadi kepala desa dapat 2 tahun masih baru”.

Mahasiswa : “jadi masih baru, waktu itu apa ketika jenengan pergi ke Jakarta?”.

Pak Ahmad : “itu belum jadi belum ada, sudah oh sudah pembayarannya, iya belum waktu itu”.

Mahasiswa : “kenapa gag ikut ke jakarta juga kepala desanya?”.

Pak Ahmad : “kepala desa itu ya kadang-kadang apa ya kayak gak ngereken gitu, kadang-kadag sudah diteplok sudah ditutup semua sama sana”.

Mahasiswa : “tapi warga sini kepala desanya?”.

Pak Ahmad : “iya warga sini tapi disana glagah arum, wes banyak yang ngatok istilahnya itu, waktu itu tim-tim yang mengurus waktu pertama itu

ngurus berkas-berkas itu nanti per orang dikenai sekian ribu, akhirnya ujung-ujungnya sudah anu ditingalkan dia itu terus dibayar dilapindo wis pokoknya yang intim sama lapindo itu dibayar luns, pokoknya tokoh masyarakat mempengaruhi itu langsung diambil, panggil langsung uangmu tinggal berapa? Berkasmu kumpulkan langsung dibayar kontan gitu istilahnya sistemnya lapindo itu jadi orang yang tinggal 1 meter, 700 ya itu orang yang diam. Diam maksudnya itu orang yang meneng jadi itu, dulu aja janjinya kalau ini nanti apa buat kelompok itu buat unjuk rasa ada korlap nanti kalau ada yang dipanggil sama anu jangan mau. Akhirnya ujung-ujungnya dijak perempuan dijak makan-makan di restoran yang akhirnya katot. Akhirnya katot dibeli langsung meneng lagi dapat berapa tahun gituloh terus, yo saya ini dianu sama gimana pak atih iki yok opo yang anu ini yak apa yak apa bingung saya juga bingung, ditambahi wong ngalor ngiol lah yok op, ya soalnya yang ada didepn sudah dibeli semua jare, waktu ada tahlil disini ada kumpulan malam wong-wong ini gimana ini suda berapa tahun gak ada cicilan ini gimana ini, nah ini Alhamdulillah ada LSM itu yang namanya KLM itu. KLM itu Korban Lumpur terus opo yo Menggugat gitu loh maksudnya itu, Korban Lumpur Menggugat. Waktu ada di kawasan Glagaharum tapi di lain-lain sana ya LSM dia itu membantu, tapi ya LSM itu dimusuhi dimusuhi aparat desa kepala desa juga mungsuh soalnya gak, dia itu membela warga”.

Mahasiswa : “gak ada warga sini yang stres gitu pak?”.

Pak Ahmad : “nah dulu banyak sampai meninggal yang stres langsung meninggal ya gara-gara itu gara-gara pembayaran gak lancar waktu itu. Di Reno banyak sekali waktu di Reno yang kelem itu, itu yang stres-stres yang satu punya jantung langsung mendadak meninggal, juga itu suaminya lurah Reno kan perempuan waktu itu, itu langsung meninggal juga

meninggalnya juga gak begitu lama ya waktu mau pembayaran pelunasan ini kan bikin pos disitu di tanggul titik 43 itu. Berapa bulan ada di tanggul itu, itu aja juga dimusuh sama warga juga warga yang pro sama lapindo musuh sama yang buat spanduk yang disitu yang unjuk rasa yang ada di tanggul itu berapa bulan itu. Kan yang mendanai tanggul itu kan perusahaan biar perusahaan itu ikut terbayar. Terus ada warga yang istilahnya itu ikut lapindo, jangan ikut-ikutan itu sampean gawe alat nanti sampean gak dibayar nanti lapindo. Simpang siur itu loh anunya itu orang itu banyak diadu domba sama lapindo, sama lapindo diadu domba emang, yang ini katanya ini, ini gak dibayar waduh”.

Mahasiswa : “sebelum ada lapindo bapak kerja apa?”.

Pak Ahmad : “loh saya gak, waktu sebelum ada lapindo tetep kerja saya sampai sekarang ke pasar jualan ikan itu”.

Mahasiswa : “jadi gak banyak dampak ya pak?”.

Pak Ahmad : “saya gak banyak dampak masih tetap ke pasar aja, kan waktu disini yang mengungsi boyongan itu 3 kali, pertama disini di kali ini loh selatan ini sudah lumpur sudah masuk itu orang itu gopoh langsung pada ngungsi. Terus berapa bulan berapa tahun ada mbeldos pipa waktu itu ngungsi lagi itu, terus ada banjir ngungsi lagi, tapi saya gak, itu semuanya banyak yang anu saya tetep ada di rumah gak-gak ngungsi-ngungsi. Loh kamu ini gimana sih semua orang pada pindah pada ngungsi sampean kok tetep, wes biar, maksude barang-barang nanti kalau anu saya taruh ke atas gitu tok, wes cuma itu saya wes yang penting awak slamet gitu aja jadi gak pernah saya ngungsi kesana-kesana barang-barang”.

Mahasiswa : “berarti sudah ada persiapan pak”?.

Pak Ahmad : “saya waktu itu gak ada, gak ada persiapan memang kayaknya yak apa gitu lah nanti kalau ngungsi barang-barang gimana loh, cuma lemari 3 terus waktu itu loh sudah di rumah sudah kelem kena air tok, bukan lumpur air ya waktu pro kontra sama Reno itu gak boleh di tanggul itu, itu sudah kelem saya ini satu sini di rumah itu, masih saya gak pindah tetangga itu sudah boyongan semua. Saya gak pindah cuma ya kasur saya taruh ke atas kan tingkat rumah saya di taruh ke atas sudah kulkas-kulkas saya gotong ke atas ya masih cuma itu tok gak pernah saya pindah itu, kan orang tetangga itu yak apa yak apa ya biarin, kalau saya tetep ada lapindo tidak ada lapindo tidak mempengaruhi masalah aktifitas. Kalau saya ada di Porong waktu itu malahan di sana itu waktu itu memang ya ada penurunan lah, waktu itu soalnya pelanggan-pelanggan di pasar Kedungbendo perumahan kan rame waktu itu lah itu yang ada di pasar Kedungbendo itu ambil ikan di saya kulak an di saya, kadang 10 kg 15 kg per orang. Ada lumpur waktu langsung kelem saya ini ada penurunan, maunya itu habis 1 kwintal gak habis ya yang dikulak itu gak ada waktu itu tapi sekarang wes sudah Alhamdulillah seperti biasa seperti gak ada lumpur adanya pasar baru ini”.

Mahasiswa : “tempat jualannya dimana pak?”.

Pak Ahmad : “di pasar Porong itu loh, ya kurang lebih 2 km pasar Porong baru itu. Ya itu masalah berita keterangan adanya lumpur, ya itu tadi soalnya pembayaran diulur-ulur sama lapindo jadi warga itu banyak yang stres, banyak yang meninggal masih muda meninggal karena serangan jantung ya gara-gara itu. Waktu itu belum punya rumah, istilahnya yang diharapkan cuma satu itu tok memang pembayaran ya itu akhirnya gak lancar, ada orang bermacam-macam lah”.

Mahasiswa : “dari masyarakat RT bapak sendiri mungkin ada keluhan atau penurunan ekonomi?”.

Pak Ahmad : “mungkin ya ada banyak, yang sekarang yang kayaknya orang waktu itu ya akifitasnya ada yang ngojek di Siring, dulu rame ojekan itu adanya ada lumpur itu terus ekonomi memang kawasan Porong ekonomi waktu itu menurun banyak penurunannya ekonomi. Maunya itu orang ke sawah terus pindah rumah ya ada di perumahan sana kan pindah tempat istilahnya bukan dasarnya sendiri istilahnya itu cari pekerjaan itu sulit, kalau orang dagang ya biasa-biasa orang dagang terus orang pegawai biasa saya kira kalau orang tani yang banyak penurunan ekonomi itu banyak memang”.

Mahasiswa : “jadi orang tani gak kerja lain pak?”.

Pak Ahmad : “ya gak anu wes nganggur, usaha gini ya kadang-kadang ada yang jadi ada yang tidak, terus kadang-kadang banyak pengaruh gitu loh pengaruh itu yang banyak adanya tadinya gak pegang uang sekian, terus lama-lama pegang uang begitu banyak pikiran ngalah pengaruh, rumah tangga bubar (hahaha) kena pengaruh, macam-macam waktu itu”.

Mahasiswa : “punya anak berapa sekarang pa?”.

Pak Ahmad : “saya anak 3, yang satu barep sudah ada di Wonoayu sana suddah rumah tangga sudah ke 2 ini tadi perempuan, ke laki-laki yang laki-laki belum marriage istilahnya belum kawin sudah kerja sudah umur kurang lebih 27 kalau gak salah umurnya itu (hahaha) masih kerja. Saya punya anak 3”.

Mahasiswa : “dari kepala desa ang sekarang mungkin ada bantuan pak?”.

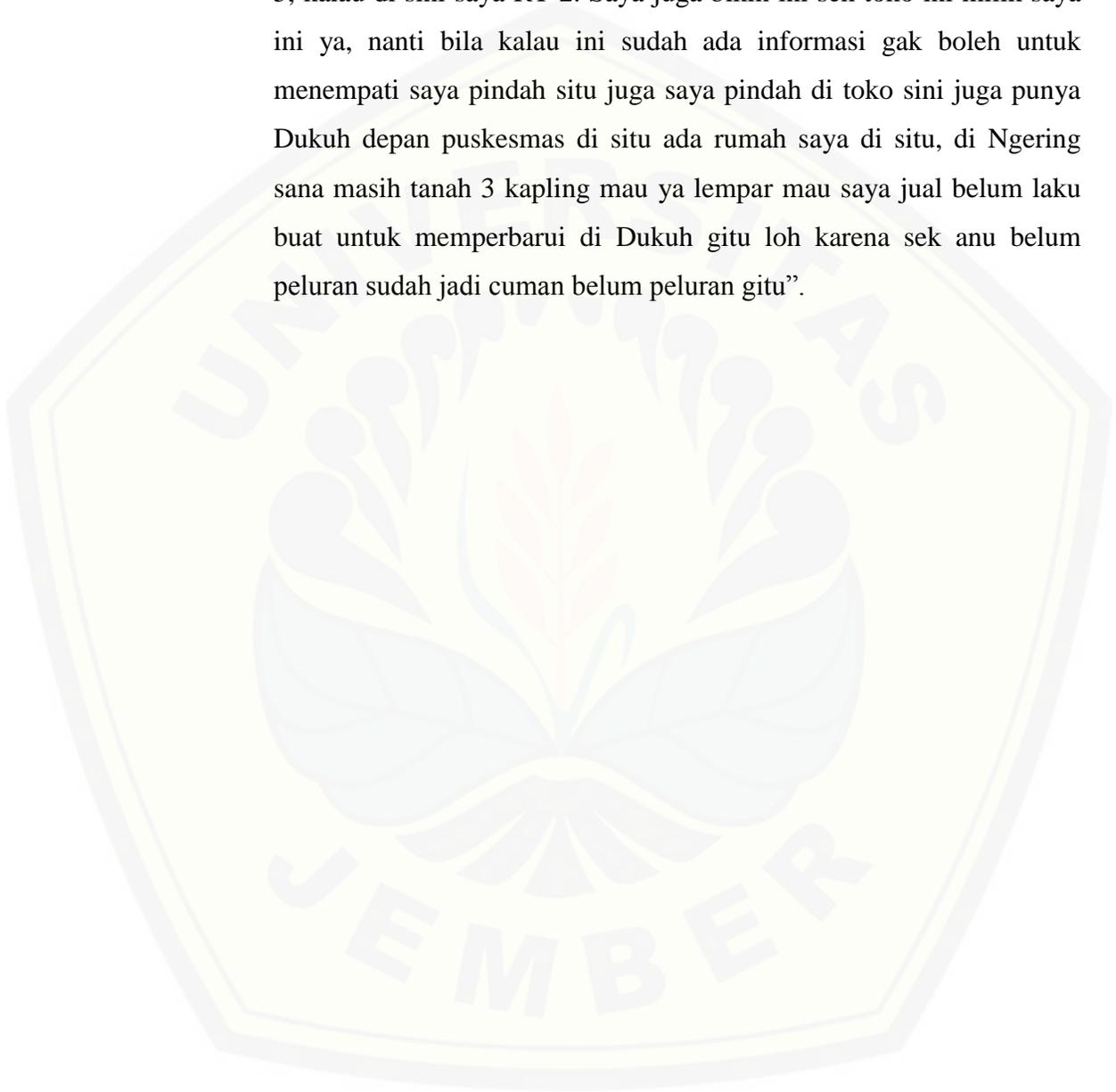
Pak Ahmad : “gak, gak pernah”.

Mahasiswa : “mungkin ada program dari kepala desa?”.

Pak Ahmad : “gak ada ya gak tau waktu itu sekarang ini, ya cuma sembako itu aja satu minggu kadang sembako beras itu loh bantuannya cuma itu tok”.

Mahasiswa : “kalau rumah-rumah baru ini pak?”.

Pak Ahmad : “rumah baru ya itu ada sembako itu diberi sembako, pokok rumah baru ini orang-orang yang kena lumpur tok ya mulai RT 1 sampai RT 5, kalau di sini saya RT 2. Saya juga bikin ini seh toko ini milik saya ini ya, nanti bila kalau ini sudah ada informasi gak boleh untuk menempati saya pindah situ juga saya pindah di toko sini juga punya Dukuh depan puskesmas di situ ada rumah saya di situ, di Ngering sana masih tanah 3 kapling mau ya lempar mau saya jual belum laku buat untuk memperbarui di Dukuh gitu loh karena sek anu belum peluran sudah jadi cuman belum peluran gitu”.



Narasumber: 1. Pak Putut (Penganguran)

2. Bu Rofiah (Pemilik Toko)

Mahasiswa : "Saya dari Universitas Jember pak, mau tanya-tanya soal lumpur lapindo ini pak, apakah boleh mengganggu waktu bapak sebentar?"

Pak Putut : "Iya boleh".

Mahasiswa : "Lumpur ini kena daerah mana aja pak?"

Pak Putut : "Kecamatan Porong sama Tanggulangin".

Mahasiswa : "Terus yang terparah yang mana pak?"

Pak Putut : "Termasuk sini ini Porong, kalau sebelah utara Tanggulangin kalau sebelah selatan Jabon".

Mahasiswa : "Terus ini yang disini kenapa pak kok gak mau pindah? Alasannya gitu".

Pak Putut : "Masih belum luna, belum dapet uang gitu ae. Kalau gak ada uang mau kemana (hehehe)".

Mahasiswa : "Kalu boleh tahu bapak namanya siapa?"

Pak Putut : "Bapak Putut Segiana".

Mahasiswa : "Sehari-harinya kerja apa pak?"

Pak Putut : "Gak kerja (hehehe). Emang belum lunas, kalau yang BPLS, pemerintah itu sudah lunas semua".

Mahasiswa : "Maksudnya gimana pak?"

Pak Putut : "Yang memberikan lapindo tapi belum lunas".

Mahasiswa : "Yang BPLS sudah lunas pak?"

Pak Putut : "Sudah, sudah semua".

Mahasiswa : "Berarti ada dua instansi?"

Pak Putut : "iya, Lapindo kan gak ngatasi masalah keuangan kemungkinan, akhirnya ya yang sebelah selatan sama barat itu ikut pemerintah".

Mahasiswa : "Barat ikut pemerintah kalau sini?"

Pak Putut : "Ikut lapindo".

- Mahasiswa : "Alasannya kenapa pak kok dibagi?"
- Pak Putut : "Ya kemungkinan gak mampu".
- Mahasiswa : "Kan masih tanggung jawab lapindo semua, kenapa sebelah sana duluan kok pemerintah?"
- Pak Putut : "Ya kemungkinan gak mampu membayar, ya akhirnya sebelah selatan sama barat itu dibantu pemerintah".
- Mahasiswa : "Itu yang sebelah barat sama selatan itu yang terparah atau gimana pak? Itu yang terparah atau gimana pak? Kenapa gak sini dulu".
- Pak Putut : "Sebetulnya sini dulu cuman surat-suratnya kan sudah dipakek di ambil sana lapindo. Data yang terakhir itu kan sudah diambil pemerintah",
- Mahasiswa : "Gak was-was pak? Kan sekarang musim hujan".
- Pak Putut : "Gak, tanggulnya masih kuat, kuat ini".
- Mahasiswa : "Kok bisa kuat pak?"
- Pak Putut : "Coba aja naik (hahaha) gak apa-apa".
- Mahasiswa : "Yang jebol kemarin itu yang mana pak?"
- Pak Putut : "Sebelah utara, Tanggulangin. Pernah ke situ?"
- Mahasiswa : "Pernah cuma lewat".
- Pak Putut : "Ya itu emang gampang, tanahnya itu gampang turun".
- Mahasiswa : "Yang Kali Tengah".
- Pak Putut : "Ya yang Kali Tengah sama Siring".
- Mahasiswa : "Loh Siring masih ada ta pak? Gak ikut tenggelam?"
- Pak Putut : "Ya Siring tanggulnya, tanggul Siring sebelah utara".
- Mahasiswa : "Pihak lapindo gimana pak gak ada kejelasan?"
- Pak Putut : "Belum jelas".
- Mahasiswa : "Terus warga sendiri gimana pak? Gak demo?"
- Pak Putut : "Ada sendiri nanti panitianya".
- Mahasiswa : "Yang diambil lapindo itu surat-surat rumah surat-surat tanah gitu pak?"

Pak Putut : “Iya, data semua. Kalau demo itu kan urusan panitia (hahaha). Kalau disuruh demo ya berangkat”.

Mahasiswa : ”Berapa KK disini?”

Pak Putut : “Sini ya banyak, masih banyak batesnya sampek situ”.

Mahasiswa : ”Kira-kira yang belum dilunasi sama lapindo berapa desa pak? Ini sudah ikut peta bencana?”.

Pak Putut : “Kira-kira 4 desa, Glanmor ada, Krisen ada, sini, terus Siring, Sumberejo ada, itu belum lunas”.

Mahasiswa : ”Terus rumah-rumah warga sebelah sana itu gimana nasibnya pak? Yang tenggelam itu”.

Pak Putut : “Ya sebagian ada yang beli, ada yang ngambil di kaplingan perumahan itu kan kalau belum lunas bayarnya susah ya bayar bulannya itu”.

Mahasiswa : ”Jadi yang terpendam lurus itu kan ada jalan itu kan ada jalan juga belum lunas?”.

Pak Putut : “Belum, maksudnya jalan ini ya sudah habis”.

Mahasiswa : ”Ya warganya gak dapet ganti rugi atau belum lunas?”.

Pak Putut : “Ya dapet sebagian cuman belum lunas aja, yang udah terlanjur ngambil KBR cicilan bingung bayarnya tiap bulannya (hahaha) terus urusannya nanti gimana sertifikat surat-surat. Kalau yang beli punya duit terus beli enak. Kecil-kecil asal ngumpul kalau yang kredit gimana bayarnya (hahaha)”.

Mahasiswa : ”Itu yang gak dapet uang, sawah juga terendam pak?”.

Pak Putut : “Itu desa perkampungan, Reno, Siring, Jatirejo”.

Mahasiswa : ”Sampean udah berapa tahun di sini pak?”.

Pak Putut : “Sudah lama”.

Mahasiswa : ”Emang asli sini pak? Tahu cerita gimana lumpur ini pak?”.

Pak Putut : “Dikit-dikit tahu”.

Mahasiswa : ”Gimana ceritanya pak?”.

- Pak Putut : “Ini sebetulnya yang tahu punya toko ini asli orang sini, saya kan baru dateng merantau (haha) dikit tahu. Kalau yang di sini ya tahu”.
- Mahasiswa : ”Aslinya mana pak?”.
- Pak Putut : “Asli saya di Gempol istri saya di sini. Nah kalau ini jelas sekali yang pakek celana merah. Dari mulai pertama asli sini.
- Mahasiswa : ”ini dulu apa pak?”.
- Pak Putut : “Warung, ya warung beras, apa namanya, kelontong”.
- Mahasiswa : ”Sekarang tutup pak?”.
- Pak Putut : “Masih buka. Nah itu jelas itu. Mau tak panggilin?”.
- Mahasiswa : ”Iya ndak papa pak kalau mau ibunya”.
- Pak Putut : “Mbak, Mbak Ropik. Niki sakeng Universitas Jember kajenge takon”.
- Bu Ropik :”Takon opo (hahaha)”.
- Mahasiswa : ”Kalau ada waktu ndak apa-apa bu kalau ndak sibuk. Yang mengenai lumpur ini bu, gimana ceritanya?”.
- Bu Ropik :”(hahaha) sampean wau lak pun anu seh mboten ah”.
- Pak Putut : “Kulo ah ndugi merantau”.
- Bu Ropik :”Oh... saget ae sampean iku nggeh ngono”.
- Pak Putut : “Nggeh mboten jelas, kulo ndugi merantau. Banjir niko nggeh teng meriki”.
- Bu Ropik :”(hahaha) nggeh, yok ngawaline yok nopo (hahaha)”.
- Pak Putut : “Lah yok nopo gak pindah-pindah soale dereng lunas”.
- Mahasiswa : ”Tapi niatnya mau pindah bu?”.
- Bu Ropik :”Iya kan sudah punya rumah. Tinggal di sini sudah lama, kalau lumpur itukan sudah 8 tahun. Hawanya nggeh bau, airnya tambah asin pahit. Kan beli buat mandi buat masak”.
- Mahasiswa : ”Beli PDAM?”.
- Bu Ropik : ”Beli orang keliling”.
- Mahasiswa : ”Berapa galon bu kalau beli?”.

- Bu Ropik : "Pakek tor, pokok'e tor besar tuh buat mandi tuh tiap harinya".
- Pak Putut : "Kiro-kiro sampean mau dilunasi?".
- Bu Ropik : "Endi wong gag ada (hahaha) admistrasi kulo kepireng-kipireng setunggal ini nanging bertahap".
- Mahasiswa : "Kalau boleh tahu nama ibu siapa?".
- Bu Ropik : "Bu Rofiah".
- Mahasiswa : "Ibu kerjanya apa sehari-hari?".
- Bu Ropik : "Iya toko ini".
- Mahasiswa : "Kok belum buka bu?".
- Bu Ropik : "Tutup sudah tadi ngikuti senam, tutup lek ngono gak ikut olahraga".
- Mahasiswa : "Tiap hari apa olahraganya?".
- Bu Ropik : "Selasa, kamis sama sabtu. Satu minggu 3 kali. Kok jauh dari Jember?".
- Mahasiswa : "Iya tapi rumahnya di deket sini bu".
- Bu Ropik : "Oh.. rumahnya mana?".
- Mahasiswa : "Saya itu Beji bu".
- Bu Ropik : "Oh Beji".
- Mahasiswa : "Ya ini tugas bu buat prasyarat biar bisa ikut ujian".
- Pak Putut : "Sampean tulis aja".
- Mahasiswa : "Iya ini sudah pak. Punya cucu bu?".
- Bu Ropik : "Cucu belum, masih joko sama yang kedua itu perawan. Dah kerja yng di Indomart".
- Mahasiswa : "Suaminya ibu kerja apa?".
- Bu Ropik : "Gak kerja (haha). Di rumah ya bantu-bantu".
- Mahasiswa : "Sebelum ada kejain ya buka warung ini bu?".
- Bu Ropik : "Iya".
- Mahasiswa : "Sebelah sini ada berapa desa bu?".
- Bu Ropik : "Reno, nopo mawon? Sengon, Balong nongo".
- Pak Putut : "4 desa".

- Bu Ropik : "Pinten? 4 desa".
- Pak Putut : "Siring".
- Bu Ropik : "Jati rejo, Reno, 4".
- Pak Putut : "Ketapang itu lain kecamatan".
- Bu Ropik : "Loh Ketapang niku mboten tumut Porong t? tumut".
- Pak Putut : "Tanggulangi".
- Bu Ropik : "Oh Tanggulangi t? hmm.. enggeh".
- Pak Putut : "Kali tengah".
- Bu Ropik : "Bendo niku Tanggulangi berarti".
- Pak Putut : "Kedung Bendo tanggulangi".
- Bu Ropik : "Enggeh Tanggulangi lek ngoten nggeh ya".
- Pak Putut : "Tanggulangi".
- Mahasiswa : "Sumbere niku deso nopo bu?".
- Bu Ropik : "Reno".
- Mahasiswa : "Niku bocor dibor nopo yok nopo?".
- Bu Ropik : "Dibor".
- Mahasiswa : "Dibor terus kena pipa gitu t bu?".
- Bu Ropik : "Ndak, ndak kena pipa. Ya langsung timbul luapan itu lumpur itu. Langsung meluap melebar kemana-mana".
- Mahasiswa : "Itu faktor alam bu? Bukan faktor lain?".
- Pak Putut : "Karena faktor alam itu".
- Bu Ropik : "Alam".
- Pak Putut : "Bukan sengaja".
- Mahasiswa : "Iya, saya kan gak tahu makanya tanya. Dengernya itu dibor terus kena pipa".
- Bu Ropik : "Oh ndak".
- Pak Putut : "Dibor 3km lebih".

Bu Ropik : "Ya kejeron, terlalu dalam. Kan ijine niko damel anu, damel peternakan. Bukan ijin damel pengeboran Cak Main niku. Adine bu Lurah niku".

Pak Putut : "250".

Bu Ropik : "Niko nggeh, sek menangi katah (hahaha). Pertama niko cicilane sek nopo sek katah pertama niko. Barang sak niki 2 tahun niki mboten cicilan blas niki. Lebih malahan 2 tahun lebih, cicilane mboten dicicil blas. Kok niate dicicil niko nggeh insya allah lunas. Kantuno kedik. Kan ne'e 2 tahun kan 15 peng 3, maringoten 10, turun lagi 5, 5 tambah mengoten 3 bulan, 5 bulan kaet dicairi gak cair".

Mahasiswa : "Dihargai berapa bu? Untuk rumah untuk tanah dihargai berapa?".

Bu Ropik : "Kalau rumah 2,5 kalau tanah 1 juta per meter".

Pak Putut : "Nggeh 2,5".

Bu Ropik : "Nek tanah 1 juta. Kalau tingkat 4 juta".

Mahasiswa : "Kok gak mau pindah gak takut bu? Kalau malem mungkin kan sekarang musim hujan".

Bu Ropik : "Ya agak-agak takut kalau hujan angin (hahaha)".

Pak Putut : "Ya saya yang jaga tap malem".

Bu Ropik : "(hahaha) jadi gak pernah tidur kalau malem jaga terus (hahaha)".

Mahasiswa : "Ya ada yang jaga, kalau yang lain tidur gimana pak banguninnya? Gak ada kentongan".

Pak Putut : "Ya pakek masjid, kan ini sebelah sana. Tinggal lari ke situ aja".

Mahasiswa : "Tapi ini sudah dibeli semua?".

Bu Ropik : "Ya, tinggal belum dilunasi. Tapi 5 RT yang kena itu 5 RT. Gak semua".

Mahasiswa : "Sampai mana bu?".

Bu Ropik : "Sampai pavingan tadi loh. Yang sebelah sana ndak, yang sini tok".

Mahasiswa : "Berarti yang sana gak dapet ganti rugi bu? Kan kalau bocor juga kena bu".

Bu Ropik : ”Ndak, ndak terdampak itu. Malah meriki mboten angsal jaduk, mboten angsal meriki. Maringoten mboten angsal kontrak, kontrak niku ae seng metu pertama niku kulo tiang gangsal be’e. uang kotrak seng medal. Kulo, mbak Rin, Alima, nang sinten ngeten kan belenjat-belenjat, mboten angsal sedoyo seng 2,5 niku. Kan langsung ditransfer teng BRI niku. Seng liyan-liyane mboten enten, mek kedik. Sampe teng semeriki mboten wonten anuan maneng. Malah sakniki seng kantong-kantun jaduk angsal. Besuk barang angsal nggeh a. Kan tiap bulan per kepala 300, Reno barang. Sampean niko sek angsal nggeh”.

Pak Putut : “Kulo nggeh”.

Bu Ropik : ”Nggeh menangi angsal, meriki seng mboten angsal”.

Mahasiswa : “Pembayarane yok nopo niku bu?”.

Bu Ropik : ”Transfer”.

Mahasiswa : “Damel nomer rekening sampean”.

Bu Ropik : ”He’em”.

Mahasiswa : “Sedoyo?”.

Bu Ropik : ”Sedoyo. Dulu bank Mandiri, sekarang ganti bank BRI”.

Mahasiswa : “Nggeh enak langsung ngoten bu, dadi mboten dipotong male”.

Pak Putut : “Nggeh, tapi kosong terus (hahaha)”.

Bu Ropik : ”Caire ngoten kate gak kosong”.

Mahasiswa : “Caire mboten tentu masalahe”.

Bu Ropik : ”Nggeh”.

Pak Putut : “Ini orang-orang demo habis 5 juta 1 KK, demo habis 5 juta keluarnya 5 juta. Ya sama aja kosong”.

Mahasiswa : “Seng bayar niki sinten bu? Lapindo nopo BPLS?”.

Bu Ropik : ”Lapindo, Bakrie niku. Makane bulan niki kan nek mboten wonten keputusan, tanggal 17 niku berangkat ke Jakarta lagi katanya. Berangkat ke sana minta dialihkan ke pemerintah APBN, kan APBN kan sedoyo niki langsung lunas sedoyo. Lah meriki ngenteni seng alit

karangane kedit nggeh angsal mek kedik, kate'o uange dicicil. Biaya sekolah, mangan, dadine uang itu habis untuk biaya sekolah, biaya ini habis. Kasihan kan yang gak punya rumah, pokok uang 20 gak bisa beli rumah gak bisa beli tanah. 80nya habis gak ada, gak bisa beli rumah. Kan saiki kan tanah kan mahal”.

Mahasiswa : “Nggeh”.

Bu Ropik : ”Wong riyen kulo niko ae tanah beli di Sidoarjo niku per metere 300, sekarang 1 juta”.

Mahasiswa : “Terus nasib pengungsi-pengungsi itu gimana bu?”.

Bu Ropik : ”Niki seng ngate ngungsi sampean tanggleti. Pengungsi niko”.

Pak Putut : “Teng pasar (hahaha)”.

Bu Ropik : ”Tumut sampean niko?”.

Pak Putut : “Enggeh, tapi anu diluk”.

Bu Ropik : ”Medal be'e sampean, medal teng meriki. Mboten keradu (hahaha) wong gene koyok ngoten e”.

Mahasiswa : “Lah yok nopo jenenge pengungsi nggeh”.

Bu Ropik : ”Angsal jatah-jatah nggeh angsal segoe nggeh kuasar nggeh a, nggeh cumae tetep buah disukai”.

Pak Putut : “Nggeh jenenge pengungsi (haha), yang penting kan makan ya”.

Bu Ropik : ”Niko ngungsi niko kan cash keru niko ya, nedu cash niko tambah dicicil keru (hahaha) gak dadi dandan”.

Pak Putut : “Nggah lapindone niko”.

Mahasiswa : “Lah seng niko-niku sami bu? 2,5 juta per meter?”.

Bu Ropik : ”Nggeh sami, cumane kan lek pembayarane kan langsung cash. Sama harga sama, tapi kalo sawah kan murah 120 per meter”.

Mahasiswa : “Kalo pemerintah?”.

Bu Ropik : ”Iya, masih pemerintah, Bakrie ya sama 120 per meter”.

Pak Putut : “Cuma lunas”.

Bu Ropik : ”Lunas, langsung cash”.

- Pak Putut : “Kalau ini sawah belum dibayar”.
- Bu Ropik : ”Kalau ini seng kelelep-kelelep ini ya belum”.
- Mahasiswa : “Loh berarti enak yang nasib gak kelelep bu”.
- Bu Ropik : ”Lah yo makane itu”.
- Pak Putut : “Belum dibayar, apalagi pabrik”.
- Bu Ropik : ”Pabrik itu belum dibayar. Nami’e teng tv she niku. Terose kudu pemerintah sudah menyediakan uang piro yo 800 milyar ngeten a”.
- Mahasiswa : “Niku utange Bakrie 700 pinten ngoten seng dereng dilunasi”.
- Bu Ropik : ”Nggeh seng durung di lunasi, meh 800an ancene”.
- Mahasiswa : “Nggeh seng dereng lunas niku”.
- Bu Ropik : ”Lah nggeh terose, kari mek titik kocik iwune (hahaha) lah nggeh”.
- Mahasiswa : “Tanggul niki pinten tahun bu umure?”.
- Bu Ropik : ”Seng niki, enten lek 5 tahun lebih 6 tahun paleng”.
- Mahasiswa : “Niki?”.
- Bu Ropik : ”Enggeh, enten a 6 tahun?”.
- Pak Putut : “Lebih”.
- Bu Ropik : ”Enggeh lebih”.
- Mahasiswa : “Niki tanggul paten? Mboten nate jebol bu?”.
- Bu Ropik : ”Paten. Nate, lah amber meriki kulo sampek kulo boyongi ngeten. Maringono oleh 2 dino asat, bualek maneng. Gopoh keluarga merene podo gowo montor”.
- Pak Putut : “Nggeh, tapi niki sampun pondasi”.
- Mahasiswa : “Tapi seng duwur dereng niku”.
- Pak Putut : “Tebel tapine niku”.
- Bu Ropik : ”Tebel niku, saget simpangan ngeten saget”.
- Mahasiswa : “Jebole niko nopo’o bu? Udan niku mboten?”.
- Bu Ropik : ”Nggeh, kan niku saget rengko”.
- Mahasiswa : “Yok nopo nasibe seng tenggelam niku?”.
- Bu Ropik : ”Nggehpun gada ngeriyo sedoyo”.

Pak Putut : “Enten seng nyicil niku maeng (hahaha). Otomatis sertifikat dipegang bank”.

Mahasiswa : “Seng mboten wonten sertifikate yok nopo pak?”.

Bu Ropik : ”Nek seng teng meriki seh mboten sertifikat. Nopo seng leter c? pun lunas, adik kulo niku mboten sertifikat. Nggeh malahan mundut perumahan kahuripan, mendet teng meriku langsung cash niku adik kulo. Malahan terose teng meriki seng sertifikat malahan seng diriyenaken, malah seng mboten sertifikat seng riyen seng lunas. Seng leter c seng lunas”.

Mahasiswa : “Nopo’o terose kok leter c seng rumiyen?”.

Bu Ropik : ”Duko (haha). Ngoten niku sistime tiang dukur mawon a ngoten-ngoten niku”.

Mahasiswa : “Ben oleh bati”.

Bu Ropik : ”Lah nggeh”.

Mahasiswa : “Jebol niku banjir nggeh lek jebol”.

Bu Ropik : ”Nggeh, kan langsung niku kan aire keluar semua”.

Mahasiswa : “Sak pundi bu?”.

Bu Ropik : ”Tapi mek segini langsung bego ndugi. Kale lumpur campur”.

Mahasiswa : “Berapa hari untuk bersihkan itu bu?”.

Bu Ropik : ”Gak tahu (hahaha) lupa”.

Mahasiswa : “Tahun berapa itu bu? Yang jebol”.

Bu Ropik : ”Suwe niku, lupa gak anu gak ngelikuri. Malahan nate pipo mbeledos niko. Sampean teng meriki a pipo mbeledos niko?”.

Pak Putut : “Kulo teng Reno”.

Bu Ropik : ”Loh sampean sek teng Reno pipo mbeledos koyok ngonten niko”.

Pak Putut : “Enggeh, tanggule Balong nongo”.

Bu Ropik : ”Nggeh tanggul nganu niku. Waduh niko koyok beras di inter niku (hahaha). Lah podo ngonten, lah niku geni seh munclak-munclak ngonten koyok dadose pingir teng meriki niku”.

- Pak Putut : “Nggeh Reno sek enten”.
- Bu Ropik : ”Sampean sek wonten niko? Kadose kene Sengon koyoke niko seng munclak-munclak niko”.
- Pak Putut : “Balong nongo”.
- Bu Ropik : ”Kulo niko gadah yugo alit niko sik’an. Ngeh sek dereng anu”.
- Mahasiswa : “2008 kalo gak 2009 pipo mbeledos niku?”.
- Bu Ropik : ”Loh mboten sampak paleng. Wong yugo kulo niku umur 2006, 2007an paleng wong dereng melampa sek alit wong kulo gendong niku. 2006 niku banjire, paleng 2008 eh 2007”.
- Mahasiswa : “2007?”.
- Bu Ropik : ”Enggeh 2007”.
- Mahasiswa : “Enggeh sumbere niku seng mbledos?”.
- Bu Ropik : ”Mboten, pipoe nopo jenenge?”.
- Pak Putut : “Pipo gas”.
- Mahasiswa : “Pertamina?”.
- Bu Ropik : ”Pertamina”.
- Mahasiswa : “Dede sumbere niku?”.
- Bu Ropik : ”Dede. Seje maleh niku. Enten pipoe maleh niku, malah enten”.
- Mahasiswa : “Dugi ngeriwo nggeh ketingal”.
- Bu Ropik : ”Ketinggal morop niko?”.
- Mahasiswa : “Nggeh”.
- Bu Ropik : ”Lah meriko morop, meriko morop. Lek keluarga kulo ndugi wetan nyusul meriki, meriko nyusul pisan, dadine bingung sampa’an”.
- Mahasiswa : “Mbeledos peng pinten?”.
- Bu Ropik : ”Setunggal, pisan tok niko. Kan meriko morop, meriko nggeh morop seng dukur niko. Seng permisan kan enten seng lampu dukur morop”.
- Pak Putut : “Tembusan”.
- Bu Ropik : ”Nggeh tembusan”.
- Mahasiswa : “Terus yang disumpet kali bal beton niku mboten saget?”.

- Pak Putut : “Mboten saget. Enggeh bolong paleng jerone (hahaha)”.
- Mahasiswa : “Pinten tahun mulai dari 2006?”.
- Bu Ropik : ”Sakniki 2014, 8 tahun lebih pun. Kulo ngada bayi niku. Malah lapindo jebrol kulo bayi angsal eh lapindo oleh seminggu kulo ngelahiraken. Adine anak kulo seng alit dewe niku umure lapindo niku. Seng Iqbal niku (haha)”.
- Mahasiswa : “Umure lapindo?”.
- Bu Ropik : ”Nggeh. Lapindo kan tanggal 29 bulan 5, kulo tanggal 6 2006 bulane 6”.
- Pak Putut : “Bareng”.
- Bu Ropik : ”Nggeh, seng alit niku. Apale gampang dadine apale (hahaha)”.
- Mahasiswa : “Tapi dereng di tanggul niki bu?”.
- Bu Ropik : ”Dereng. Tasek beluber teng Jati rejo. Dereng di tanggul tasik’an niko seng melebet teng embong-embong niko”.
- Mahasiswa : “Tanggul niki angsal berapa tahun?”.
- Bu Ropik : ”Suwepun, angsal 5 tahunan pun”.
- Mahasiswa : “Jadi angsal 3 tahun cepet teng meriki nggeh. Pemerintah-pemerintah teng meriki ngasih sosialisasi bahaya-bahaya mboten wonten?”.
- Bu Ropik : ”Riyen niku diukur-ukur perbatasan tanggul niku teng meriki riyen. Nggeh di bongkar bu, waduh ngale nandi (hahaha). Lah maringoten delala kulo pas teng Reno, lah maringoten montor bego di kidule wak Kasan niku loh, diterjang mawon dugi kidul niku. Guopoh gian, lah yok ose gak ngekei abah-abah moro barengan mobil seng ndugi kedul. Tiang-tiang langsung medal sedoyo. Lah yok opo. Nami’ekan sebelah niku tanah kosong diliwati tok lah be’aken sak omah-omahe langsung dibongkar (hahaha). Dadi wong-wong ruame, lah montor sak bego montor sorokin dugi langsung niku. Ternyatae teng kulon meriku tanggule”.
- Pak Putut : “Januari rencanae”.

- Bu Ropik : "Enggeh, sampean niko mboten sedoyo terose bertahap, kirangan male. Sampai 4 bulan terose."
- Pak Putut : "4 bulan?"
- Bu Ropik : "Terose, kepirenge kulo terose kirangan male (hahaha). Bertahap niku maksude 1 bulan wong pinten, 1 bulan wong pinten ngonten wong paleng. Mboten langsung seluruh ngoten".
- Mahasiswa : "Per bulane pinten?"
- Bu Ropik : "Duko, pun lunas paleng. Kan pelunasan niku, wayahe pelunasan niko 2012 sampai 2015 ngeten kajinge mben. Berusut-berusut 3 tahun bukan 3 bulan wong 3 tahun eh".
- Mahasiswa : "Lunas sampean langsung pindah mboten".
- Bu Ropik : "Mboten rupane (hahaha) wong sek kerasan, masi dilunasi wong asale ngalah ae di iwu-iwu ae wong-wong. Kan sak aken seng dereng gada geriyo-geriyo ngoten kan. Katah seng dereng gada".
- Mahasiswa : "Ibu emang asli sini mulai lahir?"
- Bu Ropik : "Mboten, lain desa, desa sebelah. Kate pindah koyok kerasan koyok gak kerasan. Katah tiang pendatang ancene, wong lek meriko niku katah. Kapan bu digeni? Wong kene nyambut gawe sek lancar".
- Mahasiswa : "Geriyane seng anu kanton goni tok niku?"
- Bu Ropik : "Nggeh, pun siap meriko pun. Cuma dereng, kan nyego kulo seng kerjo niko lek udan niku mantun teng meriko".
- Mahasiswa : "Teng pundi niku bu?"
- Bu Ropik : "Grati babat, kilene kahuripan, semerap? Gor".
- Mahasiswa : "Gor Sidoarjo?"
- Bu Ropik : "Nggeh, ngilen".
- Mahasiswa : "Perumahan nopo?"
- Bu Ropik : "Mboten, pemukiman".
- Mahasiswa : "Tiang-tiang korban niki katah teng pundi bu?"

Bu Ropik : "Karang tanjung, Patuk nang Cabean. Nggeh niku kan katah seng mendet perumahan kan nyicil lah be'e mboten wanten cairan kan mboten saget nyicil seh. Rupane abane kedendo-dendo ngeten abane nggeh an, kepireng. Malah enten seng setres lah kirange kedit dendoe sak mono tambahan".

Mahasiswa : "Lare-lare sekolah yok nopo bu?".

Bu Ropik : "Nggeh mboten nopo-nopo".

Mahasiswa : "Pindahe mboten dipersulit?".

Pak Putut : "Mboten".

Mahasiswa : "Berapa pak?".

Pak Putut : "Katah, 4 desa nggeh katah 4 kecamatan".

Mahasiswa : "Gak usah repot-repot bu".

Bu Ropik : "hahaha".

Mahasiswa : "Desa Mindi niku nggeh wonten ganti rugine pak?".

Pak Putut : "Nggeh, sami. Kan pun lunas dari pemerintah niku".

Bu Ropik : "Mindi eh niki Jarakan, pun lunas. Enten seng kesero-kesero nggeh dereng? Seng bermasalah koyok".

Mahasiswa : "Bermasalah yok nopo?".

Bu Ropik : "Surat-surate niku bermasalah. Koyok keluarga gak gelem tanda tangan kan enten seng nakal-nakal ngoten nggeh mangkrak".

Mahasiswa : "Pengen larang karepe?".

Bu Ropik : "Nggeh, lapangan niko seng Babatan, nggeh lurahe kan ngandang niku lurahe Babatan niku. Palsu surat ngoten terose".

Mahasiswa : "Yang di ikutkan pemerintah iku mulai tahun berapa bu? Yang ikut APBN".

Pak Putut : "2012 eh ya".

Bu Ropik : "Lebih, dereng be'e 2011 niku paleng. Sakniki sek angsal anu 2011".

Pak Putut : "Eh 2012".

Bu Ropik : "2012? Dadi angsal 2 tahun lek ngoten. Koyok sektas".

- Pak Putut : “Niki konco kulo niku”.
- Bu Ropik : ”Oh.. wak Seruntul niku a. mbak sinten?”.
- Pak Putut : “Mbak Tima”.
- Mahasiswa : “Lah sek kilene jalan raya niku yoknopo bu?”.
- Bu Ropik : ”Nganu niku pundi seh, Gedang”.
- Mahasiswa : “Nggeh”.
- Bu Ropik : ”Niku chas niku”.
- Pak Putut : “Weringin”.
- Bu Ropik : ”Nggeh, niku chas niku. Wong rencanae pasar Porong niku pindah ngilen”.
- Mahasiswa : “Pindah teng pundi ngilen?”.
- Bu Ropik : ”Nganu, Ngajuk. Nggeh a? sekolahan barang pindah teng meriku”.
- Mahasiswa : “Pembayarane seng teng meriku cash?”.
- Bu Ropik : ”Cash”.
- Mahasiswa : “Nggeh mboten diangsur-angsur?”.
- Bu Ropik : ”2 kali. 20 sama 80”.
- Mahasiswa : “Tapi harganya sama bu?”.
- Bu Ropik : ”Sama”.
- Pak Putut : “Sama, pembayarannya suportif”.
- Bu Ropik : ”Iyakan APBN, sinikan ikut lapindo Bakrie niku”.
- Pak Putut : “Susah Bakrie”.
- Bu Ropik : ”(hahaha) wong perdebatan terus golkar niku teng tv. Kajinge niku penghianat (hahaha)”.
- Pak Putut : “Sampean unjuk”.
- Mahasiswa : “Enggeh”.
- Bu Ropik : ”Sampean unjuk age”.
- Mahasiswa : “Enggeh. Teng dalan meriku katah polisi kali tentara”.
- Bu Ropik : ”Nggeh jogo teng tanggul Mindi niki, Jarakan masjid nang meriku pundi seh meriku?”.

- Pak Putut : “Kali tengah”.
- Bu Ropik : ”Nggeh Kali tengah”.
- Mahasiswa : “Nopo’o kok dijogo bu?”.
- Bu Ropik : ”Lah ngawal seng kerjo, lah mboten dikawal polisi lak mboten angsal kerjo kan kajenge banjir meriku. Ini umure lapindo (hahaha) ini alit niki”.
- Mahasiswa : “Niki mboten dicetokin kan di Gembol sari niku dilarang membongkar bangunan ini?”.
- Bu Ropik : ”Oh.. mboten”.
- Mahasiswa : “Nopo’o?”
- Bu Ropik : ”Kirangan”.
- Pak Putut : “Mboten angsal dibongkar niku soale mboten ditumbas kale seng duwe”.
- Bu Ropik : ”Dilelang terose”.
- Pak Putut : “Niku BPLS”.
- Mahasiswa : “Seng gada BPLS?”.
- Pak Putut : “Enggeh”.
- Mahasiswa : “kan griyane warga niku pak?”
- Pak Putut : “Di beli sekalian rumahnya “.
- Mahasiswa : “Oh sampun dibayar ngonten ta pak?”.
- Pak Putut : “Iya dibayar, tapi yang punya rumah kalau mau dibeli boleh, seharga berapa persen, terus niku umpamane keduwe BPLS, kulo tumbas male seharga berapa persen”.
- Mahasiswa : “Ehmmm dadi seng ditulisi niku dereng dibayar, dereng ditunbas “.male ngonten ta pak?”.
- Pak Putut : “Enggeh, mboten ditumbas soale pun elek kropos, lek seng sae a sek warden di tumbas”.
- Mahasiswa : “Niku diprotoli nggeh gentenge”.
- Pak Putut : “Lah niku ae lek nggriyane niku wau di bongkar masalah”.

- Mahasiswa : “Ehmmmm”.
- Pak Putut : “Lek seng enten tulisane niku”.
- Mahasiswa : “Sing sebelah kiri wonten, seng sebelah kanan”.
- Pak Putut : “Lah niku dibayar male kale seng gadah griya ditumbas maleh”.
- Mahasiswa : “Dadi nikupun ditumbas bpls sedoyo pak, daerah niku, gempolsari niku enggeh”.
- Pak Putut : “Enggeh lek griyane sai seng gadah seneng nggeh ditumbas maleh nggehan bepara persen kan didol, kan masih untung”.
- Mahasiswa : “Lek sing kiri kata sing bongkaran lah sing kanan katah sing mbangun maleh”.
- Pak Putut : “Wooo niku dereng, dereng kengen,...perbatasan aspal”.
- Mahasiswa : “Maksute dereng kengeng nopo”.
- Pak Putut : “Lek seng kiri pun kengen damapak, lek sing mriki dereng”.
- Mahasiswa : “Dadi mboten enten ganti rugi sing sebelah niku nggeh”.
- Pak Putut : “Mriki ta? Mboten”.
- Mahasiswa : “Kan niku tanggule kadang jebolan”.
- Pak Putut : “Sing kritis niku pundi ketapang, magkane nggeh di jogo terus”.
- Mahasiswa : “Lah mriki koq mboten onten sing jogo tentara kan niki enggeh cedek-e tanggul, sek wonten wargae ngonten”.
- Pak Putut : “Aman, lek mriko sing rawan mulai pertama sing rawan nggeh mriko”.
- Mahasiswa : “Kan nateh banjer mboten wonten persipan, atau wedi ngonten bu”.
- Pak Putut : “Wedi, nggeh wedi, kados niki ngonten niki barange sampun dipindah sedoyo kanton mlayu tok”.
- Mahasiswa : “Sing bingung kan barange”.
- Pak Putut : “nggeh barange. Barange pun dipindah, kanton mlayu wonge tok”.
- Mahasiswa : “tapi kok tetp bertahan nopoo pak”.
- Pak Putut : “lah niku mboten nggadah griyo, nngadah pndsi tok dadi duwekke mboten medal dadi mboten diterusno, lek yugani titik saget, lek

yugane katah bingung dadine pondasi tok. Koncokulo niku angsal nggeh ngonten pojok-e ditanduri pring sekawan damel cagak-e engken nduwure dikek-I payupan”.

Mahasiswa : “Dinggonipun?”.

Pak Putut : “Enggeh, lah mboten enten male gag dinggoni yok nopo”.

Mahasiswa : “Tingginya tanggul semua sama pak?”.

Pak Putut : “Sama”.

Mahasiswa : “Tapi kok yang di Gempol sari itu jebol sama banjir pak?”.

Pak Putut : “Itu tanahnya yang gampang turun”.



Narasumber : Bu Sumani (Ibu Rumah Tangga)

Mahasiswa : "kenapa kok belum pindah bu?"

Bu Sumani : "kajenge pindah nggeh niki".

Mahasiswa : "kajenge pindah teng pundi bu?"

Bu Sumani : "teng mriko keramean ngilen, tanggulangen niku ngilen".

Mahasiswa : "asli warga sini bu?"

Bu Sumani : "enggeh asli risen desa Glagaharum".

Mahasiswa : "suaminya juga asli mriki bu?"

Bu Sumani : "niku Krembung, kulo asli mriki".

Mahasiswa : "di sini dapet ganti rugi bu?"

Bu Sumani : "enggeh angsal, oleh titik omahe cilik ancene, oleh 150 be.e iko gawe omah tok".

Mahasiswa : "niku itungane per meter bu?"

Bu Sumani : "per metere niku 2,5 juta sak bangunane tanahe 1 juta bangunane 1,5 juta dadine ,5 juta".

Mahasiswa : "anaknya berapa bu?"

Bu Sumani : "2, si kecil sama pun SMP kelas 3".

Mahasiswa : "teng pundi sekolahnya bu?"

Bu Sumani : "Islamiya taanguangen, pingger kali loh".

Mahasiswa : "jauh sekolahnya bu".

Bu Sumani : "adoh, kene wes gak onok kene lumpur".

Mahasiswa : "awalnya sekolah teng mriku nopo pindahan bu?"

Bu Sumani : "yo mari SD mriki langsung ngelanjutno SMP dek kono Islamiya, SDne dek kene risen Glaga. Kelas 3 ben iku lulus kate SMA ben iki wes".

Mahasiswa : "kondisi air di sini bagaimana bu?"

Bu Sumani : "nggeh tumbas".

Mahasiswa : "sak curigen pinten bu?"

- Bu Sumani : "2 ribu".
- Mahasiswa : "buat apa aja bu".
- Bu Sumani : "gawe masak be.e tendon kencenge tanggul iko gawe ados, ambu minyak".
- Mahasiswa : "kalau mandi pake air apa bu?".
- Bu Sumani : "sumur, gak mentas banyu ngene (hahaha). Seng wong duit-duit akeh seng mampu iku ngene iku".
- Mahasiswa : "mboten angsal bantuan air bersih bu?".
- Bu Sumani : "mboten, seminggu entek 4 sampai 8".
- Mahasiswa : "wonten keluarga seng teng mriki bu?".
- Bu Sumani : "wonten, niku mek niki tok seh liyane pindah, iko yo kosong niki enten nggeh an, siji loro, bengi yo peteng adih pindah notokno anakku sekolah gak wani nyabrang. Pindah, maringono dibongkar. Gak anak ewange nok kene ijen".
- Mahasiswa : "bapaknya kerja apa bu?".
- Bu Sumani : "nguli, biyen iko nang pabrik, pabrik kene lumpur di Ketapang niku, sak onok e dadi nyambut gawene".
- Mahasiswa : "niku seng kerja teng mriku angsal sangu bu?".
- Bu Sumani : "oleh, oleh sangu biyen 5 juta mboh 6 juta".
- Mahasiswa : "mboten takut bu tinggal di deket lumpur bu?".
- Bu Sumani : "yo wedi lek anu jebol-jebol ngono wedi, cuma barang-barang wes diusungi kuabeh kari sak pengadek ngono karo lemari ngono ngono tok, mejo mejo kursi wes onok kono. Onok opo-opo kari mlayu tok, wes dipindah nang omah seng anyar".
- Mahasiswa : "mboten tau jebol tanggul mriki bu?".
- Bu Sumani : "tau, jebol dek kono iku buanjir moro dianu tanggule diuruk maneh diapiki maneh, pokok ambu ngono tok, mambu gak wenak".
- Mahasiswa : "adiknya umur beapa bu?".
- Bu Sumani : "belum 2 tahun, lapindo wes oleh 7 tahun, bulan 6 iki 2 tahun iki".

- Mahasiswa : ”kapan hari banjir itu sii juga kena bu?”.
- Bu Sumani : ”gak totok kene yo embon jero-jero tok iku”.
- Mahasiswa : ”pernah ada kayak himbauan dari pemerintah untuk pindah bu?”.
- Bu Sumani : ”gak tau”.
- Mahasiswa : ”mulai pertama tinggal di sini bu?”.
- Bu Sumani : ”he.em, gak nandi-nandi yo nok kene tok”.
- Mahasiswa : ”tiap hari ya begini bu?”.
- Bu Sumani : ”yo gene iku ben dino nok umah, nganggur gak onok ewange, sepi dibongkar pindah”.
- Mahasiswa : ”niki pun lami pindahe bu?”.
- Bu Sumani : ”oleh 1 tahun be.e, riyoyo wingenani sek onok kene riyoyo”.
- Mahasiswa : ”sedoyo pindah bu?”.
- Bu Sumani : ”pindah wes gak nok kene”.
- Mahasiswa : ”terose pak lurah ada program kayak tanah murah gitu bu?”.
- Bu Sumani : ”oh tanah gak tuku iku ah, iku sebelah iku. Kon ngengeni tok tupie lek onok opo-opo, mek bangunan tok ganti rugi bangunan . iku dek iki lor e kali baris ngadep ngulon kabeh iku”.
- Mahasiswa : ”mboten bayar tanahe bu?”.
- Bu Sumani : ”gak bayar, seng gelem ngadeki. Wakeh dek kono sak pengedul pean lek takon kono. Gak gawe kono gak onok ewange, gak worong gak diengeni gak onok seng ngengeni”.
- Mahasiswa : ”niku tiang mriki sedoyo bu?”.
- Bu Sumani : ”yo onok seng kono seng kene, paleng akeh 50 wes, gak tuku opek tanahe”.
- Mahasiswa : ”tanah nopo niku bu?”.
- Bu Sumani : ”tanah embong, tanah agrasi ngono iku embong tanahe deso, tanah deso diengeni tumik e ombohe 4,5 meter titik-titik diedum seng gelem jalok, diengeni oleh lek didol gak oleh gak melok duwe tanah yo diseneni wong lek didol”.

- Mahasiswa : "kalau terlanjur bangun terus di jual gimana bu?"
- Bu Sumani : "oleh bangunane tok, tanahe gak oleh mboh lek kenek lapindo maneh oleh paleng. Gak enek bangunen sak wayah-wayah lek digusur ya, gak melok duwe cuken-cuken, wes atok tanahe dewe tuku digawe bangun wes tenang, engkok lek sak wayah-wayah dicuken omahe titik olehe titik digawe bangun kono ntok gusuran wedi".
- Mahasiswa : "gak trauma adae lapindo bu?"
- Bu Sumani : "biasa gak wedi-wedi, gak ijen ae kok".
- Mahasiswa : "anaknya mboten takut bu?"
- Bu Sumani : "gak, biasa".
- Mahasiswa : "ada program dari pemerintah kayak ketrampilan buat korban lumpur gitu bu?"
- Bu Sumani : "gak onok, yo nganggur ngene iki gak onok ketrampilan. Biyen iko dikei uang boyong 500, uang kontak kon ngontrak 5 juta, tapi gak ngontrak omahku gak kene opo-opo, gawe mangan duite. Konkon ngontrak kon pindah karepe engkok lek ambu opo-opo, dikei duite 5 juta tapi gak kontak omah gak kene opo-opo babah duit 5 juta".
- Mahasiswa : "dikasih cuma-cuma gitu bu?"
- Bu Sumani : "he.em, kon pindah dikei duite 5 juta tapie aku gak pindah lapo pindah gak onok opo-opo ae, yo pokok sak kk iku wes, sedeng omahe dadi seh be.e duite wes cair ngono seh ngenggeni omah, digawe ganti lek bangun kon pindah wes, lek sak wayah-wayah onok jebolan tapi kan gak onok opo-opo yo dienggeni ae terus".
- Mahasiswa : "sedoyo seg masuk peta niku bu?"
- Bu Sumani : "waget iki tok iku papingan iku loh, 5 RT seng kene ".
- Mahasiswa : "niki RT pinten bu?"
- Bu Sumani : "RT 3, dusun risen glagaharum".
- Mahasiswa : "mboten enten kegiatan warga kayak jaga tanggul gitu bu?"

- Bu Sumani : ”yawes kono lapindone iku seng jogo mboh wong endi ae gak ero (hahaha), pegawe kono seng jogo”.
- Mahasiswa : ”warga sini gak mbooten enten bu?”.
- Bu Sumani : ”mbooten enten, kari omah iku tok seng akeh dikidul kono. Pean asli pundi?”.
- Mahasiswa : ”gununggangsi bu, kuliahnya di jember”.
- Bu Sumani : ”adohe nang jember”.
- Mahasiswa : ”enggeh rejekinya teng mriko bu”.
- Bu Sumani : ”akeh wong lapindo tuku gununggangsir ya”.
- Mahasiswa : ”enggeh, enten tiang pendatang teng mriki bu? Yang dulu kena lapindo terus indah ke sini”.
- Bu Sumani : ”oh wong reno, onok omahe buri, buri iko. Pendatang reno terus kontrak dek kono”.
- Mahasiswa : ”kalau hujan gimana bu?”.
- Bu Sumani : ”wingi udan dueres ngono, dek kene buanjir”.
- Mahasiswa : ”mbooten takut bu?”.
- Bu Sumani : ”gak, lek onok opo-opo kari mbelayu tok. Mek kari lemari kulkas ae kari melayu ngono ae, dipan-dipan tak dekek kono. Wong gak onok opo-opo ae, melayu wong tok, baju-baju gowok titik dekek kono kabeh. Minggu diparani merono”.
- Mahasiswa : ”sampun dadi bu?”.
- Bu Sumani : ”sampun, gak dienggeni jarne ae disek. Anakku sekolah gak wani nyabrang, gak wani nyabrang bu, kan kulone embong seh lek lulus ae mosok sampek jange gak wani ae”.
- Mahasiswa : ”katah bu seng pindah teng mriko”.
- Bu Sumani : ”katah, tonggo-tonggo tiang 15 be.e ya tonggo-tonggo liyane tiang Dumboto nggeh lapindo nggeh an”.
- Mahasiswa : ”lapindo seng mados aken bu?”.

Bu Sumani : ”mboten, yo tiang lapindo kabeh campuran ngoten. Melampa-melapa seh ngolek tanah (hahaha) tanglet-tenglet, teng mriki enten kaplingan ta, enten mriku ngoten, moro didelok cocok tumbas”.

Mahasiswa : ”tumbase bareng ta nyoknopo bu?”.

Bu Sumani : ”gak bareng, jaman biyen mek piro 20 juta sak kapling, genaku iku 13 musuh 15 20. Ombohe 13 dowone 15 20 juta, dadi omah dadi guide entek boto 25 ribu areh moro watue 10 truk be.e dadi guide, iku cuilik dadi guide jaman buiyen”.

Mahasiswa : ”tasek murah nggeh bu”.

Bu Sumani : ”he.em murah, lek bangun saiki gak sampak duite sak mono, olehe 150 iloh. Saiki sak metere 400”.

Mahasiswa : ”biasanya alasan warga seng mboten pindah niki apa biasanya bu?”.

Bu Sumani : ”gak anu alasane, yo pindah dewe. Gak anak seng nakoni ngono-ngono, lapindo gak mau tau dienggen opo gak, mek dikei peringatan ngono tok loh. Mari dibayar yowes, pokok dibayar jange lek diperlukno tanahe yo konkon nyengkre ngono tok paleng, mboh gak dikei peringatan-peringatan iku, dikei duit tok dibayar, gak onok kelanjutane. Wes dilunas wes dibayar, gak melok duwe omah iki wes, gak dikei batas waktu. Pindah dewe wong-wong akeh seng wes dadi, eman omahe anyar engkok rusak gak dienggeni yo ngono tok. Iki sakjane lek nok kene gak dienggono lek onk kene terus yo gak opo-opo be.e paleng ngono, dibayar ngono tok wes. Yo wong-wong pindah dewe rumongso gak melok duwe”.

Mahasiswa : ”kalau yang gak punya rumah niku biasae nopo o bu?”.

Bu Sumani : ”mboh yo, yo kadang lapindo oleh dp akeh. Onok seng gawe wedok nak Tretes, polahe gak duwe umah onok sakno. Wong lanang mbetik nyekel duit akeh nang Tretes ddirok senok ya. Onok ancene gak duwe umah, akeh seng ga duwe umah ancene yo gawe wong lanangan ancene, teko wonge ancene. Aku nyekel duit tak ati-ati gak tak gawe,

tak dadino omah maneh, akeh seng gak duwe omah. Oleh dp 250 300 juta onok seng gak duwe omah yo onok ancene kontrak-kontrak tok ngalah-ngalah onok. Iki oleh 500 wak kaji tapie omah gede rupo gude tanahe tok 240 durung kono Krembung duwowo 60 mboh piro guede omahe wonge oleh 500 punjul wonge, omboh seh tanahe”.

Mahasiswa : ”kalau sawah niku bu?”.

Bu Sumani : ”gak ero, aku gak duwe sawah (hahaha) duwe omah iki tok. Seng duwe sawah yo olh yoan akeh paleng dek wetan sawah-sawah oleh akh wong gogol, mboh oan gak ero aku lek di sawah iku. Seng gak duwe omah sakno keliru dalane, duite dientek-entekno gak keroso. Kaitan pertama iko dicicil 15 sak wulan, aku tak printno tok dek bank, ketok metu wes gak tak jupuk, nyambut gawe dipangan, moro metu maneh tak printno. Wo cair-cair tak rintno dek BRI moro ngelompok akeh tak tukokno tanah mesisan tak gawe bangun. Tak anggep gak uwe duit wes, wong-wong dijupuk del gawe tuku sepeda montor opo ae yo gawe tuku montor, gak duwe omah gak mikir ngono. Sek buri sek akeh gak keroso ya seng buri sek akeh gak keroso entek moro wes, gak duwe omah ngontrak, onok ancen akeh. Tonggoe pean takoni onok kadang ya, lah yo gak keroso keliru seng nyekel ae. Wong jeneng duit digaw tuku iki tuku iki”.

Mahasiswa : ”gak ada yang stress gitu bu?”.

Bu Sumani : ”gak onok, mboh wong endi kan akeh seng kene lapindo, jatirejo sengon balukenongo. Onok sng stres wong jatirejo yo mboh duite entek mboh yok opo ya, pak sutik stres wonge, biyen iku gagah jare wong-wong iku saiki stres kene lapindo, duite entek ngono iku be.e stres kepikiran stres. Dek kene gak onok masi duite entek gak stres. Kbeh wes duwe omah masio warung iku duwe omah”.

Mahasiswa : ”nku nopo.o mboten pindah teng griyane seng anyar bu?”.

Bu Sumani : ”dodol iku ope sek akeh wong sek laris enak lek sepi wong pindah wonge, wes dadi omahe apik omahe yoan teng cabean, seng iko tuku dek japanan seng dasteran iku, yo mencar-mencar”.



*Narasumber : 1. Pak Kusmiyanto (Kepala Desa Glagaharum)
2. Paak Tosim (Sekretaris Desa)*

Mahasiswa : “sampun setunggal sasi teng mriki pun teng warga-warga pun wawancara alasan kok mboten pindah terus permasalahann teng mriko nopo mawon”.

Pak Kusmiyanto: “sak jane warga mboten purun pindah abot ninggalno tempat kelahiran kan ngoten, abot ninggalno tanah kelahiran. Ha sekarang kita dari lahir di desa sini terus besar nempati desa lain gimana rasanyya, kurang bebas lah jadi ndak kerasan, intine yo iku”.

Mahasiswa : “ada program khusus buat korban lumpur pak?”.

Pak Kusmiyanto: “program nopo nggeh mboten enten, korban lumpur yo sampun dibayar nggeh pindah ngoten”.

Mahasiswa : “kalau yang belum punya rumah kenapa biasanya pak?”.

Pak Kusmiyanto: “yang belum punya rumah saya fasilitaskan sementara ada tanah desa yang gak difungsikan sama desa, erus tanah itu kita bagi kapling-kapling buat warga yang ndak punya rumah dan dapetnya lapindo dikit ya yang dipinggir sungai itu saya memfasilitasi warga yang gak mampu”.

Pak Tosim : “perjuangannya pak lurah itu”.

Pak Kusmiyanto: “dari pada tanah itu gak difungsikan sama desa kita fungsikan sama warga yang gak punya rumah. Jadi warga yang kena lumpur yang pindah-pindah seng gak mampu kulo fasilitasi kulo usahakan lah niku enten tanah kosong tanah desa pinggir kali, terus kulo bagi-bagi per kapling, lah saiki Alhamdulillah ternyata warga kulo umume tok oleh ganti ugi lapindo, ternyata duite wis entek. Masalaha dijanji-janjeni 9 tahun ya sama lapindo itu akhirnya ganti rugi lapindo ganti rugi dari lapindo itu cuman nama tok tapi yang nerima duit bukan orangnya,

maksudnya oangnya udah pinjem pinjem pinjem buat kesehari-harian”.

Mahasiswa : “ada syarat khusus pak buat nmpati tanah yang sudah disediakan?”.

Pak Kusmiyanto: “syarat-syarat ya itu aja kalau ada apa-apa seumpama kena lapindo lagi tanah gak dapet ganti rugi lah kan dapaet ganti rugi bangunan, jadi syarat-syarat gak ada lagi jadi warga saya cuma, saya pinjem lah saya pinjem terus masih beelum kita bikinkan surat keputusan sama kita uruskan pajak ha nanti kalau ada apa-apa kalau dia punya surat pajak kan kuat gitu, jadi gak ada syaratnya pokoknya syaratnya warga yang gak mampu dan warga yang gak punya rumah itu, karena warga saya yang kena lumpur itu banyak yang nyewa. Masalahnya tanahnya kecil luasnya rumahnya bangunannya kecil, dibagi anak-anaknya gak cukup buat rumah akhirnya dia ngontrak, terus ngontrak mata pencahariannya gak ada, akhirnya lama-lama diusir sama yang punya kontrakan. Terus saya kasihan, saya mau pilihan lurah saya janjiin, kalau sampean dukung saya saya sukses nanti saya cariin lahan buat rumah, Alhamdulillah terkabul”.

Mahasiswa : “tiap rumah dapet berapa meter pak?”.

Pak Kusmiyanto: “4 3,5 berapa luase bangunan rik?”.

Pak Tosim : “4 meter panjang 11 pak”.

Pak Kusmiyanto: “burine?”.

Pak Tosim : “enggeh, 4 panjang 11”.

Mahasiswa : “sebelum ada lapindo, mata pencaharian warga apa biasanya pak?”.

Pak Kusmiyanto: “ya itu sawah”.

Pak Tosim : “pertanian”.

Pak Kusmiyanto: “sawah pertanian, sekarang sawah kena itu akhirnya gak ada udah”.

Pak Tosim : “iya ada yang buruh”.

Pak Kusmiyanto: “udah seadanya akhirnya, biasanya kesehari-harian bercocok tanam padi itu tani, tani sekarang di sini udah silang merah berapa kilo 2 km,

radius 2 km lapindo itu udah silang merah. Tambak juga banyak yang mati”.

Mahasiswa : “ada pendatang korban di desa lain ke sini gitu pak?”.

Pak Kusmiyanto: “gak ada, malah tinggal di mana di sini. Warga saya kena 5 RT itu 5 RT semburat ada yang di Cabean ada yang di Patuk, banyak yang semburat juga, kalau di Cabean berapa rumah 32 lebih”.

Pak Tosim : “lebih pak, wes semuanya itu sekitar 400 KK”.

Pak Kusmiyanto: “semua itu RT 1 sampai RT 5, kalau di Cabean sekitar 50 KK lah, yang di Patuk 26 KK”.

Mahasiswa : “pernah ada konflik pak?”.

Pak Kusmiyanto: “ya Alhamdulillah warga saya ini ya desa kan ada kepala desanya tapi alamulillah warga kita arahkan ya diterima lah, semacam demo-demo gak ada lah warga saya gak ikut lah, percuma demo-demo itu gak menyelesaikan masalah”.

Pak Tosim : “dulu sebelum pak lurah jabat ya banyak, perang antar desa, unjuk rasa”.

Pak Kusmiyanto: “ha antar desa perang”.

Pak Tosim : “kepemimpinan pak Kusmiyanto dianjurkan gak usah demo-demo hanya nol percuma wes rugi waktu uang seng apa, saya sendiri saja yang pendekatan dengan BPLS akhirnya pak lurah sendiri pendekatan”.

Pak Kusmiyanto: “Alhamdulillah lancar”.

Mahasiswa : “tahun berapa pak kalau boleh tahu?”.

Pak Tosim : “lapindo itu 2006, konflik itu sekitar ya hampir 2008, 2009, 2012, dijanjeni gak cair dulu itu hampir setiap tahun unjuk rasa”.

Pak Kusmiyanto: “sampai ada korban mati kok berantem sama desa itu”.

Mahasiswa : “permasalahannya apa pak?”.

Pak Tosim : “minta dibayar”.

Pak Kusmiyanto: “minta dibayar, desa sana minta di tanggul minta di anu di ini gak terima akhirnya tawur”.

Pak Tosim : “ini Besuk desa Reno sini Glaga, karepe Besuk ini anu ae dibendung cek moro nang Glaga, ya itu konfliknya”.

Pak Kusmiyanto: “terus adanya saya ini, ya Alhamdulillah warga terkendali, sampean-sampean milih saya gunanya saya ini buat apa kan gitu, sampean-sampean ikut demo bukan menyelesaikan masalah malah mempersulit menuntut haknya”.

Pak Tosim : “kepemimpinan pak Kusmiyanto pembayarannya macet, akhirnya pak Kusmiyanto pendekatan dengan kepala yang di atas gak usah unjuk rasa, kelar”.

Mahasiswa : “pendekaannya gimana pak?”.

Pak Kusmiyanto: “langsung sama pimpinan langsung, lah seumpama ular iku langsung kepalanya kalau ekornya kan nyebet-nyebet tok, ya alhamdlillah adanya saya orang BPLS kepalanya itu sama wakil kepalanya, kalau dulu berkas yang nyari uang sekarang uang yang nyari berkas, udah segera kita kerjakan berkasnya, lancar”.

Pak Tosim : “dulu juga ada di layar backgroundnya itu ada LSM, manggon di sini LSM di usir sama pak lurah”.

Pak Kusmiyanto: “gak usah, pak Bupati aja gak berani ngusir, saya usir”.

Mahasiswa : “LSM apa itu pak?”.

Pak Kusmiyanto: “KLM korban lumpur menggugat, padahal dia gak kena lumpur orang pendatang tinggal di sini 2 tahun gak punya KTP sini, saya usir saya punya hak masalah ini desa saya. KLM kan macem uler ya semacem LSM, padahal dia gak kena wong rumahnya di Jogja orang Jogja, terus keluar di tv habis saya usir bela warga yang digusur sama Ahok itu, oh diculik koen nok Jakarta macem-macem (hahaha) nok Jakarta ojek macem-macem koen kejem nok ibu kota iku, masalahnya

saya hidup di Jakarta itu 28 tahun di mariner saya dines di Cilandak Jakarta Selatan 28 tahun dari tahun 85, terus 2014 nyalonin”.

Mahasiswa : “bapak asli warga sini?”.

Pak Kusmiyanto: “asli warga sini, kebetulan 85 penempatan angkatan laut itu penempatan langsung Jakarta”.

Mahasiswa : “kalau masalah air di sini bagaimana pak?”.

Pak Kusmiyanto: “ya alhamdulillah diperhatikan sama PDAM tandon-tandon itu di isi tiap kalau habis hubungi dikirim, kan ada tandon-tandon itu di isi di perhatikan”.

Mahasiswa : “itu iuran warga atau murni dikasih pak?”.

Pak Kusmiyanto: “murni dikasih, dikasih gak ada uang-uang anu itu gak ada, kalau PDAM sibuk gitu saya hubungin BPLS, BPLS kirim air ke desa ini gitu, gak ada uang-uang gak ada”.

Mahasiswa : “itu gak ada batasan waktu dari lapindo tinggal di rumah itu pak?”.

Pak Kusmiyanto: “itu kan bukan milik warga lagi teempat tinggal, maksudnya kan udah lunas dibayar semua tapi kita masih kasihan. Seumpama kita koordinasi sama BPLS ya segera malah seneng BPLS kasihan warga, pokok itu tergantung desa”.

Pak Tosim : “keputusan di desa itu”.

Pak Kusmiyanto: “seumpama gak dibutuhkan kalau desa koordinasi sama BPLS kosongkan udah wes bikini surat warga saya RT 1 sampai RT 5 kosongkan, langsung seneng BPLS tapi sayya kasihan”.

Mahasiswa : “apa masih belum ada yang punya rumah pak?”.

Pak Kusmiyanto: “ya satu rumah belum jadi kan baru ae pembayarane”.

Pak Tosim : “kadang masih seneng tinggal dek kene”.

Pak Kusmiyanto: “makanya saya bilang di awal tadi, ninggalkan tempat kelahiran itu abot, banyak faktor juga ada yang mikir anaknya sekolah itu terutama. Warga aja yang udah pindah jauh-jauh itu kadang-kadang nengok rumahnya yang udah dibongkar itu nangis”.